Mati Karena Berita: Kisah Tewasnya Sembilan Jurnalis Indonesia
Died by the News: The Story of the Death of Nine Indonesian Journalists

ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN
Alliance of Independent Journalist

MATI KARENA BERITA:

Kisah Tewasnya Sembilan Jurnalis Indonesia

Aliansi Jurnalis Independen
2022

MATI KARENA BERITA:

Kisah Tewasnya Sembilan Jurnalis Indonesia

ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN
Alliance of Independent Journalist

ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN
Alliance of Independent Journalist

Mati karena Berita: Kisah Tewasnya Sembilan Jurnalis Indonesia

Shinta Maharani
Dian Lestari
Juli Amin
Eben Haezer
Rudy Riwukaho
Muhammad Abdul Syah
Insany Syahbarwaty
Abdul Manan

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia
2022

Mati karena Berita:
Kisah Tewasnya Sembilan Jurnalis Indonesia

Periset : Shinta Maharani, Dian Lestari, Juli Amin, Eben Haezer, Rudy Riwukaho, Muhammad Abdul Syah, Insany Syahbarwaty, Abdul Manan

Co Periset : Putu Darmendra**,** Danendra Kusumawardhana**,** Muhammad Khatami Aji
Editor : Abdul Manan
Tata Letak & Perancang Sampul : Fahrul Rozi

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindah sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh:

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia 2022
Jl. Tebet Timur Dalam I No.25, RW.4,
Tebet Timur, Kec. Tebet, Jakarta 12820
Telp. +62 21 22908458. Fax 3151261
Email: sekretariat@ajindonesia.or.id
Web: www.aji.or.id

Mati karena Berita:
Kisah Tewasnya Sembilan Jurnalis Indonesia
234 hlm. : 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-979-3530-60-4

Cet. I, Oktober 2022
Apabila di dalam buku ini terdapat kesalahan cetak/produksi atau kesalahan informasi, mohon hubungi penerbit.

Daftar Isi

Kata Pengantar
Ketua Umum AJI, Sasmito…… 4

Shinta Maharani
Fuad M. Syafruddin (1996). Setelah Berita Suap Bupati Itu…… 8

Dian Lestari
Naimullah (1997). Pembalakan Liar yang Mematikan…… 20

Rudy Riwukaho
Agus Mulyawan (1999). Cerita Pembantaian di Lospalos…… 38

Juli Amin
M. Jamal (2003). Kedatangan Pria Misterius…….. 50

Juli Amin
Ersa Siregar (2003). Nahas di Simpang Ulim……. 58

Eben Haezer
Herliyanto (2006). Pembacokan di Hutan Klenang…….. 74

Abdul Manan
Anak Agung Prabangsa (2009). Maut Menjemput di Bangli ……. 84

Muhammad Abdel Syah
Ardiansyah Matrais (2010). Setelah Teror Bulan Juli……. 98

Insany Syahbarwaty
Alfrets Mirulewan (2010). Maut dari Liputan BBM ……. 108

Kata Pengantar AJI

Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers sudah berlaku lebih dari 23 tahun. Di atas kertas, undang-undang ini memberikan jaminan kemerdekaan bagi jurnalis dalam menjalankan pekerjaannya. Hanya saja, praktik kekerasan, mulai dari intimidasi hingga pembunuhan terhadap jurnalis karena berita, terus terjadi. Impunitas atau praktik pembiaran hukum bagi pelaku kekerasan terhadap jurnalis juga masih langgeng di Indonesia.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mencatat terdapat sembilan kasus kematian jurnalis, yang sebagian besar dikategorikan masih gelap penyelesaiannya (*dark number*). Masing-masing: Fuad Muhammad Syafruddin alias Udin (1996), Naimullah (1997), Agus Mulyawan (1999), M. Jamal (2003), Ersa Siregar (2003), Herliyanto (2006), Ardiansyah Matrais Wibisono (2010), Anak Agung Prabangsa (2009) dan Alfrets Mirulewan (2010). Hanya satu kasus pembunuhan yang pelakunya diproses hukum.

Tidak ada organisasi pers yang memiliki catatan baik atau setidaknya mengetahui perkembangan terakhir dari sembilan kasus pembunuhan terhadap jurnalis ini. Informasi yang beredar terkait kasus ini masih simpang siur. Dewan Pers pernah menyampaikan bahwa kasus Agus Mulyawan telah selesai penanganannya di Timor Leste. Kendati demikian, tidak ada data detail seperti apa proses hukum terhadap pelakunya.

Karena itu, AJI Indonesia memandang perlu untuk melakukan riset kembali tentang posisi delapan dari sembilan kasus tersebut yang dikategorikan sebagai kasus *dark number* ini. Hasil riset dari sejumlah periset ini kemudian dituangkan ke dalam buku yang ada di tangan Anda dengan judul "Mati karena Berita: Kisah Tewasnya Sembilan Jurnalis Indonesia".

Riset ini diharapkan dapat menjelaskan kepada publik dan para pemangku kepentingan tentang perkembangan terkini soal proses hukum kasus-kasus pembunuhan jurnalis tersebut. Dengan demikian ingatan tentang peristiwa ini tetap terawat dan aparat menjadi tahu bahwa masih ada kasus pembunuhan yang belum tuntas hingga kini.

Adapun bagi AJI dan komunitas pers lainnya, buku ini bisa menjadi acuan dan bahan advokasi untuk penyelesaian kasus *dark number* tersebut. Harapan

idealnya adalah bagaimana agar aparat penegak hukum membawa para pelaku pembunuhan ke meja hijau. Proses hukum ini dimaksudkan agar korban dan keluarga korban mendapat keadilan. Pemidanaan terhadap pelaku pembunuhan diharapkan dapat memberi efek jera agar kasus serupa tidak terulang pada masa mendatang.

AJI Indonesia mengucapkan terima kasih kepada Internews dan USAID yang mendukung terselenggaranya kegiatan riset ini sampai diterbitkan menjadi buku. Kami berharap kerja sama semacam ini akan terus berlanjut untuk mendukung terwujudnya kebebasan pers yang utuh di Indonesia. Sebab, tidak ada negara demokrasi tanpa ada kebebasan pers.

Selamat membaca.

Sasmito
Ketua Umum AJI Indonesia

Fuad M. Syafruddin (1996)

Naimullah (1997)

Agus Mulyawan (1999)

M. Jamal (2003)

Ersa Siregar (2003)

Herliyanto (2006)

Anak Agung Prabangsa (2009)

Ardiansyah Matrais (2010)

Alfrets Mirulewan (2010)

Shinta Maharani. Kini Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta dan Koresponden *Tempo*. Gemar membaca buku, menonton film, menari, berolahraga, dan jalan-jalan.

Terlibat dalam penulisan buku tentang para jurnalis yang tewas karena menjalankan kerja jurnalistiknya sangat penting bagi saya sebagai bagian dari upaya melawan praktik impunitas pembunuhan jurnalis. Kembali mengumpulkan informasi, mewawancarai sejumlah narasumber, dan membaca buku tentang Udin yang ditulis sebelumnya sebagai bahan penulisan buku merupakan bagian dari mengingatkan penegak hukum dan pemerintah yang paling bertanggung jawab menyelesaikan kasus itu.

Tak banyak temuan atau hal baru selama mengerjakan liputan ini karena kasus pembunuhan Fuad M. Syafruddin alias Udin terjadi sejak 26 tahun lalu. Sebagian orang bahkan melupakan kasus itu. Istri Udin, Marsiyem, bahkan terlihat pesimistis terhadap keseriusan aparat penegak hukum dalam menuntaskannya. Polisi menganggap kasus Udin ini kedaluwarsa sehingga tak mau membuka kembali penyidikannya. Padahal kasus Udin ini adalah salah satu bentuk brutalitas kekuasaan Orde Baru yang korup dan otoriter

.

Komunitas jurnalis menganggap pembunuhan Udin berhubungan dengan tulisannya yang kritis terhadap penguasa Bantul yang korup. Penulisan buku ini menjadi ikhtiar bagi jurnalis untuk tidak diam melihat ketidakadilan dan serangan terhadap kerja-kerja jurnalistik. Melawan kekerasan terhadap jurnalis perlu pengetahuan dan energi yang cukup, memiliki konsistensi dan keteguhan.

1.

Fuad M. Syafruddin (1996)

Setelah Berita Suap Bupati Itu

Marsiyem masih mengingat dengan baik peristiwa malam itu. Pada 13 Agustus 1996, dua orang berbadan kekar dan tinggi mendatangi rumah yang juga merangkap studio di Dusun Samalo, Patalan, Bantul, DI Yogyakarta. Kedua orang itu beralasan mencari suaminya, jurnalis Harian *Bernas*, Fuad M. Syafruddin atau yang akrab disapa Udin.

Marsiyem membukakan pintu dan langsung masuk ke rumah melanjutkan menyetrika. Udin menemui dua orang asing tersebut. Tak lama kemudian Marsiyem mendengar bunyi keributan dari luar rumah. Marsiyem segera bergegas keluar dan mendapati suaminya sudah terkapar di tanah.

Marsiyem, istri Udin, di rumahnya di Bantul, Yogyakarta.
Foto. Dokumentasi AJI Yogyakarta

Tamu tak dikenal itu memukulkan sebatang besi sebesar jempol dengan panjang sekitar 50 sentimeter ke kepala Udin. Telinga, hidung, dan pelipis Udin berdarah. Ia ambruk dan koma. Udin segera dilarikan ke Rumah Sakit Panembahan Bantul sebelum dipindahkan ke Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta untuk menjalani perawatan intensif.

Luka yang diderita suaminya sangat parah. "Dokter menyatakan nyawanya tak akan tertolong," kata Marsiyem mengingat peristiwa itu, saat ditemui di rumahnya di Desa Trirenggo, Bantul, Selasa, 17 Mei 2022. Dokter tak mampu menghentikan pendarahan hebat di kepala suaminya. Udin menghembuskan napas terakhirnya Jumat, 16 Agustus 1996, pukul 16.50 WIB.

***

Udin mulai menjadi jurnalis sejak 1986. Pria kelahiran Bantul, 18 Februari 1964 ini menjadi wartawan usai meninggalkan bangku kuliah di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Kondisi ekonomi yang pas-pasan membuat keluarga Udin tak mampu membiayai sekolahnya. Ia putus kuliah.

Udin memutuskan melamar pekerjaan sebagai wartawan di *Bernas*, salah satu harian di Yogyakarta. Sejak mahasiswa, Udin memang senang dengan dunia tulis menulis. Ia kerap mengirimkan artikel ke *Bernas*. Sebelum diterima sebagai jurnalis, Udin sempat bekerja menjadi pemborong tanah, membantu ayahnya.

Saat remaja sebenarnya Udin bercita-cita menjadi tentara. Tapi dia gagal ketika mendaftar selepas menjalani pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Sabdodadi Bantul. Rupanya nasib berkata lain. Kegagalannya mendaftar sebagai tentara itulah yang kemudian membukakan jalannya sebagai jurnalis.

Udin menghabiskan sebagian waktunya di depan mesin ketik sejak 1985. Tahun 1995 ia mulai menggunakan komputer butut. Untuk mendapatkan penghasilan tambahan, sejak tahun 1990 Udin memulai usaha studio foto bersama Marsiyem. Honor sebagai jurnalis, setiap dua pekan sekali, saat itu hanya Rp 300 ribu.

Pasangan ini menangkap peluang usaha jasa foto untuk kebutuhan pernikahan dan ijazah sekolah. Studio foto itu semula milik saudara Udin yang hendak ditutup. Udin kemudian menggantikannya. Ia mencicil untuk

biaya sewa kontrakan. Studio fotonya diberi nama Kresna, diambil dari nama anak pasangan ini, Zulaika Kresna.

Untuk kebutuhan studio itu, ada aset berupa lima kamera merk Pentax dan alat cuci cetak foto. Udin membeli kamera itu dari hasil menabung selama menjadi jurnalis. Kamera-kamera itu ia beli dari temannya yang juga bekerja sebagai wartawan. Harga kamera itu berkisar Rp 600 ribu hingga Rp 900 ribu.

Dari usaha foto itulah Udin bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Marsiyem bercerita penghasilan mereka per hari Rp 20 ribu. Untuk satu kali melayani jasa cuci cetak foto mereka banderol Rp 700. Udin dan Marsiyem menjalankan usaha ini dengan antusias. Udin bertugas memotret, Marsiyem membantu untuk cuci cetak foto.

Di rumah berukuran 4x10 meter persegi itulah Udin menghabiskan sebagian hidupnya bersama keluarganya. Menggunakan komputer jadul yang naskahnya disimpan dalam disket, bapak dua anak itu menulis berita-beritanya, termasuk sejumlah kasus korupsi yang melibatkan Bupati Bantul Sri Roso Sudarmo.

Marsiyem menyimpan kliping berita yang ditulis Udin di Harian *Bernas*. Tema yang ditulis beragam. Salah satunya adalah soal dugaan suap dan korupsi dalam suksesi Bupati Bantul Sri Roso Sudarmo. Berita-berita inilah yang belakangan diyakini sebagai penyebab kematian Udin.

Pada 15 Mei 1996, Udin menulis tentang pencalonan Bupati Bantul dengan judul “Banyak Invisible Hand Pengaruhi Pencalonan”. Kemudian pada 29 Mei 1996 dia juga menulis berita dengan judul “DPRD Bantul Terima Surat Kaleng”. Berita itu menjelaskan bahwa salah satu calon dikabarkan memberi bantuan sebesar Rp 1 miliar.

Makam Fuad M. Syafruddin di Bantul, Yogyakarta.
Foto: Dokumentasi AJI Yogyakarta

Persoalan lain yang ditulis Udin adalah kampanye Bupati Bantul Sri Roso di depan kepala desa pada 5 Juli 1996. Dalam berita itu, Bupati Bantul menyatakan tugas utama kades adalah meraih suara 200 persen untuk Golkar. Berita lainnya adalah tentang pemotongan dana Inpres Desa Tertinggal (IDT). Berita soal ini terbit 26 Juli 1996 dengan judul "Dana IDT Hanya Diberikan Separo".

Keberanian Udin menulis isu-isu korupsi diakui redaktur *Bernas*, Heru Prasetya. Dalam salah satu diskusi yang diselenggarakan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta, Heru mengatakan, Udin menulis apa saja, termasuk korupsi. Padahal, di zaman itu, tak semua jurnalis punya nyali untuk melakukannya. "Kalau sekarang menulis korupsi dan investigasi itu hal biasa," kata Heru.

Salah satu kasus korupsi yang ditulis Udin adalah tentang megaproyek Parangtritis. Menjelang pemilihan bupati baru pada tahun itu, Udin menulis soal Sri Roso yang akan memberikan upeti Rp 1 miliar kepada Yayasan

Dharmais pimpinan Presiden Suharto. Tujuannya agar Sri Roso kembali menjadi bupati Bantul.

Beberapa judul berita yang ditulis Udin adalah "Tiga Kolonel Ramaikan Bursa Calon Bupati Bantul", "Soal Pencalonan Bupati Bantul: Banyak 'Invisible Hand' Pengaruhi Pencalonan", dan "Di Desa Karangtengah Imogiri, Dana IDT Hanya Diberikan Separo", serta "Isak Tangis Warnai Pengosongan Parangtritis".

Kasus dugaan suap Rp 1 miliar dari Sri Roso kepada Yayasan Dharmais adalah berita yang paling membetot perhatian publik. Kabarnya berita itu pula yang membuat marah Sri Roso. Setelah berita itu terbit, Sri Roso mengumpulkan pegawai Pemerintah Kabupaten Bantul dalam sebuah rapat.

Bukti soal dugaan suap Sri Roso itu berupa surat tulisan tangan bersegel. Surat bertanggal 2 April 1996 itu memuat pernyataan kesanggupan Sri Roso menyumbang Rp 1 miliar setelah menjabat sebagai Bupati Bantul periode kedua (sejak 1996). Ia akhirnya divonis sembilan bulan penjara karena kasus ini pada 2 Juli 1999.

Sri Roso kabarnya juga marah besar ketika Udin menulis tentang pemotongan dana IDT itu. Menurut Marsiyem, saat menulis tentang kasus suap 1 miliar itu, Udin mendapatkan surat kaleng. Tapi Udin tak merinci apa isi surat itu.

Menurut Marsiyem, Udin memperoleh banyak informasi setelah wawancara dengan Camat Imogiri saat itu. Setelah berita itu terbit, Sri Roso memanggil camat tersebut dan memarahinya. Kemarahan bupati itu tak menyurutkannya. Ia bertekad maju terus dan tak takut seandainya digugat oleh Sri Roso. Lalu terjadilah peristiwa penyerangan 13 Agustus 1996 itu.

Sorotan mengarah ke Sri Roso saat Udin tewas diserang. Dalam wawancara kepada media, 23 Agustus 1996, Sri Roso menyatakan berita-berita media selama ini tidak fair. Ia merasa dipojokkan. Bupati yang berpangkat Kolonel itu menyatakan percaya kepada proses hukum yang dilakukan polisi. "Selama ini kan tidak ada bukti keterlibatan saya," kata dia.

***

Polisi melakukan penyelidikan atas pembunuhan Udin ini. Hanya saja, independensinya dalam proses ini dipertanyakan sejak awal. Alih-alih memfokuskan pada dugaan pembunuhan karena terkait berita, polisi memilih

pada soal dugaan asmara. Reserse muda Polres Bantul Edy Wuryanto yang memimpin penyelidikan kasus Udin menangkap Dwi Sumaji alias Iwik pada 21 Oktober 1996. Iwik, sopir yang bekerja di perusahaan pembuat papan reklame, dituduh membunuh karena cemburu. Edy menuding Udin berselingkuh dengan Sunarti, istri Iwik.

Marsiyem mengatakan, Edy melacak informasi soal dugaan hubungan Udin dan Sunarti hingga ke MAN Sabdodadi Bantul. Pada 1979-1982, Udin adalah Ketua OSIS, sedangkan Sunarti sekretarisnya. Suatu hari Edy mengatakan bahwa Udin menyimpan foto Sunarti di dompetnya. Marsiyem membantahnya. "Dompet Mas Din hanya ada dua dan saya yang membawa. Tidak ada foto Mbak Narti. Edy hanya buat-buat," ujar Marsiyem.

Polisi memaksa Iwik mengaku sebagai pelaku. Ia ditetapkan sebagai tersangka dan dijebloskan ke penjara selama hampir dua bulan. Seperti sudah diduga, bukti di persidangan tak mendukung keyakinan polisi. Pengadilan Negeri Bantul memvonis bebas Iwik dalam sidang 5 Desember 1997 karena tidak cukup bukti untuk menghukumnya sebagai pembunuh Udin.

Selain menyelidiki orang yang salah, Edy juga menghilangkan barang bukti berupa darah Udin yang dia larung ke Pantai Parangtritis dengan alasan untuk menemukan petunjuk pembunuh Udin. Notes Udin juga hilang setelah pemakaman. Anak buah Edy datang ke Kresna Foto untuk mencari barang bukti. Mereka membawa notes Udin yang berisi catatan tentang proposal Sri Roso ke Yayasan Dharmais dan megaproyek Parangtritis.

***

Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta Kombes Yulianto meyakini penyidik saat itu telah menjalankan tugasnya dengan menjerat Iwik. Menurut dia, polisi tidak bisa melakukan penyidikan karena sesuai Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, peristiwa pidana dinyatakan kedaluwarsa setelah 18 tahun. "Polisi tidak boleh melakukan penyidikan. Faktanya tidak semua peristiwa pidana bisa diungkap polisi," kata Yulianto ditemui di Kantor Polda DIY.

Koalisi Masyarakat untuk Udin berdemonstrasi menuntut penyelesaian kasus pembunuhan Udin, di depan Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 16 Agustus 2022. Foto: Dokumentasi AJI Yogyakarta

Setelah putusan bebas terhadap Iwik, pembunuhan Udin belum diketahui. Bahkan setelah kasus itu berlalu lebih dari 20 tahun. Untuk mengenang Udin, AJI Indonesia menggunakan namanya sebagai penghargaan tahunan yang diberikan kepada jurnalis maupun kelompok jurnalis profesional, yang memiliki dedikasi pada dunia jurnalistik, serta menjadi korban kekerasan. Penghargaan ini diberikan setiap peringatan ulang tahun AJI pada 7 Agustus.

AJI Yogyakarta terus mendorong penuntasan kasus Udin ini melalui kampanye panjang. Selama tujuh tahun, AJI Yogyakarta bersama Koalisi Masyarakat untuk Udin rutin menggelar demonstrasi di depan Istana Presiden Gedung Agung Yogyakarta setiap tanggal 16 setiap bulan, sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah yang tidak menuntaskan kasus Udin. Aksi demonstrasi berlangsung damai dengan menutup mulut.

Pandemi Covid-19 menghambat AJI Yogyakarta untuk menggelar unjuk rasa. Selain itu, Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tentang larangan demonstrasi di Gedung Agung juga menghalangi AJI untuk berdemonstrasi. AJI Yogya menolak aturan tersebut dan berkoalisi dengan jaringan masyarakat sipil dengan mengirimkan somasi terhadap gubernur.

AJI Yogyakarta dengan dukungan AJI Indonesia juga menggelar pameran bertajuk Memorabilia Jurnalis Udin pada Mei 2021 untuk memperingati Hari Kebebasan Pers Internasional. Pameran memorabilia Udin ini sejalan dengan peringatan Hari Kebebasan Pers bertema "Informasi sebagai barang publik".

AJI Yogyakarta bekerja sama dengan Connecting Design Studio dan Antologi Collaborative Space menggelar pameran pada 3 hingga 9 Mei 2021 sebagai upaya menolak impunitas kasus Udin. Seniman Yogyakarta, Anang Saptoto mengkurasi seluruh karya seni. Selain repro foto 20 benda-benda Studio Foto Kresna, pameran ini juga menyuguhkan repro kliping media massa kasus pembunuhan Udin tahun 1996, 25 poster linimasa Udin yang sebelumnya diproduksi untuk IndonesiaPENA, platform kolaborasi AJI, dosen Universitas Islam Indonesia (UII), dan seniman Anang Saptoto.

Pameran seni memperingati 25 tahun pembunuhan Fuad M. Syafruddin alias Udin, di Yogyakarta. Foto. Dokumentasi AJI Yogyakarta

IndonesiaPENA menyajikan data digital perkembangan kasus Udin sejak 1996 hingga 2020 yang dilengkapi lampiran dokumen pendukung. Selain itu juga menyajikan peta digital yang memungkinkan peneliti dan traveler

peminat sejarah jurnalisme di Indonesia untuk menelusuri situs gedung dan rumah yang terkait tragedi Udin. Proyek kolaborasi itu diharapkan bisa merawat memori kolektif publik atas kasus kekerasan terhadap jurnalis.

Untuk melengkapi pameran, AJI Yogyakarta menyediakan forum diskusi yang melibatkan istri Udin, Marsiyem, Koordinator Koalisi Masyarakat untuk Udin atau K@MU, pendiri IndonesiaPENA Masduki, dan mantan redaktur Udin di Harian *Bernas*, Heru Prasetya. Diskusi berlangsung pada pembukaan pameran, 3 Mei 2021.

Selain itu, AJI Yogyakarta juga pernah membuat film tentang Udin berjudul The Years of Blur, mengundang musisi untuk membuat lagu, serta memproduksi kaus dan mug bergambar Udin. Hasil penjualan kaus didonasikan kepada Marsiyem.

Tahun 2022 ini, AJI Yogyakarta dan Yogyakarta Youth Contemporary Art menggelar pameran seni rupa bertajuk Bergerak dalam Senyap untuk melawan Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) yang mengancam kebebasan pers dan kebebasan berekspresi, 16-30 Agustus 2022. Pameran seni rupa ini digelar untuk memperingati 26 tahun pembunuhan Udin.

Marsiyem menilai advokasi yang dilakukan AJI Yogyakarta efektif membantu kalangan muda untuk mengenal Udin. Menurut dia, banyak generasi sekarang yang tidak tahu kasus Udin. “Upaya untuk terus mengingatkan membuat sebagian anak muda jadi paham. Saya mendukung dan pasrah kepada AJI,” kata dia. Marsiyem menyatakan kekecewaannya atas kinerja polisi dan menyarankan agar polisi mengakui saja kalau memang tak mampu menuntaskan kasus pembunuhan suaminya.

Dian Lestari. Ketua AJI Pontianak periode 2017-2020. Berdomisili di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Sejak tahun 2014 hingga kini menjadi Koordinator Serikat Jurnalis untuk Keberagaman (Sejuk) Kalimantan Barat. Bersama sejumlah beberapa rekannya ia menginisiasi pembentukan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Kalimantan Barat yang menjadi bagian LBH-YLBHI.

Selama proses penelusuran kembali pembunuhan Naimullah, saya menemukan beberapa kejutan. Setelah beberapa pekan tak berhasil mencari domisili keluarga Naimullah, secara kebetulan informasinya terkuak justru dari keluarga saya. Kejutan selanjutnya adalah tentang anak pertama Naimullah. Saya sebelumnya hanya mengenal dia sebagai rekan seangkatan kuliah di fakultas yang sama. Saya terkejut ketika melihat fotonya di ruang keluarga Naimullah.

Saat mewawancarai istri Naimullah, Mhia, suasananya sangat emosional. "Kenapa baru datang sekarang? Tahun lalu saya bakar semua dokumen bapak. Merinding saya ingat-ingat lagi," kata Mhia. Saya khawatir membuka luka batin Mhia. Sebagian diri saya mengingatkan bahwa kisah Naimullah harus dituliskan. Jika tak ada tulisan dan dokumentasi penelusuran kembali, maka kasus pembunuhan Naimullah bakal menghilang ditelan waktu.

Setelah bercerita panjang dan memperkenalkan diri, Mhia akhirnya bersedia diwawancara. Dia keberatan dipotret, direkam suaranya, serta diambil gambar untuk video. Dia dan anak-anaknya takut terhadap kemungkinan dampak negatif publikasi terhadap keamanan mereka.

Mhia juga mengaku tak mau membaca buku soal ini. Dia ingin melupakan kenangan kelam 25 tahun silam.

Dalam hal teknis peliputan, saya berulang kali mengalami dampak buruknya sistem administrasi dan pengarsipan. Beberapa bulan bolak balik ke kantor polisi dan saya tak mendapatkan selembar pun data kasus Naimullah. Berkas kasus ini seakan raib dimakan waktu.

Saat mencari kliping koran tentang pemberitaan pembunuhan Naimullah, saya tersadarkan tentang ancaman musnahnya data berita selama puluhan tahun yang sangat berharga. Gedung tempat penyimpanan kliping koran Pontianak Post kondisinya sangat memprihatinkan. Puluhan jilid kliping koran tergeletak di lantai yang sangat tebal berdebu.

Bersyukur saya dibantu teman-teman dari Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Universitas Tanjungpura untuk mencari kliping berita kasus pembunuhan Naimullah. Saya menyampaikan terima kasih secara khusus kepada Hafidh Ravy Pramanda, yang secara sukarela bekerja keras membuat video penelusuran kasus Naimullah. Buku digital dan video akan menjadi media kampanye mengingat kembali Naimullah, jurnalis yang diduga dibunuh karena kerja jurnalistiknya mengungkap kasus illegal logging. Terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu proses peliputan ini. Data dan dokumentasi adalah warisan sangat berharga.

2.

Naimullah (1997)

Pembalakan Liar yang Mematikan

Sabtu, 26 Juli 1997. Suara dering telepon memecah kesunyian di kediaman Mhia, istri Naimullah di Pontianak, Kalimantan Barat. Saat itu jam dinding menunjukkan pukul 01.00 WIB. Mhia, yang tak bisa nyenyak tidur hari itu, terbangun dan mengangkat telepon.

"Halo, benar ini rumah Bapak Naimullah?"
"Iya benar. Saya istrinya."
"Saya anggota Polres Mempawah."
"Ada apa ya, Pak?"
"Apa ibu tahu nomor pelat mobil suami ibu? Pak Naimullah pakai baju warna apa?"
"Saya mau memastikan saja, apa benar ini nomor telepon keluarga Pak Naimullah."
"Tolong bapak katakan apa adanya!"

Hati Mhia gusar. Naimullah, yang bekerja sebagai wartawan Harian *Sinar Pagi*, sedari siang memang tak kunjung pulang. Sebelumnya sang suami memang mengatakan bahwa ia sedang menulis berita soal pembalakan liar. Ia berencana pergi ke suatu perusahaan untuk mengkonfirmasi beritanya usai salat Jumat di Masjid Raya Mujahidin.

Polisi di seberang telepon tetap tak memberi ketegasan apa yang terjadi terhadap suaminya. Polisi itu malah bertanya adakah nomor telepon kerabat yang bisa dihubungi. Mhia lantas memberikan nomor telepon paman Naimullah, seorang pensiunan tentara. Dari paman Naimullah itulah akhirnya Mhia mendapat kabar soal nasib suaminya.

Polisi itu mengabari bahwa Naimullah meninggal. Mayatnya ditemukan oleh warga di Pantai Penibungan, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, Jumat, 25 Juli 1997 malam. Dalam kondisi syok dan kebingungan, Mhia berupaya menguatkan diri. Ia bersama paman Naimullah dan adik iparnya menyewa mobil untuk ke Mempawah.

***

Mayat Naimullah, 42 tahun, ditemukan oleh warga di Pantai Penibungan. Pada era 90-an, kawasan pantai Penibungan didatangi pelancong yang ingin bersantai di pesisir. Ada pula yang datang ke sana untuk memancing. Saat mendatangi Pantai Penibungan pada Senin, 11 April 2022, awalnya agak membingungkan menemukan lokasinya. Tak seperti informasi beberapa warga, yang mengatakan bahwa jalan masuk ke pantai gampang terlihat, karena berada persis di tepi jalan raya Mempawah.

Tak ada papan petunjuk lokasi wisata tersebut. Setelah beberapa kali bertanya ke warga sekitar, barulah ditemukan lokasi persisnya. Rupanya pagar seng berwarna biru menutupi area tersebut. Setelah seorang warga membuka pintu pagar seng, barulah tampak Pantai Penibungan. Terlihat jalan beton yang lebarnya muat untuk dilalui satu mobil. Jalan itu lurus mengarah ke ujung pantai.

Naimullah ditemukan sekira 150 meter dari pintu masuk menuju jalan tersebut. "Di jalan sini mayatnya. Dalam mobil. Dekat pokok (pohon) ini," kata Mulyadi, 35 tahun, warga Penibung dengan logat Bahasa Melayu. Kini Mulyadi dan keluarganya mendiami satu rumah di dekat pintu masuk Pantai Penibungan. Pemilik tanah menugaskan dia menjaga kawasan tersebut.

Mulyadi menceritakan, ada dua orang yang pertama kali meliat mayatnya, lalu mengabari warga lain dan lapor polisi. Dia menyebut Akong, yang sekarang bermukim di Jakarta, dan Suhaini, 42 tahun, warga Desa Penibung. Suhaini masih di daerah itu dan butuh waktu 30 menit berkendara mobil dari Pantai Penibungan ke rumahnya. Jaraknya tak jauh, tapi kondisi jalan yang rusak memaksa mobil berjalan pelan.

Suhaini mengisahkan, dulu dia tinggal di rumah orangtuanya, persis di seberang jalan raya dekat Pantai Penibungan. Saat malam penemuan mayat, dia sedang sedang bersantai duduk-duduk bangku depan rumah. Mendadak Akong memanggilnya. Ia mengajak Suhaini melihat dari dekat mobil yang katanya masuk ke area itu sejak sore. Di bangku belakang mobil mereka melihat orang yang posisinya berbaring ke arah kanan. Merasa khawatir

terjadi sesuatu dengan orang tersebut, keduanya melaporkan kepada Agus Pandi, polisi yang biasa berpatroli di sana.

Saat ditemui pada 11 April 2022, Agus Pandi masih menjadi anggota aktif di Polres Mempawah. "Saya masih jadi Bhabinkamtibmas waktu itu," katanya. Walau sudah berlalu hampir 25 tahun, dia menyatakan masih mengingat jelas momen-momen penemuan mayat Naimullah. Kala itu Agus Pandi didatangi beberapa warga sekira pukul 19.00 WIB.

Info awal yang dia dapatkan adalah ada mobil parkir sejak sore, lalu sampai malam tak ke luar dari pantai. Warga curiga telah terjadi sesuatu dengan lelaki di dalam mobil. Agus Pandi bergegas mendatangi lokasi. "Saya tak berani buka mobilnya. Dari luar mobil saya senter wajahnya. Saya bilang, 'Pak, bangun Pak',".

Setelah berulangkali memanggil tapi tak direspon, Agus Pandi memutuskan melapor kepada petugas di Polres Mempawah. "Mobil dibongkar. Petugas dari Polres yang periksa. Saya lihat ada darah di kepalanya," kata dia. Agus Pandi mengingat pada masa itu ramai warga mendatangi tempat kejadian perkara (TKP). Polisi memasang police line. Selama dua hari polisi menyelidiki TKP. "Kasus ini heboh. Sampai Kapolda juga turun meninjau lokasi," tuturnya.

Setelah penemuan mayat Naimullah itu, Agus Pandi tak mengikuti perjalanan penanganan kasusnya. Sebab, itu bukan wewenangnya. Dia mengaku prihatin karena hingga kini belum terungkap siapa pembunuhnya.

***

Naimullah, yang akrab disapa Naim, dikenal sebagai wartawan Harian *Sinar Pagi*. “Naimullah itu teman akrab. Dulu sering tiap pagi ngopi di (Pasar) Flamboyan. Orangnya kecil-kecil, tinggi, kurus, kurang lebih badan saya. Ganteng dia orangnya. Putih,” kata Andi Tenri Sangka, 64 tahun, salah satu temannya, saat ditemui pada 2 Juni 2022 di Pontianak, Kalimantan Barat.

Naimullah, jurnalis Harian *Sinar Pagi.* Foto: Dian Lestari

Andi Tenri Sangka dulunya pernah menjadi jurnalis di surat kabar *Kemudi*. Ia sudah lebih dahulu menjadi jurnalis. Kata dia, Naimullah menjadi jurnalis sekitar empat tahun sebelum kematiannya. Ia mengenang Naimullah sebagai jurnalis yang kerap membuat berita-berita tajam. "Dia suka mengungkapkan oknum-oknum yang terlibat pembabatan kayu. Dia memang seorang wartawan pemberani," ujarnya. Namun Naimullah tak banyak bercerita soal liputannya.

Zainul Irwansyah, 57 tahun, kawannya yang lain, punya kesan sama. Pria yang biasa disapa Buyung tersebut adalah jurnalis dan teman ngopi Naimullah. "Biasanya dia *single fighter*. Sendiri dia kalau jalan (liputan)," tuturnya pada 20 Juni 2022 di Pontianak, Kalimantan Barat. Naimullah pernah mengajaknya meliput pembalakan liar di Rasau Jaya, Kabupaten

Kubu Raya. Itu sekira satu jam perjalanan darat dari Pontianak. Buyung menolak karena khawatir menjadi korban pemukulan atau pembunuhan.

Menurut Zainul Irwansyah, dia memperkirakan bakal mudah 'dihabisi' jika hanya sendiri atau berdua dengan Naimullah ke sana. Buyung merasa lebih aman jika liputan setidaknya bersama lima rekan jurnalis lainnya. Jika terjadi tindak kekerasan, mereka berlima bisa berpencar melarikan diri dan melapor kepada polisi.

Selain biasa liputan sendiri, kata Andi Tenri Sangka, Naimullah juga kerap mendatangi narasumber untuk mengkonfirmasi temuannya secara langsung. "Lantaran pengusaha kayu sangat susah diwawancara, biasanya Naimullah mengirim pertanyaan tertulis melalui Humas perusahaan kayu," ujarnya.

Menurut Buyung, Naimullah tak gentar menghadapi teror, lantaran memberitakan pembalakan liar. "Dia pernah cerita sama saya. Kadang-kadang ancamannya dikirim lewat surat. Isi tulisannya, "Jangan ganggu". Istrinya yang terima (surat itu). Kadang-kadang kaca rumahnya dilempar batu. Tapi katanya dia berani menghadapinya," kata dia.

Menurut Buyung, siapapun pelaku pembunuhan itu, dia tahu bahwa teror melalui surat tak membuat Naimullah takut. Agar Naimullah benar-benar berhenti mencari tahu, maka pelaku merencanakan pembunuhan. Soal kira-kira siapa pembunuhnya, kata dia, "Ada 'orang besar' lah di belakangnya. Mungkin dia ketakutan beritanya dimuat. Makanya Naimullah dihabisi dulu. Takut terbongkar, karena saat itu dia sedang investigasi kasus kayu *(illegal logging*). Dia konfirmasi ke mana-mana."

Buyung tak membeberkan siapa 'orang besar' yang dimaksud. Apakah hanya satu 'orang besar' atau beberapa 'orang besar'? "Saya ndak tahu. Yang pasti ada 'orang kuat' lah pokoknya, sampai orang ini berani bunuh dia," papar Buyung. Andi Tenri Sangka mengakui bahwa isu yang berkembang saat itu sangat liar. "Isu menyebar ke mana-mana. Gara-gara kayu lah. Ada yang bilang gara-gara tanah lah. Ada bilang gara-gara pemerasanlah," kata dia.

Andi Tenri Sangka mengatakan, memang ada juga yang menduga bahwa Naimullah ini tewas dirampok. Kabar yang beredar mengatakan, Naimullah saat itu membawa banyak uang tunai hasil penjualan tanah. Ada pula dugaan bahwa Naimullah dibunuh lantaran memeras perusahaan kayu. Sangka berpendapat bahwa berbagai dugaan itu hanya sebatas isu dan belum ada bukti pendukungnya.

***

Kepingan puzzle cerita tentang pembunuhan Naimullah banyak terdapat dalam pemberitaan Harian *Akcaya*, koran lokal Pontianak yang kini sudah berganti nama menjadi *Pontianak Post*. Berita soal ini sebagian besar ditulis oleh mendiang Tarsisius Uryang, sejak 27 Juli hingga 27 Agustus 1997.

Dugaan terkuat sebagai motif pembunuhan Naimullah ini adalah soal liputan tentang pembalakan liar. Dalam pemberitaan Harian *Akcaya* pada tahun 1997, memang cukup banyak berita soal ini. Gusti Yusri, Ketua PWI Kalbar, mengatakan, waktu itu jurnalis berupaya mengungkap pelaku dan jaringan kejahatan ini. "*Illegal logging* itu di depan mata. Rasanya tidak ada kegiatan ilegal, apalagi logging, yang di belakangnya tidak ada *backing*. Kita gencar memberitakan, mereka ndak gubris. Apalagi waktu itu medianya tidak terlalu banyak," tuturnya.

Cerita tentang maraknya pembalakan liar juga disampaikan Andi Tenri Sangka. Menurut dia, tindakan tegas terhadap pembalakan liar baru dirasakan pada masa Polda Kalbar dipimpin Nanan Soekarna. "Yang sebelum-sebelumnya sudahlah. Susah ngomong lah kita di Kalbar ini. Ada oknum-oknum pejabat ini banyak pemain kayu. Banyak bermain di belakang layar," ujarnya. Menurut dia ada pejabat pada masa itu yang diadili karena terlibat pembalakan liar.

Di tengah perbincangan soal pembunuhan Naimullah, ada juga pertanyaan soal status Naimullah sebagai jurnalis. Dalam berita Harian *Akcaya* edisi 29 Juli 1997, Pelaksana Harian *Sinar Pagi*, Atal Depari, menyatakan tidak pernah menunjuk koresponden di Pontianak. Ia juga membantah berita di koran-koran ibukota yang menyebutkan Naimullah adalah korespondennya.

Keluarga meyakini bahwa Naimullah bekerja untuk *Sinar Pagi*. Paman Naimullah, Daeng Jali, mengatakan keponakannya memiliki SK dari Wakil Pimpinan Umum Harian *Sinar Pagi*. "Ini ada fotokopi surat penugasannya yang saya peroleh dari istri almarhum," katanya, seperti dikutip Harian *Akcaya* pada masa itu. Jali mengatakan, sewaktu Naim masih hidup, ia pernah bercerita soal perombakan manajemen di kantornya.

Mhia mengatakan, suaminya sering menceritakan tentang maraknya kasus pembalakan liar. Demi 'mengamankan' dari pemberitaan, pengelola perusahaan berusaha memberi suap kepada Naimullah. Pernah suaminya mengatakan bahwa nanti ada orang dari perusahaan datang mau kasih uang.

Ia berpesan jangan diambil. Uang itu ditinggal oleh orang perusahaan. Naimullah memfoto uang itu dan mengembalikannya.

Kondisi maraknya pembalakan liar pada tahun 1997 diceritakan oleh Gusti Yusri, Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kalimantan Barat. "Waktu itu gencar pemberitaan *illegal logging*. Sangat banyak kasusnya," katanya saat ditemui di Pontianak, Senin, 21 Maret 2022. Menurut dia, semasa tahun 90-an, ada kasus-kasus pembalakan liar yang diselidiki polisi. TNI juga memiliki wewenang untuk menangkap pelakunya. "Tapi jarang (kasusnya) yang sampai persidangan," tambahnya.

***

Dugaan tentang keberangkatan Naimullah ke luar kota lantaran janji bertemu dengan orang perusahaan kayu, disampaikan oleh Mhia, seperti dikutip Harian *Akcaya* edisi 6 Agustus 1997. Mhia mengungkapkan, sebelum ditemukan tewas terbunuh, pagi hari sekitar pukul 09.00 Naimullah menerima telepon dari seseorang. "Isi pembicaraannya, suami saya disuruh pergi ke PT itu. Yang bicara itu orang penting di PT tersebut," ujarnya.

Usai menerima telepon, kata Mhia, Naimullah mengatakan akan pergi ke PT tersebut, tapi selesai Salat Jumat. Anak Naimullah mengemukakan, ayahnya mendapat telepon dari seseorang yang mengaku bernama Amin. Namun apa yang diperbincangkan keduanya, sang anak tidak mengetahuinya.

Dalam berita Harian *Akcaya* edisi 28 Juli 1997, ada informasi yang mengatakan bahwa sebelum ditemukan tewas, Naimullah minum di kopi di Simpang Tiga Pasar Flamboyan. Seorang sumber mengatakan bahwa di warung itu Naimullah terlihat sedang berbincang dengan empat orang pria. Sepertinya yang dibicarakan sesuatu yang amat penting.

Sumber ini melihat seorang pria yang pergi dan pamitan terhadap keempat orang tersebut. Setelah seorang dari mereka pergi, Naimullah terlihat berjalan menuju sebuah mobil diikuti rekan-rekannya di warung kopi itu. Saksi tak tahu apakah mereka bersama-sama dalam satu mobil, atau memakai kendaraan masing-masing.

Dari sumber lain disebutkan bahwa sebelum ditemukan tewas, Naimullah bersama beberapa rekannya melakukan investigasi mengenai kasus tebangan liar, termasuk berusaha mencari cukong yang menjadi penadahnya. Hasil investigasinya soal pembalakan liar ini sering dibincangkan di warung kopi bersama rekannya.

Lokasi ditemukannya Naimullah di Pantai Penibungan, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat.
Foto: Dian Lestari

Sebelum Salat Jumat itu Naimullah dikabarkan hendak pergi sendirian menuju ke kawasan Wajok, untuk mengkoordinasikan temuannya dengan satu perusahaan yang dicurigainya sebagai penadah tebangan liar. Setelah memperoleh masukan dari rekan-rekannya di warung kopi Simpang Tiga, akhirnya ia berangkat sesudah Salat Jumat.

Di Wajok ada yang melihat mobil Naimullah berhenti di suatu perusahaan. Menjelang sore mobil yang ditumpangi itu terlihat berangkat menuju ke arah Mempawah. Selanjutnya mobil itu terlihat berbelok ke jalan menuju Pantai Penibungan. Setelah itu nasib Naimullah tidak diketahui lagi sampai akhirnya ditemukan tak bernyawa.

***

Polisi menyelidiki kasus pembunuhan Naimullah ini. Berdasarkan penjelasan polisi, seperti dimuat Harian *Akcaya* edisi 27 Juli 1997, Naimullah ditemukan tewas dalam mobilnya, Isuzu Panther Challenger dengan plat mobil KB 89 ER. Di belakang kepalanya terdapat bekas pukulan. Dari bekas luka di

belakang kepala Naimullah, ada kecurigaan korban dipukul dari arah belakang dengan alat pembuka ban mobil. Dada kanan, pelipis lebam biru dan kedua kepalan tangan juga biru-biru.

Petugas piket kepolisian Mempawah mengatakan, mereka membuka kendaraan yang terkunci tersebut dengan kawat dan peralatan lain. Setelah berhasil dibuka baru ketahuan Naimullah sudah tak bernyawa. "Waktu kita periksa kondisinya sudah tak bernyawa. Banyak darah. Hanya saya tidak mengecek luka-lukanya di mana saja," ungkap seorang anggota piket kepolisian.

Jasad Naimullah langsung dibawa ke RS Dr. Rudini Mempawah untuk divisum. Sedangkan kendaraan KB 89 ER dibawa ke Mapolres Pontianak di Mempawah untuk dijadikan barang bukti. Beberapa petugas terkejut ketika mengenali wajah korban, Naimullah, yang sering datang ke Polres Mempawah untuk mencari berita. "Dari situ, kita lalu berpikir. Mungkin saja ada kaitan dengan penyelidikan atau pemberitaannya," kata seorang polisi.

Seorang mahasiswa sedang berada di makam Naimullah di Pontianak, Kalimantan Barat. Foto: Dian Lestari

Pada pemberitaan di Harian *Akcaya* edisi 29 Juli 1997, polisi menduga pembunuhan Naimullah itu sudah direncanakan sebelumnya. "Diperkirakan

korban dibunuh di tempat lain, baru dibawa ke lokasi Pulau Penibung," ungkap Kapolres Pontianak, Letkol Pol Drs Ayoeb Soetrisno.

Kapolres mengatakan memang ada beberapa saksi mata yang melihat mobil Isuzu itu masuk pantai Penibung, Jumat sore sekitar pukul 18.45 WIB. Tak lama kemudian keluar empat orang berjalan kaki dari arah pantai ke jalan raya. Keempatnya sempat menunggu sebelum akhirnya datang mobil angkutan umum yang kemudian membawanya ke arah Taman Makam Pahlawan Putra Bangsa. Setelah itu mereka menghilang dari pandangan.

Tidak diketahui apakah di kawasan itu Naimullah dibunuh, ataukah kawasan tersebut hanya sebagai tempat pembuangan jasadnya. "Masalah itulah yang masih dalam penyelidikan kita. Sementara ini petunjuk lain belum ada," kata Kapolresta Pontianak Letkol Pol Ayub Sutrisno melalui Kasi Penum Polda Kalbar Kapten Pol. Drs. Suhadi SW.

"Kemungkinannya mereka sama-sama satu mobil ke Penibungan, dan empat orang tersebut pulang dengan angkutan umum," ungkap Kapolresta Pontianak. Dia menyebutkan bahwa di sekitar lokasi ditemukannya mayat Naimullah ada sejumlah barang bukti berupa minuman kaleng, termasuk bir kaleng, sebungkus sabun deterjen, dan kain lap.

Adalah Suhaini, saksi yang menemukan mayat Naimullah. Ditemui pada 11 April 2022 lalu, Ia menyatakan, selain bir juga ditemukan asbak di tempat kejadian perkara. Dia menduga polisi telah melakukan upaya pencocokan sidik jari yang ditemukan pada barang bukti. “Waktu pemanggilan kedua, polisi ambil sidik jari *saye* (saya). Abis itu tak ade lagi pemanggilan (Setelah itu tak dimintai lagi keterangan),” katanya.

Pada berita Harian *Akcaya* 2 Agustus 1997 ditulis bahwa seorang polisi menyatakan bahwa sejumlah saksi sudah diambil sidik jarinya. Namun belum ada sidik jari yang cocok dengan sidik jari yang ada di mobil Naimullah. Dua saksi mata warga Mempawah, Suhaini dan Buyung, yang mengaku sempat berpapasan dengan empat lelaki yang turun dari mobil Naimullah, juga diperiksa ulang dan diminta untuk mengingat kembali ciri-cirinya.

Ternyata ketika diminta untuk melihat wajah dan postur tubuh beberapa orang rekan Naimullah, kedua saksi mata mata tersebut tidak menemukan ciri yang sama dengan keempat pria yang diduga keluar dari Pantai Penibungan. “Kalau yang kami jumpai berpostur besar tinggi dan kekar. Kalau yang ada di sini rata-rata pendek dan kebanyakan kurus-kurus,” kata keduanya dengan logat Melayu yang kental.

Kedua saksi yang minta tidak disebutkan itu menuturkan, pada saat mereka berpapasan dengan keempat pria tersebut cuaca agak gelap. Sehingga agak sulit mengingat wajah orang-orang itu satu per satu. “Tapi kalau berjumpa, kami pasti masih ingat,” ujarnya. Dikatakan, saat berjumpa, keempat pria tersebut memperlihatkan sikap yang tidak terlalu tergesa-gesa.

***

Kasus pembunuhan Naimullah menyita perhatian publik. Gencarnya pemberitaan media menjadikan desakan tersendiri bagi Kapolda untuk segera mengungkap pelaku. Pada berita Harian *Akcaya* tanggal 29 Juli 1997, Kapolda Kalbar Kolonel Pol. H. Erwin Achmad menginstruksikan kepada seluruh jajarannya untuk saling back-up guna mengusut kasus pembunuhan Naimullah. "Kita tidak melihat apa latar belakang status dan profesi korban apakah wartawan atau siapa pun. Peristiwa pembunuhan itu termasuk masalah meresahkan masyarakat, maka saya minta diselesaikan secepatnya," kata dia.

Untuk mengungkapkan kasus pembunuhan Naimullah, Polda Kalbar melakukan gelar atau paparan hasil penyelidikan sementara. Kapolres Pontianak, Letkol Pol Ayub Sutrisno tiba di Pontianak untuk memberikan penjelasan tentang kerja anggotanya di Mempawah. Menyinggung dugaan kematian Naimullah ada kaitannya dengan kasus penebangan liar, dia mengatakan petunjuk tersebut akan ditampung dan dijadikan bahan penyelidikan. Begitu juga dengan petunjuk-petunjuk lain.

Pernyataan tentang keseriusan Kepolisian mengungkap kasus Naimullah terus bergulir pada pemberitaan Harian *Akcaya* tanggal 1 Agustus 1997. “Ini kasus yang serius. Karena itu secara serius pula," ujar Kapolda, Kolonel Pol.Drs. Erwin Achmad. Sekali lagi Kapolda menegaskan ucapannya. "Ini kasus serius. Pembunuhan banyak faktor penyebab pembantaian Naimullah”.

Saat ditanya soal motif pembunuhan, Kapolda belum bisa memastikannya. “Banyak sekali kemungkinannya. Ada orang yang sakit hati, benci atau menghendaki barang dia," katanya. Ditanya kemungkinan ada suatu perusahaan terlibat dalam kasus ini, Erwin Achmad mengatakan, "Mungkin, mungkin terjadi."

Tak lama kemudian terjadi pergantian Kapolda. Erwin Achmad digantikan oleh Kolonel Pol Drs Djuari Sis Ardianto. Dalam berita Harrian *Akcaya* tanggal 4 Agustus 1997, Gubernur Kalbar, H Aspar Aswin, menegaskan

bahwa kasus pembunuhan Naimullah merupakan pekerjaan rumah bagi Kapolda baru. “Ini memang PR masa Kapolda lama yang belum sempat diselesaikan. Dan tentunya menjadi tanggung jawab Kapolda yang baru untuk mengungkapnya secara tuntas. Artinya, bagaimana pelaku pembunuhan ini dapat ditangkap,” kata Aswin, usai acara pisah sambut Kapolda Kalbar.

Kendati begitu Aswin menilai kasus ini bukanlah kasus yang mudah diungkapkan oleh jajaran Polda Kalbar. "Karena data-data ataupun indikasi-indikasi yang perlu diungkap itu agak sulit, kesaksian yang diberikan saksi belum banyak membantu untuk pengungkapan lebih lanjut," ujarnya. Untuk itu Aswin mengharapkan semua pihak terutama masyarakat luas dapat membantu mempercepat pengungkapan kasus ini. “Agar tidak menjadi preseden buruk di kemudian hari.”

Danrem 121 ABW Kolonel Inf. Erwin Sujono yang didampingi Dan Den POM ABRI Letkol Inf Davis kepada para wartawan menegaskan, belum ada indikasi keterlibatan oknum ABRI. “Bila ada oknum ABRI terlibat, ya ditindak sesuai hukum,” ujarnya. tegas Danrem seusai upacara serah terima Kapolda Kalbar. Ketika ditanya kemungkinan campur tangannya Korem mengenai kasus pembunuhan tersebut, ia mengatakan, “Itu tugas polisi, bukan wewenang kami.”

Proses hukum atas kasus pembunuhan Naimullah ini tidak jelas hingga kini. Pada 4 April 2022, AJI mengirimkan surat permintaan informasi soal kasus itu ke Polda Kalimantan Barat. Surat tersebut dibalas 6 April 2022, yang berisi keterangan bahwa Kadiv Humas Polda Kalbar masih melakukan koordinasi dengan Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Kalbar terkait kasus pembunuhan Naimullah.

Kabid Humas Polda Kalimantan Barat, Kombes Raden Petit Wijaya, berjanji akan terus berupaya mencari berkas-berkas data tersebut. “Kita sudah mencari, tapi berkasnya belum ditemukan. Karena ini kasus lama, kemungkinan besar sulit untuk menemukan berkasnya. Diperkirakan berkas-berkasnya masih diketik secara manual. Jadi sulit untuk menemukannya karena tidak didokumentasikan secara digital,” katanya saat ditemui pada 1 Agustus 2022.

Raden menyatakan perlu waktu untuk mempelajari kasus ini lebih lanjut. Dia berdalih baru bertugas sekira tiga pekan sebagai Kabid Humas. Raden akan berkoordinasi dengan Polres Mempawah, dan mencari informasi kepada purnawirawan yang dulunya mengetahui kasus Naimullah. Ia berjanji akan

memberi pernyataan resmi setelah mempelajari kasus. Namun ketika dihubungi kembali pada 11 Agustus 2022 lalu, tak ada jawaban dari pihak kepolisian.

Buyung menyayangkan polisi yang tak bisa mengungkap kasus ini. Dia mengingatkan bahwa keluarga Naimullah wajib mendapatkan keadilan. Di tengah trauma anak dan istri Naimullah, para pembunuhnya mungkin menjalani hidup dengan nyaman. Selain itu, pengungkapan kasus Naimullah sangat penting dalam menjamin keamanan jurnalis. "Kalau pembunuhan terhadap wartawan ini dibiarkan, kan nanti jadi preseden buruk," ujarnya.

Ketua PWI Kalbar, Gusti Yusri, merupakan satu di antara beberapa jurnalis yang meliput kasus pembunuhan Naimullah. "Waktu itu saya redaktur di Harian *Akcaya*. Sewaktu hari ke-3 setelah ramai pemberitaan tentang penemuan mayat Naimullah, saya berinisiatif ke TKP. Saya kepingin tahu, makanya turun meliput ke lapangan," ujarnya ketika ditemui pada 21 Maret 2022.

Diduga Berkaitan Berita Penebangan Liar

Naimullah Tewas di Mobilnya

Pontianak, Akcaya

Seorang lelaki bernama Naimullah, 42 tahun, Jumat (25/7) pukul 21:45 wwi ditemukan tewas dalam mobilnya KB 89 ER di kawasan pantai Penibungan, Mempawah. Pada belakang kepalanya terdapat bekas pukulan hingga menjadi lunak. Dada kanan, pelipis lebam biru dan kedua kepalan tangan juga biru-biru.

Hingga kemarin pihak kepolisian belum memastikan penyebab terbunuhnya Naimullah. Namun ada dugaan kematian Naimullah berkaitan dengan berita kayu tebangan liar yang dimuat koran Sinar Pagi, Jakarta.

Keterangan yang dikumpulkan *Akcaya* menyebutkan, penemuan mayat Naimullah berawal dari kecurigaan beberapa karyawan dan pengelola rumah liburan di kawasan Penibungan, yang melihat sebuah kendaraan jip yang parkir sejak sore. Semula dibiarkan saja, baru menjelang malam sejumlah warga curiga pada mobil yang diparkir itu.

Beberapa warga memberanikan mendekati kendaraan tersebut. "Saya dan kawan melihat ke dalam mobil, ada orang tidur posisinya miring ke sebelah kanan," tutur seorang warga dalam bahasa Melayu yang kental. Menurut lelaki yang tak mau disebut namanya ini, mereka mencoba membangunkannya.

Tetapi walau akhirnya mobil digedor-gedor orang tersebut tak mau bangun. Kemudian dengan senter baru terlihat banyak bercak darah dalam mobil Kijang itu. "Kemudian kami laporkan pada polisi yang sering patroli kemari," tuturnya.

Alm. Naimullah (inset) dan Ny. Mia (tengah) bersama ke empat putra-putrinya di rumah duka.

Seorang saksi lain yang juga tidak mau disebutkan namanya mengatakan, sebelumnya mereka melihat empat lelaki tidak dikenal keluar dari kendaraan itu. Keempat orang bertubuh kekar-kekar tersebut dengan cepat menaiki sebuah mobil meninggalkan kawasan itu.

"Mereka terlihat keluar dari mobil itu, lalu pergi dan meninggalkan kendaraan itu. Dari situlah warga curiga," ungkapnya. Menurutnya, kendaraan yang ditumpangi keempat pria itu kembali ke jurusan menuju Pontianak.

Petugas piket kepolisian Mempawah ketika dihubungi mengatakan, mereka membuka kendaraan yang terkunci tersebut dengan kawat dan peralatan lain [illegible] berhasil dibuka baru ketahuan Naimullah sudah tak bernyawa.

"Waktu kita periksa kondisinya sudah tak bernyawa. Banyak darah. Hanya saya tidak mengecek luka-lukanya di mana saja," ungkap seorang anggota piket kepolisian. Jazad korban langsung dibawa ke RS Dr. Rubini Mempawah untuk divisum. Sedangkan kendaraan KB 89 ER dibawa ke Mapolres Pontianak di Mempawah untuk dijadikan barang bukti.

"Setelah divisum pada tengah malam kami menghubungi keluarganya di Pontianak, berdasarkan identitas yang ada pada mayatnya," jelas petugas. Beberapa petugas sempat terkejut ketika mengenali

Bersambung hal 11 kol 7

Bersambung

Ny. Mia: Katanya Ada Janji

SUASANA duka terasa menyelimuti rumah kediaman Naimullah di Jalan Budi Karya No. 21 D RT/RW 05/20—Kompleks Palapa, Pontianak. Saat *Akcaya* melayat ke rumah duka Sabtu siang, jenazah baru beberapa saat dikebumikan dan sejumlah pelayat serta sanak keluarga masih ramai berkumpul.

"Almarhum dimakamkan pukul 12 tadi, di Pemakaman Wakaf Keluarga Jalan Alianyang," tutur istri korban, Ny. Mia Naimullah, 42 tahun, kepada *Akcaya*. Empat anak-anak korban tampak begitu sedih dan mata mereka masih memerah karena air mata.

Menurut Ny. Mia, suaminya pergi Jumat siang sekitar pukul 11:00 wwi tanpa memberitahu hendak kemana. "Hanya saja ia bilang ada janji sama orang untuk ketemu. Saya nduk tahu berjanji bertemu siapa dan di mana. Waktu itu ia hanya bilang akan pergi," kata Ny. Mia yang begitu terpukul dengan kepergian suaminya.

"Ia berangkat sebelum shalat Jumat dengan menyetir mobil sendiri, Isuzu Challenger KB 89 ER," tutur Ny. Mia. Kemudian pada Sabtu dinihari sekitar pukul 03:00, Ny. Mia menerima berita dari Polres Mempawah yang mengatakan ada musibah. Petugas polisi menanyakan identitas korban kepada Ny. Mia. "Mereka juga langsung menyebutkan identitas suami saya," katanya.

Lantas Ny. Mia langsung bertanya

Bersambung hal 11 kol 4

Kasus kematian Naimullah dimuat di Harian *Akcaya*. Foto: Dian Lestari

Yusri sangat prihatin dengan peristiwa yang menimpa Naimullah. Bersama teman-teman sejawatnya di PWI mereka menggelar doa bersama setelah beberapa hari kejadian. Dia mengakui terbersit kekhawatirannya bakal bernasib serupa dengan Naimullah. “Jurnalis lainnya juga bisa dibunuh jika mengungkap illegal logging. Waktu itu gencar pemberitaan illegal logging. Hampir tiap hari ada beritanya,” kata Yusri.

Tidak terungkapnya pembunuh Naimullah, menunjukkan kerentanan keselamatan jurnalis dalam menjalankan tugasnya sesuai Undang-undang Kebebasan Pers nomor 40 tahun 1999. Menurut Yusri mandegnya penyidikan pembunuhan Naimullah, menjadi catatan buruk bagi Kepolisian. “Kelihatan polisi kurang serius ungkap kasus,” tambahnya.

***

Meninggalnya Naimullah menjadi musibah beruntun yang harus dijalani Mhia. Hari kematian Naimullah tepat pada hari ke-42 meninggalnya ibu Mhia, Hajjah Maimunnah. Dia betul-betul kehilangan segalanya. Sepeninggal Naimullah, Mhia sekeluarga sering sakit-sakitan. Seperti anak keduanya, sakit panas. Sejak peristiwa kelam itu, Mhia dan anak-anaknya ketakutan ketika mendengar dering telepon. “Setelah kejadian, banyak yang meneror melalui telepon. Jadi saya putus telepon,” tutur Mhia saat ditemui pada 4 April 2022.

Setelah Naimullah dibunuh, kata Mhia, rumahnya dulu sering didatangi orang tak dikenal. Dia sengaja tak membukakan pintu. Kesedihan dan kepedihan akibat meninggalnya Naimullah, masih dirasakan Mhia dan anak-anaknya hingga kini. Mereka lebih memilih tak ingin lagi mengingat tragedi pembunuhan tersebut. “Tahun 2021, saya bakar kliping berita dan dokumen-dokumen tentang bapak. Untuk mengurangi sedih dan ingatan kasus dulu,” ujarnya,

Setiap momen yang mengingatkan tentang Naimullah, mendadak menghadirkan kesedihan di hati Mhia dan anak-anaknya. “Anak bungsu, yang keempat, pernah daftar tes polisi. Dia bilang kalau jadi polisi mau mengusut pelaku pembunuhan ayahnya,” katanya sembari meneteskan airmata. Ia lega karena anaknya tak lolos tes itu. Anak ketiganya pernah ingin ikut pelatihan jurnalistik. Mhia melarangnya dan mengatakan, “Cukup saya yang dihadapkan satu mayat.”

Kesedihan atas kehilangan suaminya belum sepenuhnya pergi. Usai menyeka air matanya Mhia menuturkan, sejak awal ia tak yakin polisi akan mengungkap kasus pembunuhan itu. “Saya bilang ke polisi, pasti kasus ini di-peti es-kan karena banyak yang terkait. Benar-benar di-peti-es-kan. Akhirnya hilang sendiri,” tuturnya. Kini Mhia dan anak-anaknya tak berani berharap kasus yang merenggut nyawa Naimullah bisa diungkap.

Rudy Riwukaho. Akrab disapa Rudy. Lahir 51 tahun silam di Atambua, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Anak bungsu dari enam bersaudara ini mengawali karier jurnalistiknya di *Harian Independen NTT Ekspress* tahun 1999. Kemudian pindah ke Harian Kota "Kursor" tahun 2004. Dan kini dia bergabung dengan media online *Jubir.id*. Ia ikut dalam penulisan buku Menelisik Anggaran Publik yang diterbitkan LSPP Jakarta tahun 2012, Buku Ensiklopedia Anak seri Penemuan, terbitan Makmood Publishing tahun 2021. Selain menekuni dunia jurnalistik, Rudy juga aktif mensupport remaja-remaja di lingkungan gerejanya dengan mendorong pembentukkan unit pelayanan multi media sebagai wahana untuk menyalurkan hasrat bermedia kaum milenial dalam mengekspresikan ide-ide dan atau kreativitas para remaja di lingkungannya.

Pertama-tama saya ingin menyampaikan terimakasih kepada AJI Indonesia yang berkenan melibatkan saya dalam penulisan Buku Dark Number ini, untuk menulis soal Agus Mulyawan. Bagi saya ini akan menjadi pengalaman yang semakin memperkaya saya dalam berkarya di dunia jurnalistik. Terimakasih Mas Abdul Manan, Mbak Putri Adenia, Mbak Musdalifah, Mas Erick Tanjung, Mas Ahmad Khatami, Mas Darmen dan seluruh rekan–rekan jurnalis yang ikut ambil bagian dalam karya penulisan ini.

Bagi saya, Republik Democratic Timor Leste bukan nama baru di telinga saya. Sebab saya pernah menetap di sana ketika masih menjadi provinsi ke-27 Indonesia. Sehingga ketika diajak untuk terlibat dalam proses penyusunan buku ini, saya langsung menyanggupinya karena bagi saya "Este é um

desafio interessante e eu gosto (Ini adalah tantangan menarik dan saya suka). Ini jadi tantangan menarik karena, pertama, saya tidak mengenal siapa itu Agus Mulyawan yang konon tewas tertembak milisi pro Indonesia pasca jajak pendapat tahun 1999 di Timor Timur. Kedua, karena kasus ini dalam pengetahuan awal saya tidak tersentuh hukum, maka tingkat kesulitannya semakin tinggi. Mencari siapa para pelaku penembakan ibarat "mencari jarum di tumpukan jerami".

Namun semua yang saya kira sebagai tantangan itu buyar setelah mendapati fakta bahwa pemerintahan transisi di Timor Leste telah menangkap dan menghukum para pelaku pembunuhan Agus Mulyawan dalam kasus kejahatan serius di Timor Timur. Yang membuat saya terkesan selama empat hari di Timor Leste adalah biaya hidup yang sangat mahal. Bayangin saja, segelas kopi berukuran 90 ml bernilai US$ 5. Sepiring nasi yang dijual pedagang kaki lima harganya US$ 3 – US$ 5. Saya beruntung memiliki sahabat di Dili yang bersedia membantu saya untuk menekan biaya konsumsi dan penginapan. Sehingga biaya yang saya keluarkan bisa sesuai anggaran.

Kesan lain yang saya hadapi adalah kendala dalam sistem birokrasi administrasi persuratan di lingkungan pemerintahan RDTL. Semua surat yang saya bawa dari Indonesia menjadi tidak ada manfaatnya sama sekali karena ditulis dalam bahasa Inggris, sementara lembaga pemerintah hanya mau menerima surat yang ditulis dalam bahasa Timor Portugis atau bahasa Portugis. "Então estou desamparado (Maka saya pun tak berdaya)".

Saya berterimakasih kepada teman-teman dari Dewan Pers RDTL yang sangat membantu dalam memutuskan mata rantai birokrasi tersebut sehingga tanpa melalui mekanisme surat menyurat, saya berhasil mewawancarai Letnan Jenderal Falur Rate Laek di kantornya yang kemudian dilanjutkan ke kediaman pribadinya. Saya menjadi wartawan asing pertama yang mewawancarai beliau dengan durasi waktu terlama, yakni sekitar 90 menit, di kantornya.

Saya ingin menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada sahabat saya, Orasio Mendez, Pdt. Helena Maplani, dan Jefry Young yang telah ikut berlelah-lelah menopang saya selama empat hari peliputan di Dili, serta Vary yang sudah ikut ambil bagian dalam proses berkeliling mendapatkan informasi tentang almarhum Agus Mulyawan di Kota Dili dan Lospalos. Nossa amizade é atemporal, vocês ainda são meus melhores amigos (Persahabatan kita tak lekang oleh waktu, kalian tetap sahabat-sahabat terbaik saya).

3.

Agus Mulyawan (1999)
Cerita Pembantaian di Lospalos

Pada tahun 1999 itu Pastor Martinho Lopez adalah seorang biarawan Timor yang bertugas di Baucau, sebuah kota sekitar dua jam perjalanan mobil ke arah timur Dili. Dia sempat bertemu Agus Mulyawan, fotografer Indonesia yang bekerja untuk *Asia Press*, kantor berita Jepang. Agus ditemui Pastor Martinho sedang bersama dengan rombongan biarawati dan tiga calon pastor di pos Samalai, sebuah pos penjagaan milik Falintil Region-3, sekitar 25 kilometer dari Baucau.

Rombongan biarawati itu sedang memberikan bantuan obat-obatan di Samalai. Bersama rombongan biarawati ini Agus menumpang mobil turun ke Baucau. Di kota itu Agus menginap di rumah Pastor Martinho dalam lingkungan gereja Baucau. Para biarawati menuju ke Lospalos. Seminggu kemudian rombongan biarawati kembali ke gereja Baucau.

Hari Sabtu itu, 25 September 1999, mereka hendak mengunjungi kamp pengungsian di pelabuhan Qom, 40 kilometer sebelah timur Baucau, guna memberikan bantuan makanan dan obat-obatan bagi pengungsi di sana. Agus ingin mengikuti rombongan itu. Pastor Martinho melarang karena alasan keamanan. Situasi Timor Timur pasca jajak pendapat itu memang kacau balau. Tapi Agus bersikeras.

Agus pun pergi ke Qom dengan menumpang sebuah Toyota Kijang warna abu-abu. Sebelum tiba di pelabuhan Qom, rombongan mampir ke penginapan biarawati ordo Canossian di kota Lospalos, untuk melengkapi persediaan obat-obatan. Hanya sekitar 30 menit mereka mampir. Saat memasuki pelabuhan Qom, jalan menuju kamp pengungsian ternyata diblokir milisi. Para biarawati memutuskan pulang ke pastoran Baucau ketimbang repot.

Nasib sial menghadang mereka. Di perjalanan pulang, rombongan dicegat milisi Tim Alfa, sebuah kelompok rakyat terlatih, binaan tentara Indonesia,

yang dipimpin Joni Marques. Kelompok ini memberondongkan tembakan ke arah Kijang abu-abu itu. Milisi lainnya kemudian mengambil bensin dan membakar mobil tersebut. Untuk menghilangkan jejak, milisi itu ramai-ramai mendorong mobil yang sudah dibakar dan membuang mayat-mayat ke sungai Verukoco.

Sembilan orang tewas dalam serangan ini. Suster Celeste de Calvalho dan Suster Ermenia Cazzaniga dari Italia. Tiga calon pastor dari ordo Canossian Manatuto: Frater Jacinto Fransisco Xavier, Frater Fernando dos Santos, Frater Valerio da Concecao. Sopir rombongan Herminio Rudy Barreto. Titi Sandora da Lopez yang dulu pernah kuliah di Semarang. Termasuk Agus Mulyawan.

***

Agus Mulyawan lahir di Bali pada 15 Agustus 1973. Ia anak ketiga pasangan keluarga Indonesia keturunan Tionghoa, Adyana Karya dan Lina Sri Rejeki. Ibunya dari marga Liem, sedangkan ayahnya dari marga Ang. Agus anak ketiga dari empat bersaudara. Di kalangan keluarga dekatnya ia juga dikenal sebagai Ang Hong Chen. Agus menyelesaikan studi hukum internasionalnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Pedro Vieira, kawan seangkatannya di Fisip UGM mengatakan, saat kuliah dulu mereka berdua beda jurusan. Agus mengambil jurusan hubungan internasional, ia jurusan sosiologi. Meski beda jurusan, namun keduanya sering bertemu. Apalagi saat itu pergerakan mahasiswa sedang marak. "Kami sering ketemu, sering turun ke jalan bersama-sama untuk berbagai aksi demo. Hanya bedanya, Agus ini kan lebih banyak mendokumentasikan aksi mahasiswa yang turun ke jalan karena dia punya kamera waktu itu," kata Pedro seperti dimuat Majalah *Tempo* edisi 31 Oktober 1999.

Menurut Pedro, Agus itu tidak banyak bicara dan cenderung pendiam. Dia lebih banyak bicara melalui karya-karya foto dan tulisan-tulisannya yang dia tempelkan di dinding-dinding kampus ketika itu. “Agus itu tipe orang pendiam, tapi dia itu pemikir. Kalau aktivis mahasiswa rencanakan aksi turun ke jalan, ya dia juga bikin rencana sendiri. Kalau kami ajak diskusi, dia ikut tapi dia tidak banyak bicara. Tapi saat di lapangan, Agus selalu menempatkan diri di posisi-posisi strategis untuk dapat mengabadikan setiap momen dari aksi mahasiswa," tuturnya.

Awal kuliah, Agus terlihat giat berdagang lewat sebuah jaringan multi level marketing. Tapi kuliahnya sangat teratur. Kuliah pagi hari, sore latihan binaraga dan malam jam sembilan tidur. Menurut Ketut Suratama, temannya kuliah, Agus sangat ambisius. ”Karena mau pintar bahasa Jepang, dia pacari sekalian temannya orang Jepang itu,” katanya sambil tertawa.

Di perguruan tinggi, prestasi Agus cukup menonjol. Ia pernah mendapat kesempatan mengikuti program pertukaran mahasiswa ke Jepang pada 1994. Sepulang dari Jepang, ia mendirikan lembaga swadaya masyarakat bidang pertanian di daerah Bantul, Yogyakarta, bekerja sama dengan sebuah organisasi Jepang. Ketika mahasiswa Yogyakarta turun berdemonstrasi ke jalan memprotes Presiden Soeharto, Agus sebenarnya rajin mengambil foto mereka. Karya ini yang antara lain mengantarnya ke *Asia Press*, yang berpusat di Tokyo.

Agus Mulyawan dalam poster kampanye AJI Indonesia

Pada awal Maret 1999, Agus berangkat ke Timor Timur, menerima penugasan kantornya. Ia datang bersama Watai Watanabe, wartawan Jepang, rekan kerjanya. Di Dili, mereka menginap di Hotel Mahkota, sebuah hotel

yang terletak di depan pelabuhan Dili. Banyak kenangan tentang Agus. Salah satunya dari Suzana Cardoso, mantan wartawan *Suara Timor Timur* (STT) yang kini bekerja sebagai jurnalis independen melalui media yang dia dirikan saat ini, Media One Timor.

Ketika ditanya tentang Agus Mulyawan, Suzana sempat terdiam sejenak. Dia kemudian mengangkat kepalanya dan memandang ke atas plafon kantornya dan kembali tertunduk. Dia kemudian menangis. Ia tampak mengambil sapu tangannya dan menyeka air matanya yang mengalir deras. Dengan suara yang sangat lirih, dia mengatakan, "Agus itu orang yang sangat care. Dia sangat care dengan siapa saja."

Perkenalan Suzana dengan Agus Mulyawan bermula dari demonstrasi mahasiswa Universitas Timor Timur (Untim). Ketika aksi demo mahasiswa berubah menjadi tak terkendali karena tentara turun dan mengejar. Ketika lari dengan sepeda motornya, Agus berteriak memanggilnya untuk ikut. Karena Agus menenteng kamera, Suzana menduga dia pasti wartawan. Ia langsung memboncengnya agar bisa menjauh dari lokasi demo tersebut.

Agus lalu meminta diturunkan di pinggir jalan, Suzana meneruskan perjalanannya ke kantor *Suara Timor Timur*. Namun dari mana Agus tahu kalau dirinya adalah wartawan koran STT, Suzana tidak tahu. “Tahu-tahu besok paginya dia datang ke redaksi dan cari saya lalu ajak untuk liputan bersama," ujarnya.

Salah satu tugas peliputan dia bersama Agus yang paling berkesan adalah ketika keduanya mendatangi kediaman mantan Gubernur Timor Timur Mario Viegas Carrascalao yang sudah dikepung milisi bersenjata. Ketika itu, suasana Kota Dili sudah kacau dan banyak orang memilih untuk melarikan diri keluar kota Dili.

Dalam suasana yang tidak pasti itu Agus justru mengajaknya ke kediaman Manuel Carrascalao yang sudah dipenuhi milisi yang hendak membunuh salah satu anggota keluarga Carrascalao yang dianggap pro kemerdekaan. Saat tiba di kediaman Manuel Carrascalao, keduanya kemudian melakukan peliputan dari luar rumah.

Namun entah kenapa Agus kemudian menyuruhnya untuk menunggu tidak jauh dari pintu gerbang kediaman Manuel Carrascalao. Sedangkan Agus masuk ke dalam untuk memotret. "Saya melihat ada milisi yang membawa parang penuh darah keluar dari kediaman Carrascalao. Saya sangat

ketakutan, mau lari tapi Agus masih di dalam. Jadi saya, meski sangat takut, tetap menunggu dia," kenangnya.

Ketika suasana semakin mencekam dan beberapa milisi berjalan ke arahnya, ia melihat Agus berjalan ke arahnya dan memintanya untuk segera meninggalkan kediaman Manuel Carrascalao. Saat ia pergi, seorang milisi mengejarnya dan mencoba membacoknya. Sadel motor bagian belakangnya rusak kena sabetan parang. Sementara Agus mengawasi Suzana dari belakang sampai lolos dari kejaran milisi.

Kisah lainnya adalah saat dia dan Agus meliput seorang pemuda yang terbunuh oleh milisi. Jasad pemuda itu dibuang di pinggir jalan dan hanya ditemani Ibu dan beberapa keluarganya. Sedang asyik meliput tiba-tiba terdengar teriakan yang menyebutkan kalau kelompok milisi besi merah putih datang. Saat itu juga semua orang melarikan diri, termasuk dia dan Agus. “Tapi ternyata itu hoax sehingga saya dan Agus kembali lagi ke tempat Ibu dan jasad anaknya," ujarnya.

Suzana menyebut Agus sebagai orang yang sangat fokus dalam bekerja dan tidak bisa dicegah kalau sudah memutuskan untuk melakukan suatu peliputan. "Agus itu orangnya nekat. Tidak boleh mengatakan jangan untuk dia. Kalau kita bilang jangan, justru itu menjadi tantangan untuk dia turun meliput," tambahnya.

Herman Justin, yang bekerja di kantor biro *Jawa Pos* Jakarta pada kurun waktu tersebut, juga beberapa kali bertemu Agus Mulyawan saat liputan referendum Timor Timur. Salah satunya adalah saat UNAMET menggelar konferensi pers. UNAMET atau United Nations Mission in East Timor adalah misi PBB untuk Timor Timur. "Secara rutin UNAMET menyelenggarakan konferensi pers, di Balide, Dili. Di sana saya ketemu Agus Mulyawan," kata dia saat ditemui di Denpasar, Agustus 2022 lalu.

Kenangan tentang Agus juga datang dari Panglima Pasukan Pertahanan Republik Demokratic Timor Leste, Letnan Jenderal FDTL Falur Late Laek. Ia pertama kali bertemu Agus di Laclubar di wilayah Manatuto sebelum periode jajak pendapat tahun 1999. Agus datang dengan diantar seorang wartawan asal Jepang. Saat itu, lanjut dia, Agus memperkenalkan diri sebagai wartawan *Asia Press* yang berkedudukan di Jepang.

Sejak perkenalan pertama itu, Agus dekat dengan Falur Late Laek. Jenderal Falur langsung menganggapnya sebagai kawan yang mengetahui benar alasan mengapa orang Timor Leste berjuang. Tak berselang lama, tepatnya

tahun 1998, Agus berpamitan untuk kembali ke kantor pusatnya di Jepang. Namun komunikasi keduanya terus terjalin melalui telepon.

Dalam pertemuan awal tersebut Jenderal Falur sempat memberikan tanda kenang kenangan berupa sebilah keris yang diambil dari salah satu rumah adat di Timor Leste. Dan keris itu kemudian dikembalikan keluarganya kepada Jenderal Falur setelah Agus meninggal.

Saat Agus kembali lagi ke Timor Leste tahun 1999, ia langsung mencari Jenderal Falur dan tinggal bersamanya di Uai Mori di Viqueque. Selama tinggal di Uai Mori, Agus diberi kesempatan untuk mewawancarai banyak orang dan melakukan dokumentasi terhadap berbagai aktivitas masyarakat termasuk aktivitas perjuangan para gerilyawan yang dipimpin Jenderal Falur.

Keduanya juga akrab. Suatu saat Agus pernah menunjukkan foto seorang gadis asal Australia yang diakuinya sebagai kekasihnya. Saat melihat foto gadis Australia tersebut, Jenderal Falur sempat menggodanya dengan mengatakan masih banyak perempuan cantik di Dili dan kenapa harus cari perempuan bule. Agus tertawa lebar.

Salah satu kabar sedih bagi Jenderal Falur adalah ketika Agus berpamitan untuk pergi dari Uai Mori dan hendak menuju Lospalos, bersama biarawati yang akan memberikan bantuan. Ia meminta Agus untuk tidak pergi karena situasi yang tidak aman. “Insting saya ketika itu mengatakan bahwa jika rombongan dengan misi kemanusian tersebut sampai tertangkap, pasti akan dibunuh," ujarnya saat ditemui di kantornya, Dili, September 2022 lalu.

Agus juga meyakinkan Jenderal Falur bahwa ia memiliki hubungan baik dengan Kolonel (Inf) Tono Suratman yang ketika itu menjabat sebagai Komandan Korem (Danrem) Wira Dharma Dili. Sehingga Agus yakin mereka akan selamat. Namun bagi Jenderal Falur, hubungan baik bukan jaminan. "Saya bilang ke dia, di situasi seperti ini, hubungan baik itu tidak menjamin mereka akan selamat. Jadi saya tetap tidak mau dia ke Lospalos", ujar dia.

Bukan hanya Jenderal Falur yang melarang Agus pergi. Kepala Staf Falintil periode 1992-1998, Jose Maria de Vasconcelhos atau Taur Matan Ruak juga melarangnya. "Jadi antara saya dengan Taur Matan Ruak, kami sudah punya insting kalau Agus pergi ke Lospalos dan kalau tertangkap, pasti dia akan terbunuh di sana," kata Jenderal Falur.

Larangan serupa juga disampaikan salah satu komandan Falintil di Manatuto, Eli Setia, yang kini anggota Parlemen Timor Leste. Dia meminta agar Agus dan rombongan tidak meneruskan perjalanan ke Lospalos. "Waktu rombongan sampai di Lalea di Manatuto, Eli Setia, salah satu komandan Falintil disana sudah minta agar mereka jangan meneruskan perjalanan ke Lospalos," kata Jenderal Falur. Upaya itu tak membuahkan hasil.

Apa yang dikhawatirkan Jenderal Falur dan rekan-rekannya menjadi kenyataan. Nasib nahas Agus Mulyawan bersama rekan seperjalanannya itu dituangkan secara detail dalam tulisan Ajianto Dwi Nugroho di Majalah *Pantau* edisi 2 Juli 2001. Saat rombongan biarawati yang diikuti Agus Mulyawan ini memasuki pelabuhan Qom, jalan menuju kamp pengungsian ternyata diblokir milisi. Para biarawati memutuskan pulang ke pastoran Baucau.

Namun nasib sial menghadang mereka. Di perjalanan pulang itulah rombongan dicegat milisi Tim Alfa yang dipimpin Joni Marques di Apikuru, Lospalos. Tim Alfa adalah salah satu dari sejumlah organisasi milisi yang pembentukannya disponsori oleh tentara Indonesia. Kehadiran mereka jadi menyolok menjelang jajak pendapat untuk menentukan nasib Timor Timur yang diadakan Perserikatan Bangsa-bangsa pada 4 September 1999.

Sekitar pukul tiga sore, beberapa saat sebelum Toyota Kijang rombongan biarawati itu bertemu dengan Tim Alfa, Marques memperoleh kabar, ada rombongan biarawati menuju Qom untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi. Bagi Marques dan kawan-kawannya, bantuan kemanusiaan dari gereja Katolik, kurang lebih sama dengan bantuan buat orang-orang yang anti-Indonesia.

Suasana politik saat itu sangat panas. Sebab, dua minggu sebelumnya, 78,50 persen rakyat Timor Timur menolak tawaran otonomi yang disodorkan pemerintahan Presiden B.J. Habibie. Ini artinya Timor Timur memilih lepas dari Indonesia. Sedangkan Marques merasa lebih baik Timor Timur tetap bersama Indonesia.

Marques pun memerintahkan pencegatan. Dengan sebuah mobil Taft warna merah, Marques bersama anggota milisi lainnya, Joao da Costa dan David da Silva, menuju Qom. Di tengah jalan mereka bertemu Manuel da Costa, komandan peleton Tim Alfa beserta tiga anak buahnya: David, Ernesto Pereira dan Gilbarto da Costa. Mereka bertujuh bergerak menuju Qom.

Di tempat yang ditetapkan sebagai lokasi pencegatan, mereka bertemu dengan tiga milisi Tim Alfa: Horacio da Silva, Ilario da Costa serta Goncalo dos Santos. Ketiga milisi ini menangkap dua pemuda Timor yang sedang mendorong gerobak. Horacio mengikat seorang di pohon. Seorang yang lainnya dipaksa ikut dalam aksi pencegatan.

Marques mengatur pencegatan itu. David dan Gilbarto da Costa berjaga di sebelah barat arah sungai. Dua orang lagi di sebelah timur. Beberapa milisi diperintahkannya bersembunyi di got pinggir jalan. Ia, beserta Manuel da Costa dan Joao da Costa, berdiri di tengah jalan. Sekitar lima menit kemudian ada sebuah mobil rombongan biarawati yang lewat. Entah mengapa rombongan ini dibiarkan lewat. Tapi 15 menit berikutnya mobil kedua, Toyota Kijang yang ditumpangi rombongan biarawati dan Agus Mulyawan melintas.

Marques, Manuel da Costa, dan Joao da Costa mencegat mobil itu. Manuel da Costa mengarahkan senjata laras panjang SKS-nya. Mobil itu pun berhenti. Da Costa minta rombongan ke luar mobil, tapi ditolak. Senjata diarahkan pada sopir Herminio Rudy Barreto. Situasi tegang. Da Costa marah dan picu senjata pun pun ditarik. Namun senjata da Costa mendadak macet.

Joni Marques mengangkat senapan SKS miliknya dan diarahkan ke Barreto. Ia melepaskan tembakan yang menyebabkan pemuda asal Baucau itu roboh berlumuran darah. Milisi lainnya kemudian memberondongkan senapannya ke arah Toyota Kijang. Kaca mobil hancur berkeping-keping. Milisi yang bersembunyi di lubang got pun keluar, mengambil bensin dan membakar mobil tersebut. Sembilan orang tewas, termasuk Agus.

***

Suzana terdiam dan kembali menyeka air mata saat ditanya kapan mendengar Agus tertembak di Apikuru. "Saya dengar kabar kematian Agus waktu saya sudah ke Bogor. Saya sedih, sangat sedih. Tapi memang saat itu kami putus komunikasi karena suasana Dili saat itu sangat tidak kondusif. Saya hanya bisa menangis tanpa bisa berbuat sesuatu," ujarnya.

Monumen Apakuru, Lospalos, Timor Leste, yang berada di lokasi ditembaknya sejumlah biarawati dan Agus Mulyawan tahun 1999.
Foto: Rudy Riwukaho

Joni Marques dan kawan-kawannya diproses hukum atas pembunuhan itu. Dalam suatu wawancara dengan August Carvalho, seorang eks pejuang Falintil, ada sembilan orang bekas milisi dari Tim Alpha yang berhasil ditangkap aparat keamanan pemerintahan transisi. Sembilan milisi tim Alpha tersebut diadili dan dijatuhi hukuman penjara yang bervariasi oleh panel kejahatan berat di Timor Leste.

Dalam laporan Ajianto Dwi Nugroho di Majalah *Pantau* disebutkan, Joni Marques ditangkap pada 31 November 1999. Teman-temannya ditangkap berurutan dari 25 Oktober 1999 hingga awal Agustus 2000. Mereka lalu ditahan penguasa transisi Timor Timur, United Nation Transitional Administration in East Timor (Untaet). Penahanannya di bawah tanggung jawab Serious Crime, sebuah badan hukum di bawah pengadilan bentukan Untaet.

Berdasarkan informasi yang dihimpun tim riset AJI di Dili, para pelaku penembakan di Apukuru ini divonis penjara. Rincian hukumannya: Joni Marques, Joào da Costa, dan Paulo da Costa, masing-masing dihukum 33 tahun penjara; Goncalo dos Santos, 23 tahun; Manuel da Costa, 19 tahun; Amelio da Costa 18 tahun; Hilario da Silva, 17 tahun; Gilberto Fernandes, 5 tahun; Mauterca Monis dan Alarico Fernandes masing-masing 4 tahun. Para terpidana kejahatan berat tersebut kini telah menghirup udara bebas sejak 2006 silam sejalan dengan semangat program repatriasi oleh pemerintahan Perdana Menteri Xanana Gusmao.

Suzana Cardoso mengaku kecewa atas vonis terhadap para pembunuh Agus itu. "Kalau dibilang kecewa, ya tentu saya kecewa. Kenapa mereka tidak dihukum mati saja," ujarnya. Pedro Viera, sahabat masa kuliah Agus, mengatakan, Joni Marques dan kawan-kawan telah melakukan kejahatan serius. Hukuman paling pantas untuk mereka adalah mati.

Ayah angkat Agus Mulyawan, yang saat ini menjabat sebagai panglima angkatan bersenjata Timor Leste, Letjend FDTL Falur Rate Laek punya pandangan serupa. "Mereka sekarang sudah bebas, tapi kenapa pengadilan tidak hukum mati saja mereka. Persoalan kita memaafkan, ya tentu kita maafkan. Tapi apakah dari dalam diri mereka sendiri mau bertobat atau tidak", ujar dia.

Keluarga Agus tak lagi tinggal di sebuah rumah di Jalan Plawa, Desa Sumerta Kauh, Denpasar, Bali. Dulunya Lina Sri Rejeki berjualan makanan Ayam Betutu. Kini di sana hanya ada sebidang lahan kosong. Menurut Ni Wayan Sempek, tetangga Lina, rumah keluarga Agus itu sudah dijual. Keluarga itu lantas pindah ke wilayah Canggu, Kabupaten Badung. Sempek tak tahu di mana lokasi persisnya. Yang pasti keluarga Agus membuka warung makanan.

Jalan Liberdade Impreza (kebebasan pers) di Timor Leste.
Foto: Rudy Riwukaho

Untuk menghormati Agus Mulyawan dalam mendedikasikan hidupnya dalam membangun dunia jurnalistik yang independen dan bermartabat di Indonesia dan Timor Leste, Virgilio Guteres selaku Presidente Conseli de impres Timor Leste atau Ketua Dewan Pers Timor Leste mendapat persetujuan dari Pemerintah dan Parlemen untuk menggelar acara tabur bunga di Apikuru Lospalos, 25 September 2022. Pemerintah juga mengabadikan wartawan yang gugur di Timor Leste dengan memakai Liberdade da Impressa, yang artinya jalan kebebasan pers, sebagai nama jalan di jantung Kota Dili.

Juli Amin. Mengawali karirnya sebagai jurnalis pada tahun 2003 sebagai koresponden Harian *Orbit* terbitan Medan, Sumatera Utara, untuk wilayah Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, Provinsi Aceh. Pria kelahiran Simeulue 6 Juli 1974 ini kemudian bekerja sebagai jurnalis media cetak lokal *Harian Aceh* hingga tahun 2012. Setelah itu bergabung dengan media lokal Harian Pikiran Merdeka sebagai redaktur. Lalu pada 2014 menjadi redaktur pelaksana pada media online *habadaily.com* dan dua tahun kemudian menjadi pemimpin redaksi hingga akhir tahun 2018. Kini ia menjadi pemimpin redaksi media online *portalsatu.com*. Ia juga Ketua AJI Banda Aceh Periode 2021-2024. Dalam periode 2019-2021 ia menjadi Ketua Bidang Advokasi AJI Banda Aceh.

Rentang waktu kejadian dengan riset kasus kematian M. Jamal serupa dengan Ersa, yakni 19 tahun. Menariknya, walau pun sudah terbilang lama, namun narasumber yang ditemui masih sangat hati-hati dalam memberi keterangan. Dari mimik wajah mereka terlihat seperti masih ada rasa takut. Bahkan, keluarga almarhum sempat menyebut tidak ingin kasus ini diungkap kembali. Alasannya, agar anak-anak almarhum yang kini mulai tumbuh dewasa tidak terjebak dengan masa lalu yang menimpa ayah mereka. Mendengar jawaban istri almarhum ini, saya sempat kehabisan bahan untuk meyakinkan. Namun ketika saya mengatakan bahwa ini adalah bagian dari riset sejarah pers di Indonesia, baru beliau mengangguk dan mulai sedikit terbuka.

4.
M. Jamal (2003)
Kedatangan Pria Misterius

Suatu hari pada bulan Mei 2003. M. Jamal, juru kamera *TVRI* Banda Aceh, berdinas sore hari setelah bertugas malam sehari sebelumnya. Ia memanfaatkan waktu luang pagi hingga siangnya untuk acara keluarga. Termasuk datang ke acara kenduri di rumah salah satu keluarganya di kawasan tempat tinggal mereka di Desa Keudebing, Lhoknga, Aceh Besar. Ia mengajak istri dan dua anaknya.

Sepulang kenduri, Jamal menyempatkan diri istirahat sejenak di rumah. Baru sekitar pukul 15.30 WIB ia pamit kepada keluarga untuk pergi kantornya. Ia menggunakan sepeda motor, kendaraan yang biasa dipakai sehari-hari. Jarak dari rumah ke kantor ditempuh dalam waktu sekitar 20 sampai 30 menit.

Foto M. Jamal dalam album keluarga. Foto: Juli Amin

Setibanya di kantor sekitar pukul 16.00 WIB, Tak berselang lama, mobil jenis kijang kapsul warna biru masuk ke kompleks gedung *TVRI* Stasiun Aceh. Mobil diparkir sekitar 20 meter dari depan pintu masuk gedung kantor. Dua orang berpakaian preman turun dari mobil menghampiri Satpam *TVRI*, Nasrullah. Dua orang lainnya siap siaga dekat mobil dan satu orang duduk di bangku depan mobil, bangku sopir.

Tidak lama kemudian Nasrullah naik ke lantai dua diikuti dua orang tamu tak diundang tersebut. Lantai dua merupakan tempat karyawan *TVRI* bekerja termasuk ruang studio, administrasi dan tenaga teknik. Nasrullah memanggil M. Jamal di ruangannya, memberitahu ada orang hendak bertemu. Sedangkan kedua tamu menunggu di pintu tangga. "Di sini mereka menunggu," kata seorang rekan kerja Jamal yang kini masih aktif di *TVRI* Stasiun, Senin 4 Juli 2022.

Setelah itu, M. Jamal keluar dari ruangan menemui kedua tamu, lalu turun tangga menuju ke lantai dasar. Sumber ini melihat dari celah jendela kaca ke arah halaman kantor tempat satu unit mobil kijang kapsul warna biru diparkir. Tampak Jamal dinaikkan ke dalam mobil. Setelah itu mobil langsung berbelok ke arah jalan keluar kompleks *TVRI* Aceh.

Tanggal peristiwa penjemputan oleh orang berpakaian preman ini ada dua versi. Dari pihak *TVRI* mengingat kejadiannya pada Selasa 20 Mei 2003 atau hari kedua setelah Aceh ditetapkan berstatus darurat militer. Sementara ingatan dari keluarga Jamal mengatakan peristiwanya terjadi pada 26 Mei 2003.

Tak ada yang menduga sesuatu yang buruk bakal terjadi terhadap Jamal sore itu. Kecurigaan bercampur kekhawatiran mulai muncul setelah Jamal tidak masuk kantor pada keesokan harinya. Pihak keluarga kemudian juga memberitahu *TVRI* Banda Aceh bahwa Jamal belum juga pulang ke rumah.

Pencarian berakhir pada 17 Juni 2003. Saat itu ada kabar penemuan mayat di bawah Jembatan Krueng Aceh, kawasan Lamnyong, Darussalam, Banda Aceh. Lokasi itu berjarak sekitar 15 km dari kantor *TVRI* Banda Aceh. Jamal akhirnya ditemukan tapi sudah dalam keadaan tak bernyawa.

***

Jamal lahir di Ajun, Aceh Besar, 1 Januari 1968. Orang tuanya Ishak Ahmad dan Ti Aman. Karirnya di *TVRI* dimulai pada April 1991 setelah mengikut testing dengan ijazah jenjang SMA. Tiga tahun bekerja, tepatnya pada 26

Mei 1994, Jamal mempersunting Yusniarni, gadis Desa Keude Bieng, Lhoknga lulusan S1 FKIP bahasa Inggris UIN Banda Aceh sebagai istri. Pasangan ini memiliki tiga anak.

Yasran, 60 tahun, pensiunan karyawan *TVRI Banda Aceh* yang satu angkatan menjadi pegawai pegawai negeri sipil bersama Jamal. Ia pernah menjadi kepala pemberitaan *TVRI* Banda Aceh sebelum ditugaskan sebagai kepala *TVRI* Jambi. Yasran menggambarkan Jamal sebagai seorang juru kamera yang ulet. Ia dikenal berani mengambil gambar walau dalam posisi sulit sekalipun. Cara pengambilan gambarnya juga kreatif. Dalam kesehariannya di kantor, Jamal juga dikenal ramah dan suka bercanda.

Salah satu pengalaman liputan Yasran bersama Jamal adalah saat meliput kegiatan GAM di Kabupaten Aceh Selatan. Dari Kota Banda Aceh ke Aceh Selatan mereka mengendarai mobil hardtop. Perjalanan ke selatan Aceh sejauh 141 kilometer itu sepi karena Aceh dalam kondisi konflik.

Ketika hendak masuk menuju ke tempat acara, Jamal dibawa naik ke mobil personel GAM. Di dalamnya terlihat ada beberapa pucuk senjata. Agar tidak jadi masalah di kemudian hari, Yasran melarang Jamal naik mobil itu dan memintanya tetap naik hardtop ke lokasi acara. "Saya katakan pada Jamal, kalau kamu naik mobil itu, saya pulang," kenang Yasran.

Jamal dikenal sebagai karyawan teknis yang gesit. Ia kerap meliput berbagai peristiwa penting di Aceh dengan reporter yang berbeda. Yusri Usman dan Maimun punya kenangan tersendiri dengannya. Yusri mengungkapkan, Jamal termasuk juru kamera yang berani mengambil risiko. Ia misalnya pernah masuk dan mengambil video kegiatan pasukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), meski hasilnya tidak disiarkan oleh *TVRI*.

Ruang kerja M. Jamal di TVRI Banda Aceh. Foto: Juli Amin

Yusri juga mengingat ketika ia dan Jamal syuting kehidupan petani madu di dalam hutan. Saat itu Jamal menenteng kamera ikut naik ke pohon untuk mengambil video madu hutan itu. "Kalau dia kameramennya, kami tidak ragu," kata mantan pengarah acara di *TVRI* Aceh yang kini menjadi salah satu pejabat di Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. "Dia sangat mencintai profesinya."

***

Siapa yang membawa pergi Jamal pada Mei 2003 itu masih menjadi tanda tanya. Sejumlah narasumber menduga orang tidak dikenal yang menjemput Jamal adalah personel gabungan dari TNI dan Polri. Semasa darurat militer di Provinsi Aceh, pasukan misterius ini disebut sebagai Satuan Gabungan Intelijen (SGI), yang merupakan gabungan dari berbagai kesatuan, baik Polri maupun TNI.

Indikasi ke arah itu sangat kuat karena sejumlah alasan. Salah satunya adalah karena lokasi kompleks *TVRI* Stasiun Aceh itu sendiri yang berada dalam pengawasan aparat keamanan Indonesia. Ada yang menyebut daerah ini

berada di dalam Bawah Kendali Operasi atau BKO kesatuan Brigadir Mobil (Brimob). Namun ada yang mengatakan daerah ini dalam pengawasan militer karena ada pos TNI di dekatnya. "Sehingga saat itu sangat tidak mudah bagi GAM dapat masuk ke halaman *TVRI*, apalagi pada sore hari," kata sumber lainnya.

Hari kedua Jamal dijemput orang tak dikenal, pihak *TVRI* Aceh mulai melakukan berbagai upaya pencarian. Mereka menghubungi Panglima Komando Daerah Militer (Kodam) Iskandar Muda di Banda Aceh. Hal yang sama kemudian juga dilakukan Direktur Utama *TVRI* Pusat. Selain menghubungi aparat keamanan, juga ada berita soal itu. "Hari itu juga kita sudah beritakan tentang hilangnya Jamal," ungkap Kepala Pemasaran *TVRI*, Aceh Yenni Marlinda.

Yenni Marlinda menambahkan, beberapa hari setelah peristiwa penjemputan itu, Jamal sempat menghubungi Akbar Saidi yang juga karyawan *TVRI* Aceh. Dalam telepon itu Jamal mengatakan bahwa ia sudah 'diambil' dan sedang berada di suatu tempat. Dia minta bantuan untuk dibebaskan.
Yusniarni juga sempat berbicara dengan suaminya melalui telepon beberapa hari setelah penjemputan itu. "Dek, abang kadicok (sudah diambil)," kata Yusniarni menirukan ucapan suaminya saat itu. Tapi Yusniarni tidak tahu di mana posisi suaminya itu. "Bang Jamal berpesan agar jangan banyak bicara. Semakin banyak bicara takutnya semakin banyak salah."

Pencarian Yusniarni berakhir pada 18 Juni 2003. Hari itu Yusniarni menerima telepon dari *TVRI* yang mengatakan bahwa Jamal sudah ditemukan sehari sebelumnya. Dia diminta agar ia segera ke Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin (RSUZA) di Lampriet, Banda Aceh.

Ia pergi ke RSUZA bersama suami kakak sepupunya, Ali Angkasa yang juga pegawai *TVRI* Aceh. Hatinya berdebar ketika dibawa ke ruang jenazah. Ternyata dia dihadirkan ke sana untuk melihat dan memastikan kalau yang ditemukan itu benar jenazah Jamal. "Saya lihat ciri-cirinya, itu banar Bang Jamal. Saya tahu persis mulai dari bekas goresan luka di dagu, hingga kuku jari dan kakinya, karena saya sering potong kukunya," kata Yusniarni.

***

Motivasi penculikan terhadap Jamal ini masih menjadi misteri, apakah karena karya jurnalistiknya atau ada sebab lain. Yusniarni mengatakan, sebelum dijemput pria tak dikenal di *TVRI* Aceh, Jamal sudah pernah diperiksa oleh aparat keamanan. Tapi ia tidak tahu di mana pemeriksaannya.

Kantor TVRI Banda Aceh. Foto: Juli Amin

Yusniarni mengatakan, suaminya itu diperiksa karena TNI/Polri menemukan dokumen video GAM. Dalam dalam video itu ada Jamal yang sedang duduk memegang kamera berlogo *TVRI*. "Mungkin Bang Jamal waktu itu ikut meliput acara GAM, ada yang videokan saat Bang Jamal istirahat. Akibatnya Bang Jamal diperiksa tentara," ungkapnya.

Yoserizal Ananda, mantan kepala pemberitaan *TVRI* Banda Aceh mengatakan, penyebab pasti dari penjemputan Jamal ini memang tidak diketahui pasti. Namun dia mendengar informasi bahwa kemungkinannya adalah terkait dengan adanya video tentara GAM sedang latihan yang ditemukan TNI. Dalam video itu ada wajah jamal di dalamnya.

Menurut informasi yang didengar Yoserizal, video itu diedit di sebuah tempat di Aceh. Dia memastikan editing video itu tidak di kantor *TVRI* Banda Aceh. “Video itu kemudian digandakan dan disebarkan. Saya dengar orang yang ikut dalam proses menggunakan video itu juga hilang,” kata dia.

Yoserizal mengatakan, sebenarnya cukup banyak jurnalis di Aceh yang pernah liputan dalam acara GAM atau kenal baik dengan petingginya.

Namun Jamal punya latarbelakang berbeda dengan jurnalis lainnya. Dia tinggal di Lhoknga, daerah yang banyak pendukung GAM. “Kemungkinan karena faktor lingkungannya. Saat itu GAM kan menguasai daerah perkampungan,” kata dia.

Tidak ada proses hukum atas kasus tewasnya Jamal ini. Yusniarni mengaku tidak mengadvokasi lebih jauh soal kematian dan penculikan suaminya tersebut. Namun, ia juga tidak menutup akses bagi siapa pun dan lembaga mana pun yang akan melakukan advokasi. Ia berharap berharap Pemerintah memperhatikan masa depan ketiga anak-anaknya. Kini Ahmad Tajalli menempuh pendidikan S-2 di luar negeri setelah mendapat beasiswa dari Pemerintah Aceh. Hamid Tahalli kuliah S-1 di UIN Banda Aceh. Adiknya Ade Zambiati baru menamatkan SMA.

Juli Amin. Mengawali karirnya sebagai jurnalis pada tahun 2003 sebagai koresponden Harian *Orbit* terbitan Medan, Sumatera Utara, untuk wilayah Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, Provinsi Aceh. Pria kelahiran Simeulue 6 Juli 1974 ini kemudian bekerja sebagai jurnalis media cetak lokal *Harian Aceh* hingga tahun 2012. Setelah itu bergabung dengan media lokal Harian Pikiran Merdeka sebagai redaktur. Lalu pada 2014 menjadi redaktur pelaksana pada media online *habadaily.com* dan dua tahun kemudian menjadi pemimpin redaksi hingga akhir tahun 2018. Kini ia menjadi pemimpin redaksi media online *portalsatu.com*. Ia juga Ketua AJI Banda Aceh Periode 2021-2024. Dalam periode 2019-2021 ia menjadi Ketua Bidang Advokasi AJI Banda Aceh.

Riset kasus kematian Ersa Siregar dilakukan setelah 19 tahun kejadian. Selama rentang waktu tersebut saya belum tahu banyak soal ini, apalagi melihat langsung lokasi Ersa ditembak. Melalui riset untuk buku ini saya bisa langsung datang ke titik lokasi di mana Ersa 'dihabisi'. Melihat kondisi lapangan, saya dapat membayangkan betapa sengsaranya almarhum selama dalam tawanan GAM. Jalan kaki di atas pematang tambak sepanjang 4 kilometer pulang pergi dari dan ke tempat tewasnya Ersa juga menjadi kesan indah tersendiri dalam riset ini.

5.
Ersa Siregar (2003)
Nahas di Simpang Ulim

Ersa Siregar, jurnalis senior *RCTI* yang mendapat tugas liputan soal darurat militer di Aceh, sedianya akan kembali ke Jakarta pada 29 Juni 2003. Marhiansyah, pada masa itu masih sebagai koresponden *RCTI* di Banda Aceh, bertugas untuk membantu mengurus tiket kepulangannya. Ersa dan Marhiansyah berkawan sudah lama dan kian dekat saat keduanya sama-sama di *RCTI.*

Ersa datang ke Aceh bersama juru kamera Fery Santoro pada 10 Juni 2003 melalui Banda Aceh. Untuk liputan darurat militer di Bumi Serambi Mekkah itu *RCTI* memiliki dua tim. Satu berbasis di Banda Aceh, di mana Marhiansyah di dalamnya. Satu tim lagi adalah Ersa dan Fery yang berbasis di Lhokseumawe, Aceh Utara. Kedua tim saling berkoordinasi.

Ersa Siregar. Foto: Dokumentasi Keluarga

Ersa dan Fery sejatinya hanya seminggu di Lhokseumawe. Kebijakan redaksi *RCTI* saat itu, seminggu sekali ada rotasi tim dari Jakarta yang melakukan liputan konflik Aceh. Selain mencegah kebosanan, juga agar jurnalis lain punya pengalaman meliput konflik. Marhiansyah sudah menyediakan tiket pulang sesuai jadwal.

Marhiansyah, mantan Koresponden RCTI di Banda Aceh. Foto: Juli Amin

Rencana kepulangan Ersa itu ditunda karena belum ada tim yang akan menggantikannya. Ersa meminta tambahan waktu liputan seminggu lagi di Aceh. Soal tambahan waktu itu disampaikan Ersa ke redaksi *RCTI* di Jakarta. Marhiansyah pun kemudian menghubungi Garuda untuk mengubah jadwal tiket kepulangan tersebut.

Ternyata itu bukan penundaan pulang Ersa yang pertama. Sesuai jadwal yang baru, Ersa akan kembali ke Jakarta pada 25 Juni 2003, tapi ia minta tambahan waktu liputan dua hari lagi. Pada 27 Juni 2003 Ersa juga minta tambahan waktu liputan dua hari lagi. Ia berjanji akan ke Banda Aceh tanggal 28 Juni sore untuk kembali ke Jakarta dengan penerbangan 29 Juni pagi melalui Bandara Sultan Iskandar Muda di Blang Bintang.

Pada 29 Juni 2003 Marhiansyah sudah siap dengan tiket kepulangan Ersa dan Fery. Ia menunggu keduanya di Banda Aceh. Alangkah terkejutnya ia saat mendapat kabar kedua rekannya itu ditangkap Gerakan Aceh Merdeka di Aceh Timur. Setelah disandera selama lebih kurang enam bulan, Ersa tewas saat terjadi tembak menembak antara pasukan TNI dengan GAM di Sungai Malehen, Simpang Ulim, Aceh Timur, 29 Desember 2003.

***

Sory Ersa Siregar yang akrab disapa Ersa, lahir di Brastagi, Sumatera Utara, 4 Desember 1951. Sebelum berkarier di *RCTI* tahun 1993, ia pernah menjadi pembaca berita Dunia dalam Berita di *TVRI* antara tahun 1978 sampai 1993. Ersa juga pernah bekerja di PT. Fesda, PT. Satmarindo, Majalah Suasana dan Majalah Keluarga.

Ersa menamatkan Sekolah Rakyat di Padang, Sumatera Barat, yang kemudian dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Swasta Widiasana. Ia menempuh pendidikan tingkat atasnya di Sekolah Menengah Atas No. 8 Medan, Sumatera Utara. Setelah itu ia melanjutkan studinya di Akademi Perbankan Jakarta dan mendapatkan gelar sarjananya di Sekolah Tinggi Publisistik (STP) Jakarta jurusan jurnalistik.

Karier awal Ersa di *RCTI* sebagai penerjemah/produser. Setelah itu ia menjadi koordinator daerah, koordinator liputan pariwisata, lifestyle dan entertainment, Koordinator Bidang Hukum dan Kriminal kota. Sejak 16 November 2001 hingga kemudian tertembak, posisi Ersa sebagai koordinator liputan di *RCTI.*

Ersa menikah dengan Tuty Komala Bintang Hasibuan dan dikaruniai tiga anak: Ridhwan Ermalamora Siregar, Syawaluddin Ade Syahfitrah Siregar dan Meiliani Fauziah Siregar. Ersa dipanggil dengan nama Amang oleh ketiga anaknya.

Ridhwan, anak sulungnya, menjadikan kasus kematian ayahnya sebagai tesis pada jenjang Pascasarjana di Institut Kesenian Jakarta tahun 2021 dengan tema "Mencari Amang". Kajian fotografi: Ayah dan Menjadi Ayah dalam Studi Autoetnografi.

Munir Noer, yang kini menjabat Ketua Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Aceh, punya banyak cerita tentang Ersa. Salah satunya adalah saat liputan konflik Aceh. Ia mengingat salah satu kenangan bersama itu terjadi pada April 2002. Saat itu Munir Noer masih berstatus sebagai stringer untuk *RCTI.*

Munir baru pulang dari liputan dari Takengon dan bertemu Ersa Siregar dan kameramen Ahmad Fauzi. "Ada liputan apa Bang?" tanya Munir kepada Ersa. "Mau liputan tentang kondisi Cot Trieng pasca pengepungan oleh TNI," jawab Ersa. Cot Trieng merupakan sebuah kawasan rawa-rawa di Kecamatan Muara Satu, di pinggiran Kota Lhokseumawe, yang pernah dikepung TNI karena menjadi tempat persembunyian GAM.

Munir Noer mengatakan kepada Ersa bahwa peristiwa di Cot Trieng itu mungkin tidak menarik lagi. Ia memberitahu soal kontak senjata antara TNI dan GAM di Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen yang baru saja terjadi. Ersa tertarik dengan peristiwa baru itu dan bergegas ke sana. Mereka pun menemui Kapolres Bireuen Kompol Laksa Widiyana SIK.

"Ada apa ini?" tanya Laksa.
"Ada kawan-kawan dari Jakarta," jawab Munir
"Apa rencananya?".
"Kalau ada sweeping atau pengepungan GAM kami ingin ikut."
"Wah, apa kalian berani?"

Tiba-tiba masuk informasi ke handy talky Laksa bahwa terjadi lagi kontak senjata antara GAM dengan TNI/Polri di kawasan Cot Gapu. Laksa memerintahkan personelnya menuju ke lokasi. Munir Noer, Ersa Siregar dan Ahmad Fauzi ikut serta, ikut serta dan naik ke mobil reo milik polisi.

"Sampai di lokasi kami ditembaki oleh pasukan GAM. Kami berlindung dalam mobil reo. Bang Ersa tidak menyia-nyiakan momen itu untuk siaran langsung. Tetapi Ahmad Fauzi ketakutan memegang kamera karena mobil reo terus ditembaki GAM. Akhirnya saya yang pegang kamera, Bang Ersa siaran langsung. Itulah siaran langsung pertama kontak senjata GAM dengan TNI/Polri yang disiarkan TV nasional," kenang Munir Noer.

***

Saat darurat militer mulai diberlakukan di Aceh, Munir Noer bertugas sebagai koresponden *RCTI* di Lhokseumawe, Aceh Timur. Ia membantu Ersa dan Feri untuk liputan di daerah ini. Malam pertama di Kota Lhokseumawe Ersa dan Fery menginap di Hotel Vina Vira, yang letaknya tak jauh dari Markas Komando Operasi TNI di Aceh. Munir mencari rumah untuk kebutuhan kru *RCTI*. Ia menyewa lantai 2 rumah milik warga Lhokseumawe, Soraya.

Setelah liputan selama lebih dari dua pekan, tiba saatnya bagi Ersa dan Feri untuk kembali ke Jakarta pada 29 Juni 2003. Itu pun setelah mengalami dua kali penundaan. Sehari sebelum jadwal kepulangan itu, Ersa, Fery, Soraya, Farida serta sopir Rahmadsyah alias Apon ke Aceh Timur untuk menyalurkan bantuan kepada pengungsi.

Pada tanggal 28 Juni 2003 kelimanya tak kunjung tiba di rumah. Munir mendapati rumah kontrakan mereka kosong. Ia berusaha menghubunginya, tetapi tak tersambung. Awalnya Munir masih berprasangka baik. Mungkin saja mobil mereka mogok di lokasi yang tidak ada sinyal handphone. Malam itu juga ia menyusul ke Langsa, Aceh Timur, tapi tak membuahkan hasil. Ia pun memutuskan kembali ke Lhokseumawe.

Munir mulai was-was saat Ersa dan rombongannya belum juga kembali ke Lhokseumawe hingga pagi di hari seharusnya Ersa dan Fery pulang ke Jakarta. Ia memutuskan untuk menghubungi GAM. Tak ada informasi yang didapatkan. Baru pada hari ketiga ada informasi dari Juru Bicara GAM Wilayah Peureulak, Kafrawi yang mengatakan bahwa ada penangkapan terhadap 18 orang. Tapi ia tidak bisa memastikan apakah ada Ersa dan Fery di dalamnya.

Pada hari keempat setelah menghilangnya Ersa dan Fery, Munir menelepon Panglima Operasi GAM Wilayah Peureulak, Ishak Daod. Saat itulah ada kepastian bahwa Ersa, Fery, Soraya, Safrida, serta Rahmadsyah ada dalam kelompok 18 orang yang ditangkap itu. “Dia minta untuk tidak diberitakan dulu," jelas Munir.

Pada hari kelima baru GAM menyampaikan secara resmi bahwa Ersa dkk ditawan. Mendengar kabar itu Redaksi *RCTI* mengutus Imam Wahyudi untuk melakukan upaya pencarian dan pembebasan. Ishak Daod kemudian menghubungi Munir dan mengabari bahwa Ersa bersamanya. Ia

mempersilakan Ersa berbicara dengan Munir. “Dalam pembicaraan itu Bang Ersa titip salam untuk Sarah, anaknya," papar Munir.

***

Mantan juru bicara GAM Wilayah Peureulak, Kafrawi, menceritakan ikhwal penangkapan Ersa dkk itu. Di organisasi GAM wilayah Peureulak, alumni Fakultas Perikanan Universitas Abulyatama ini punya dua nama dan jabatan: Teungku Mansoer sebagai juru bicara militer, Cut Kafrawi sebagai juru bicara Gubernur GAM Peureulak.

Mantan Juru Bicara GAM Wilayah Peureulak, Tengku Kafrawi.
Foto: Juli Amin

Menurut dia, intelijen GAM curiga dengan mobil rombongan Ersa yang sudah dua kali melewati kawasan itu. Intelijen GAM melaporkan kepadanya bahwa kedatangan pertama Ersa ke daerah Bayeuen sekadar mengambil foto dan video. Kedatangan kedua ke tempat pengungsian di kawasan Alue Nireh bersama dua orang perempuan.

"Saat itu saya ada di Alue Bue, di kawasan Kubu Aneuek Lhee. Saya minta pantau terus, hingga kemudian kami hadang di jalan untuk melakukan

pemeriksaan. Kebetulan saat itu saya pegang AK 56. Saya arahkan senjata itu ke mobil mereka, lalu personel kami naik dan membawa mobil ke hutan ke kawasan Paya Mane," kata Kafrawi.

Kafrawi kemudian bertanya pada Ersa soal dua perempuan dalam mobil liputan mereka. Ersa menjawab, keduanya membawa bantuan bagi pengungsi. Setelah itu Kafrawi menghubungi Panglima Operasi GAM Wilayah Peureulak Ishak Daod mengabari hal tersebut. "Kalau tidak ada masalah, tidak apa-apa, kita lepaskan," tambah Kafrawi.

Masalah datang setelah tiba-tiba Safrida minta izin untuk buang air kecil. Ia pun pergi ke semak-semak. Gerak-geriknya tentu dipantau personel GAM. Saat itulah Safrida terlihat membuang selembar kertas. Personel GAM langsung mengambil kertas itu dan menyerahkan kepada Kafrawi. Setelah diperiksa ternyata itu surat perjalanan. GAM kemudian mengetahui bahwa Safrida dan Soraya merupakan istri anggota TNI.

"Itu alasan mengapa mereka kami tahan. Apalagi saat itu ada beberapa istri petinggi GAM yang ditahan oleh TNI, salah satunya istri Panglima GAM Wilayah Pidie Tgk Sarjani. Beberapa istri anggota GAM juga diambil TNI untuk diinterogasi," ungkap Kafrawi.

Ersa dkk lantas dibawa makin jauh ke dalam ke kawasan Paya Meuligoe yang masuk dalam daerah 1 GAM Peureulak. Kafrawi menyerahkan mereka kepada Komandan Operasi Daerah 1 Usman Sami yang dikenal dengan sandi 201. Dua hari kemudian Ersa bersama tawanan lainnya diserahkan ke Pang Gunong di Sagoe Alue Nireh.

Ketika Munir dan para jurnalis diizinkan menjumpai Ersa di Alue Nireh, saat itu Kafrawi tidak ada di tempat. Ia sedang di kawasan Idi. "Saya hanya empat hari bersama Ersa Siregar. Ia orang yang bijak. Hari pertama Ersa kami tahan, ibunya meninggal. Saya tahu bagaimana perasaannya, meski ibunya meninggal bukan karena sebab kami menahan dia," kata Kafrawi.

Di sisi lain, kata Kafrawi, Ersa mengaku padanya sangat terkesan dengan perjuangan GAM. "Bang Ersa cerita tentang pengalamannya liputan di Pattani, lalu membandingkannya dengan GAM di Aceh. Dia terkesan ketika melihat pasukan GAM subuh-subuh sudah antre mengambil air di sungai, berwudhu, untuk salat," kenangnya.
GAM juga punya tujuan lain menahan Ersa dan Fery, yaitu ingin adanya berita yang berimbang di media. Kafrawi menilai sebagian besar berita yang

disiarkan media nasional terkait konflik Aceh lebih banyak menyudutkan GAM.

Mansoer Abdullah adalah mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten (DPRK) Aceh Timur Periode 2017-2019. Semasa konflik Aceh, pria yang sering disapa Leubeh ini dalam barisan GAM dikenal dengan nama gerilya Abu Mansoer. Ia menjabat sebagai Juru Penerang (juru bicara) GAM Wilayah Peureulak. Jabatan itu kemudian diserahkan kepada Tgk Kafrawi setelah dirinya diberitakan oleh televisi swasta nasional tewas tertembak di kawasan M7, Gampong Masjid, Kecamatan Nurussalam, Kabupaten Aceh Timur.

Abu Mansoer mengisahkan, selama Ersa dan Fery bersama GAM, mereka sering pindah lokasi untuk menghindari serangan TNI. "Karena secara psikologi tawanan itu juga sangat berpengaruh, jadi Ersa Siregar dan Fery Santoro sering kami bawa naik boat hingga beberapa mil ke laut, lalu balik lagi ke rawa-rawa, seolah-olah kami pindah tempat. Padahal lokasinya juga masih di seputaran itu juga," ungkapnya.

Soal penyanderaan itu, kata Abu Mansoer, tujuan GAM hanya ingin agar adanya berita yang berimbang di media. Dengan adanya penawanan itu, Ersa Siregar dan Fery Santoro bisa melihat langsung bagaimana perjuangan GAM. "Waktu itu kan GAM sering dicitrakan buruk oleh media di Indonesia, seolah-olah GAM membunuh masyarakat sipil," ujarnya.

GAM sebenarnya tidak jauh-jauh membawa Ersa dan Fery. Paling jauh hanya sekitar lima kilometer dari jalan raya (jalan nasional Banda Aceh - Medan). Keduanya sering dititipkan di rumah-rumah penduduk. Hanya saja ketika operasi TNI gencar dilakukan ke desa-desa, Ersa dan Fery dipindahkan ke kamp GAM di rawa-rawa dan hutan belantara.

Selama dalam tawanan GAM, setiap kali berjumpa dengan Panglima Operasi GAM Wilayah Peureulak Ishak Daod, Ersa selalu meminta untuk berbicara dengan keluarganya. Permintaan itu selalu dipenuhi. Ishak Daod biasanya akan menyerahkan telepon satelitnya agar Ersa bisa berkomunikasi dengan istri dan anak-anaknya.

"Abu Syik (Ishak Daod) sangat memahami kondisi Ersa Siregar. Ia masuk dalam kesedihannya. Upaya-upaya negosiasi untuk pembebasan terus dilakukan. Intinya kami ingin ia keluar dengan selamat, tapi sebelum itu terwujud beliau sudah tertembak," tambah Abu Mansoer.

Selama bersama GAM kondisi Ersa dan Fery dalam keadaan sehat. Abdul Wahab alias Paneuk, bekas kombatan GAM mengatakan, ia lebih kurang satu bulan bersama Ersa dan Fery di kamp di Dusun Parang, Desa Bantayan, Simpang Ulim, Aceh Timur. Ini adalah kamp di mana Ersa kemudian tewas karena tembakan.

Ersa sering menjadi imam ketika salat berjamaah dengan pasukan GAM di kamp. Sebelum tidur malam Paneuk sering juga belajar bahasa Inggris dari Ersa. Ia memanggil Ersa dengan panggilan Tulang, sementara Ersa dan Fery memanggilnya Pak Nek karena tak bisa menyebut Paneuk dengan logat Aceh.

Ketika diserahkan kepada Abdul Wahab, Ersa dalam keadaan demam. Ishak Daod berpesan padanya agar menjaga Ersa dan Fery baik-baik. "Abu Syik (Ishak Daod) berpesan kalau kami makan telur, Ersa dan Fery harus makan ikan. Intinya mereka harus makan lebih baik dari kami. Rokok juga harus kami sediakan. Mereka hisap Dji Sam Soe. Fery sehari habis satu bungkus. Kalau bang Ersa satu bungkus baru habis seminggu," kenangnya.

Ketika Ersa kurang sehat, Paneuk memotong pohon bakau di sekitar kamp dan dibuatkan lapangan kecil untuk senam. Ia juga mengajak Ersa jogging ke kawasan pemukiman di sekitar kamp. Untuk menjaga agar rahasianya tidak terbuka ia melarang penduduk bicara dengan Ersa. Ia mengenalkan Ersa kepada penduduk sebagai salah satu pentolan GAM lulusan pusat pelatihan militer di Kamp Tanjura, Lybia.

"Saya bilang begitu agar masyarakat tidak banyak tanya. Kalau sudah kita bilang eks Lybia, masyarakat akan segan. Padahal saya sengaja tak mau ada percakapan, karena Bang Ersa gak bisa bahasa Aceh. Nanti ketahuan," lanjut Paneuk sambil tertawa.

Setelah mendapat kepastian bahwa Ersa dan Fery ditangkap GAM, Munir Noer terus berkomunikasi dengan Ishak Daod untuk mengupayakan pembebasan. Secara rahasia Munir bersama Imam Wahyudi dan timnya mengirim segala kebutuhan Ersa, Fery dan juga Soraya dan Safrida. Barangnya dikirim melalui kurir yang ditunjuk GAM.

Suatu ketika, kata Munir, hampir dicapai kesepakatan dengan Ishak Daod untuk membebaskan Ersa dkk. Munir meminta kepada Ishak Daod agar mengantar Ersa dkk ke suatu tempat. Setelah itu baru mereka jemput. Tetapi Ishak Daod menolak mengantar ke lokasi yang disebutkan Munir dengan

alasan terlalu berbahaya. Di daerah itu kemungkinan besar akan terjadi kontak tembak dengan TNI/Polri.

Pada hari kedelapan Ishak Daod mengabari Munir bahwa ia boleh bertemu dengan Ersa dan boleh membawa beberapa wartawan. Segala persiapan dan skenario pun disiapkan. Muncul ide dari Imam Wahyudi untuk membawa beberapa jurnalis secara rahasia. Ada sembilan orang jurnalis yang ke sana, diantaranya dari Indosiar dan Antara. Jurnalis dari *RCTI* tiga orang, yaitu Munir Noer, Imam Wahyudi dan Ahmad Yasin.

Munir tidak memberitahu kepada wartawan lain bahwa mereka akan menjumpai Ersa. Kepada jurnalis yang ikut bersama mereka, hanya dikabari bahwa ada kemungkinan bisa berjumpa dengan para tawanan GAM. Mereka menuju ke arah timur, menjelang waktu ashar, singgah di Masjid Kuta Binjei, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur.

Mereka sengaja singgah di Masjid itu, karena pada hari keempat mobil rombongan Ersa ditemukan tak jauh dari situ. Munir menduga rencana pertemuan yang dirancang GAM itu juga tak jauh-jauh dari lokasi itu. Tak berselang lama datang telepon dari Ishak Daod. Mereka diarahkan untuk melanjutkan perjalanan ke Peureulak dan diminta menunggu di sana untuk mendapatkan kepastian. Sampai di Peureulak mereka diperintahkan masuk ke kawasan Alue Lhok, setelah itu belok ke kanan untuk dijemput oleh pasukan GAM.

Sekitar 15 menit berhenti di lokasi yang diperintahkan Ishak Daod, muncul tiga pemuda dengan tiga sepeda motor. Mereka dijemput satu persatu kemudian dibawa ke lokasi pertemuan dengan Ersa. Agar tidak terjadi masalah jika pertemuan itu bocor ke TNI/Polri, Munir meminta agar mata mereka ditutup, meski GAM tidak memintanya. "Saya minta agar mata kami ditutup, untuk jaga-jaga saja, kalau kami ketahuan dan dipanggil TNI, kami bisa bilang tak tahu lokasinya karena mata kami ditutup," kata Munir.

Sekitar pukul 17.30 WIB mereka akhirnya bisa bertemu Ersa, Fery, Soraya dan Safrida. Munir kaget. Ternyata lokasinya sangat dekat. Ia kenal betul lokasi tersebut di kawasan pertambakan. Para jurnalis diizinkan untuk mewawancarai Ersa tetapi lokasinya disamarkan. Angle pengambilan gambar dan video diarahkan ke pohon kelapa dan perbukitan, bukan ke arah tumbuhan bakau.

Ersa Siregar. Foto: Dokumentasi Keluarga

Munir meminta kepada Ishak Daod agar Ersa dan rekan-rekannya dibebaskan. Ishak Daod menolak permintaan itu karena khawatir dengan keselamatan Ersa. Ishak Daod baru membebaskan mereka jika difasilitasi oleh NGO internasional, semisal Komite Internasional Palang Merah (ICRC). Ia menolak lembaga dalam negeri, termasuk Palang Merah Indonesia (PMI).

Menjelang azan magrib kesembilan jurnalis itu meninggalkan lokasi pertemuan. Sebelum pulang Munir meminta untuk menukar kamera Fery dengan kameranya. Alasannya, kamera Fery mahal sehingga harus diselamatkan. Ishak Daod menolak permintaan itu. Tapi, ketika Ishak Daod mempersiapkan pasukannya untuk mengawal kepulangan para jurnalis itu, Munir langsung menukar kameranya.

Ketika Ishak Daod kembali ke tempat Munir, ia melihat kamera Fery Santoro sudah diganti. "Mana kameramu," tanya Ishak Daod. Fery tidak menjawab. Munir kembali menjelaskan bahwa ia yang mengganti kamera itu. Ishak Daod menunjukkan ekspresi tidak senang. "Nyang paih kutanom droe keuh lam leuhop (Cocoknya kamu kutanam dalam lumpur)," kata dia kepada Munir. Kemarahan itu tak berlanjut. Ia juga memeluk Munir saat hendak meninggalkan lokasi itu.

Hari kesepuluh muncul berita di media tentang pertemuan sembilan jurnalis dengan Ersa Siregar. Keesokan harinya Munir kembali berkomunikasi

dengan Ishak Daod. Karena berita pertemuan itu sudah disiarkan media, kesembilan jurnalis itu kemudian diperiksa oleh TNI. Mereka mengaku tidak tahu ketika ditanya di mana tempat pertemuan itu dengan alasan mata mereka ditutup saat menuju lokasi. Seminggu kemudian mereka kembali diperiksa oleh Polisi Militer (POM).

Selama Ersa dan Fery ditawan, Munir terus berkomunikasi dengan GAM. Setelah tiga bulan di tangan GAM, Munir mendapat kabar dari Ishak Daod untuk mengupayakan pembebasan Ersa Siregar dan Fery tanpa sepengetahuan TNI. Ishak Daod meminta kepada Munir untuk masuk ke kawasan Kuede Pliek hingga ke Keude Geureubak. Di sana sudah ada satu mobil ambulance yang disiapkan untuk penyamaran. Dengan ambulance itu Ersa akan "diculik" untuk dibawa turun dari markas GAM.

"Saya ajak beberapa wartawan. Ada tujuh mobil, jadi delapan mobil dengan ambulance itu. Ishak Daod bilang, kalau nanti ditanya TNI kami harus jawab ingin mengevakuasi mayat. Begitu skenarionya," kenang Munir. Dari Keude Geureubak itu para jurnalis itu terus melaju ke kawasan pegunungan, melewati beberapa kampung hingga kemudian sampai ke jalan berlumpur di perkebunan sawit. Di sana iring-iringan mobil itu dihentikan oleh TNI.

Munir turun melapor dan mengatakan bahwa ada informasi temuan mayat. Di dalam kebun sawit itu ia melihat banyak tentara dengan senjata terbidik ke arah mereka. Setelah semua penumpang digeledah, TNI tidak menemukan hal yang mencurigakan. Mereka diizinkan melanjutkan perjalanan.

Semakin jauh ke dalam, perjalanan semakin berat. Kedelapan mobil itu terjebak di kubangan jalan berlumpur. Saat sedang berupaya mendorong mobil itu, di langit terdengar suara helikopter TNI yang terbang rendah putar di kawasan itu, Munir dan kawan-kawannya masuk ke kebun, bersembunyi. "Tiba-tiba saya melihat ada cangkul di bawah pohon sawit. Dengan cangkul itu kami gali lumpur hingga semua mobil bisa lewat," tambah Munir.

Perjalanan terus berlanjut menaiki bukit, sekitar satu jam kemudian sampai di sebuah lembah, di sana Munir melihat banyak pasukan GAM.

"Ada jumpa TNI di bawah?" tanya salah satu pasukan GAM
"Ada," jawab Munir.
"Ya, mereka intip kami, tapi tidak berani masuk ke sini. Ada sekitar seribu TNI di bawah, kami di atas sini lebih banyak," kata kombatan GAM itu.

Di lembah itu Munir kembali berjumpa dengan Ersa dan Fery. Munir melihat keduanya lebih kurus. Upaya untuk membawa turun Ersa dan Fery dari markas GAM itu akhirnya gagal. Ishak Daod tidak mengizinkan karena di bawah banyak TNI, terlalu berisiko. Kedelapan mobil itu balik arah. Saat pulang mereka kembali berpapasan dengan pasukan TNI. "Mereka tanya ada jumpa GAM di atas, kami jawab ada," kenang Munir.

Pada 18 September 2003 Ishak Daod kembali menghubungi Munir dan mengabari Ersa sakit. Ishak Daod yang sebelumnya menolak lembaga dalam negeri termasuk PMI dalam upaya pembebasan Ersa dan Fery, mulai melunak. Ia meminta Munir menghubungi PMI Pusat untuk menjemput Ersa. PMI tak berani melakukan penjemputan karena tak diizinkan TNI.

Selama dalam penyanderaan GAM, Ersa dkk selalu berpindah-pindah untuk menghindari penyergapan TNI. Namun nahas terjadi pada pada 29 Desember 2003 itu. Ersa terkena terjangan timah panas saat terjadi tembak menembak antara pasukan GAM dengan TNI dari Yonif Marinir VI di Sungai Malehen, Simpang Ulim, Aceh Timur.

Lokasi Ersa Siregar tertembak di Sungai Malehen, Simpang Ulim, Aceh Timur. Foto: Juli Amin

Kabar buruk itu diketahui Munir saat bersama beberapa jurnalis berkumpul di depan kantor Waspada di Kota Lhokseumawe. Saat itu ia dihubungi Imam yang mengatakan bahwa kondisi Ersa Siregar parah. Lima menit kemudian ia juga mendapat informasi bahwa Ersa tertembak. Sore itu juga Munir ke Media Center Pangkoops TNI.

Munir mencoba masuk ke kamar mayat di RS Kesrem yang tak jauh dari sana, tapi tidak mendapatkan izin. Akhirnya Munir mengambil kamera dan menggantungnya di pagar. "Saya tinggalkan kamera di luar, saya masuk ke kamar mayat RS Kesrem. Saya lihat jasad Pak Ersa sedang diformalin. Setelah dikafani, saya ikut salat jenazah," tutur Munir. Sesuai jadwal, Ersa akan diterbangkan ke Jakarta 30 Desember 2003.

Munir segera menuju ke Medan melalui jalan darat, karena besok jenazah Ersa akan diterbangkan dari Bandara Malikussaleh, Aceh Utara, ke Lapangan Udara (Lanud) Soewondo, Polonia, Medan, Sumatera Utara. Munir menjemput jenazah Ersa di Lanud Soewondo bersama beberapa jurnalis. Ia kemudian ikut mengantar ke Jakarta, hingga ke pemakaman di Taman Pemakaman Legok, Tangerang, Banten.

Dari lima sandera itu, empat lainnya selamat. Rahmatsyah dibebaskan oleh pasukan Marinir dalam sebuah kontak senjata 17 Desember lalu. Soraya dan Safrida dibebaskan pada 29 Januari 2004. Fery dibebaskan oleh GAM pada 16 Mei 2004, di Peudawa Rayeuk Aceh Timur. Tim negosiasi untuk pembebasan Fery adalah Nezar Patria (Sekjen AJI Indonesia) Munir Noor, Imam Wahyudi, Salahudin dan Nani Afrida, yang difasilitasi oleh Palang Merah Indonesia.

***

Ridhwan, anak sulung Ersa, mengingat saat-saat ayahnya berpulang itu. Sore itu, 29 Desember 2003, ia dan ibunya sedang bersiap pulang dari Pasar Senen setelah berbelanja barang dagangan. Tiba-tiba seseorang mengabari melalui telepon bahwa Amang sudah tidak ada. “Sebuah peluru menembus badan Ayah saya,” tulis Ridhwan.

Setelah mendengar kabar buruk itu, tak banyak yang bisa dilakukan keluarga Ersa. Ridhwan dan keluarga mengaku ikhlas atas musibah itu. “Seingat saya dari cerita Mama, ada keluarga yang bilang agar fokus urus saja sekolah anak-anak. Kalau ikut urus-urus semacam advokasi, lebih baik tidak usah, karena akan menyita banyak waktu, tenaga dan biaya. Amang meninggal syahid, namanya juga baik,” kata Ridhwan menirukan keterangan ibunya.

Tidak ada proses hukum atas kematian Ersa yang mati dalam kontak senjata antara TNI dan GAM saat daerah itu berstatus darurat militer. Kepala Staf TNI Angkatan Darat (KSAD) Jenderal Ryamizard Ryacudu mengkonfirmasi soal Ersa yang tewas karena peluru TNI. “Kan Ersa ada di pihak GAM,

risikonya pelor," kata dia kepada jurnalis di Jakarta, Selasa sore, 30 Desember 2003. "Kalau *nggak* mau tertembak, ya tak usah jadi wartawan perang."

Meski mengaku ikhlas, kata Ridwan, keluarga mempersilakan jika ada yang ingin menyelidiki kasus kematian suaminya itu. "Kalau ada yang mungkin mau mengurus atau menginvestigasi dan sejenisnya, silakan saja. Kalau memang misal dibutuhkan untuk mencari kebenaran, silahkan saja siapa yang bersedia. Keluarga mendukung tapi juga tidak meminta. Karena kami pihak keluarga juga tidak punya kemampuan untuk itu," ujarnya.

Ridhwan berharap semoga ada cerita yang lebih jelas soal penyebab kematian ayahnya. "Semoga ke depannya, profesi pers bisa lebih dilindungi, sehingga tidak ada lagi kejadian serupa seperti Amang, Udin *Bernas*, Prabangsa dan beberapa wartawan lain yang harus tewas karena menjalankan tugas dan profesinya," tambahnya.

Eben Haezer. Lahir di Malang, 3 Juni 1985, kini tinggal di Sidoarjo, Jawa Timur. Ia editor di Harian *Surya*, sebuah surat kabar dan media online yang berbasis di Kota Surabaya. Eben telah bergabung di media ini sejak tahun 2011. Ia menyelesaikan program magister Media dan Komunikasi di Universitas Airlangga, Surabaya. Selain aktif sebagai jurnalis, Eben juga menjadi pengajar di sejumlah kampus. Salah satunya di Departemen Komunikasi, FISIP Universitas Airlangga. Dia juga kerap menjadi narasumber dalam berbagai pelatihan menulis dan jurnalisme warga. Eben memenangkan sejumlah lomba jurnalistik dan lomba blog. Di antaranya kompetisi jurnalistik Tangguh Awards yang diselenggarakan BNPB, serta kompetisi blog 10 tahun AirAsia Indonesia. Eben juga dipercaya menjadi ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Surabaya periode 2021-2024. Di periode sebelumnya, dia adalah sekretaris AJI Surabaya. Semasa berkiprah di AJI Surabaya, Eben memimpin advokasi kasus kekerasan terhadap jurnalis *Tempo*, Nurhadi. Perkara tersebut bisa dibilang sebagai satu-satunya perkara kekerasan terhadap jurnalis yang dilakukan oleh polisi, yang kemudian bisa diproses sampai pengadilan dan dua terdakwanya dinyatakan bersalah.

Selama mengumpulkan bahan untuk menuliskan ulang kasus kekerasan terhadap jurnalis Herliyanto di Probolinggo, ada sejumlah tantangan yang dihadapinya. Antara lain minimnya data yang tersedia. Apalagi, kekerasan tersebut terjadi saat Indonesia belum booming media online. Sehingga pemberitaan di masa itu tak terdokumentasikan dengan baik. Tak hanya catatan pemberitaan, dokumen perkara ini juga sulit ditemukan di internet mengingat bahwa perkara ini berlangsung saat di pengadilan belum diaplikasikan SIPP (Sistem Informasi Penelusuran Perkara). Sehingga, petugas di Pengadilan Negeri Kraksaan pun membutuhkan waktu beberapa hari untuk mencari dokumen amar putusan yang menjadi bahan penting dalam penulisan ulang perkara ini. Selain itu, pelajaran berharga dari penulisan atas kasus ini adalah diingatkan juga tentang pentingnya jurnalis menjalankan kode etik untuk mencegah peluang menjadi korban kekerasan.

6.
Herliyanto (2006)
Pembacokan di Hutan Klenang

25 April 2006. Herliyanto, jurnalis yang bekerja untuk Tabloid *Delta Pos*, bertemu kawannya, Saudi Hasyim, wartawan koran Karya Dharma dan Surabaya Post, di rumahnya di Desa Sebaung, kecamatan Gending, kabupaten Probolinggo. "Kami mendiskusikan soal liputan dia di desa Rejing. Dia mengaku sempat diancam oleh seseorang setelah berita soal jembatan ditayangkan di *Radar Bromo*," ujar Saudi saat diwawancara di rumahnya di Kabupaten Probolinggo, 12 Juni 2022.

Herliyanto, yang akrab disapa Herli, menulis artikel pemberitaan mengenai dugaan penyelewengan dana pembangunan jembatan di Desa Rejing, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Dalam berita itu ditulis bahwa proyek pembangunan jembatan itu diduga tak sesuai bestek karena sudah putus meski umurnya baru 5 bulan. Jembatan itu dibangun dengan menggunakan dana PKPS (Program Kompensasi Pengurangan Subsidi) BBM untuk infrastruktur pedesaan tahun 2005 yang besarnya Rp 250 juta.

Dalam pertemuannya dengan Saudi, Herli tak menyebut siapa yang mengancamnya. Namun Saudi saat itu telah mengingatkannya agar berhati-hati. Apalagi orang-orang di Desa Rejing di masa-masa itu dikenal sebagai orang-orang yang berwatak keras. Diskusi itupun ditutup dengan Herliyanto berpamitan pulang dan berjanji akan datang kembali keesokan harinya, 26 April 2006.

Herli berusaha memenuhi janji itu. Dia lebih dulu mampir makan di warung tak jauh dari rumah Saudi. "Tapi waktu sedang makan, dia mendapat telepon. Katanya ada dua orang yang datang ke rumahnya. Heri lalu buru-buru pulang," kata Saudi. Informasi soal ini didapatkan Saudi dari si penjaga warung dekat rumahnya itu.

Ingatan yang sama juga disampaikan Kepala Desa Tarokan, Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo, Sugiadi. Dalam wawancara kepada *Radar Bromo*, Sugiadi mengaku sempat bertemu Herliyanto. Saat itu, ia dan istrinya sedang berada di sebuah warung di desa Sebaung Gending. Melihat ada kadesnya, Herliyanto pun menyempatkan berhenti. "Malahan saya tawari untuk makan mi," kata dia. Herli menolak tawaran itu dan berlalu pergi. "Dia terlihat buru-buru."

Setelah telepon misterius saat di warung itu, tak diketahui pasti ke mana Herli pergi. Kabar yang datang kemudian adalah ada penemuan mayat pria 38 tahun di Hutan Jati KRPH Klenang, Desa Tulupari, Kecamatan Tiris, Probolinggo, Jawa Timur. Ia yang terkapar bersimbah darah itu adalah Herliyanto.

***

Rekan-rekan sejawat Herliyanto di Probolinggo tak banyak ingat detil tentang kehidupannya. Mereka tak tahu persisnya tanggal lahir Herli. Yang mereka ingat, dia adalah warga Desa Tarokan, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo ini berusia 38 tahun saat meninggal. Sehingga kemungkinan dia lahir pada 1968. Istrinya Sami Mudiyana, anaknya dua.
Saudi Hasyim, salah satu koleganya, mengatakan, Herli belajar jurnalistik secara otodidak. Dia ingat suatu hari Herliyanto mendatanginya dan meminta dilatih soal jurnalistik. Saat itu Herliyanto sudah bekerja sebagai reporter di sebuah tabloid mingguan.

"Dia bilang ke saya minta diajari jurnalistik. Sejak itu, dia sering menemui saya dan berkonsultasi soal liputan-liputan yang dia buat. Saya juga ajari dia cara wawancara dan menulis yang benar. Karena dekat dan sering ketemu itulah banyak yang mengira kami punya hubungan keluarga," kata Saudi.

Pertemuan antara Herliyanto dengan Saudi sangat sering. Herliyanto juga mengajak istri dan anaknya bertamu ke rumah Saudi. Dari yang pernah didengar Saudi dari istri Herli, sebelumnya sang suami pernah bekerja di sebuah bioskop misbar (gerimis bubar).

Herli juga disebut-sebut memiliki ilmu kebal yang membuatnya tak terluka sedikitpun saat sekelompok orang menganiaya dia menggunakan senjata tajam. Saudi menduga, karena memiliki ilmu kebal itu, Herli tak takut melakukan liputan berisiko.

Karena keberanian itu, Saudi kerap meminta Herli mengirimkan laporan suatu peristiwa untuk dia alias menjadi stringer. "Saya lupa nama tabloidnya apa waktu itu. Tetapi yang pasti, ketika dibunuh, dia masih tercatat sebagai wartawan di tabloid tersebut. Artikel yang dia buat soal jembatan di desa Rejing itu bahkan juga sempat ditayangkan di media saya," ujar Saudi.

Saudi Hasyim (kanan), salah satu sahabat Herliyanto, saat ditemui di rumahnya di Probolinggo, 12 Juni 2022. Foto: Eben Haezer

***

26 April 2009. Kabar duka itu diketahui dari laporan warga Desa Tulupari, Kecamatan Tiris, yang melihat sepeda motor tergeletak di tepi jalan setapak yang menghubungkan Desa Tarokan dengan Desa Tulupari itu. Merasa curiga, warga yang tidak diketahui identitasnya itu melapor ke Mapolsek Banyuanyar.

Mendapat laporan itu, polisi pun bergegas menuju lokasi. Selain mendapati sepeda motor korban yang masih di tempat, petugas pun menemukan sejumlah barang yang diduga milik pemilik sepeda itu. Di antaranya adalah sebuah sepatu sebelah kiri.

Sekitar pukul 20.00, petugas berusaha mencari pemilik sepeda itu. Sekitar 30 meter dari sepeda korban, petugas menemukan jasad korban dalam posisi tertelungkup dan tak bernyawa akibat luka bacok di sekujur tubuhnya.

Salah satu rekan Herli, Hana Susanti, mendengar kabar duka ini dari Tutug Editomo, Kepala Bagian Humas Pemkab Probolinggo, Sabtu sore. Pemimpin Redaksi Harian *Radar Bromo* ini pun bergegas pergi ke kamar mayat RS dr Muhammad Saleh, Probolinggo. Informasi dari rekan-rekannya sesama jurnalis, jenazah Herli sedang dalam perjalanan.

Hana Susanti, Pemimpin Redaksi Harian Radar Bromo, salah satu rekan Herliyanto. Foto: Eben Haezer

Saat Hana tiba di rumah sakit tersebut, hari sudah gelap. Namun jenazah Herli belum tiba. Di sana sudah berkumpul sejumlah jurnalis. Dua di antaranya adalah Ikhsan Mahmudi dan Muhammad Hisbullah Huda, jurnalis Suara Rakyat. Selang beberapa saat kemudian jenazah Herli yang diangkut menggunakan mobil bak terbuka milik polisi, akhirnya tiba.

Tubuh Herli dibungkus selembar anyaman tikar. Kaki kanannya terlihat masih mengenakan sepatu. Sedangkan kaki kirinya hanya mengenakan kaus kaki. Setelah diotopsi, sekitar pukul 01.00 WIB, jenazah Herli dibawa

pulang. Pagi harinya, 27 April 2006, pukul 08.00 WIB, Herli dikuburkan di pemakaman desanya.

***

Harian *Radar Bromo* menulis peristiwa ini di halaman depan dengan judul "Mantan Wartawan Dibunuh". Dalam berita itu disampaikan kronologi penemuan korban oleh warga, termasuk kedatangan polisi ke lokasi. Polisi sudah memeriksa sejumlah saksi soal ini. Dari hasil pemeriksaan itu polisi baru mendapatkan informasi yang bersifat umum.

"Sampai saat ini, kami belum bisa memastikan identitas dan jumlah pelaku serta motif di balik pembunuhan itu," kata Kapolres Probolinggo, AKBP Wizarlan ketika dikonfirmasi melalui Kasatreskrim AKP Samsul Arifin, seperti dikutip *Radar Bromo*.

Kasus pembunuhan ini mengundang kecaman dari berbagai kalangan. Sekretaris MUI kabupaten Probolinggo, H Yasin SP MSi, mendesak polisi mengusut kasus ini. Menurut dia, jangan sampai kasus ini menjadi trauma bagi wartawan lainnya untuk mengungkap kebenaran. "Makanya, lebih cepat ditemukan pelakunya, itu lebih baik," kata dia.

Ketua Komisi A DPRD Kabupaten Probolinggo, Jumanto, bergegas ke rumah sakit mendengar kabar duka ini. "Kasus ini harus diusut tuntas, kalau bisa secepatnya ditemukan pelakunya. Karena, yang terbunuh berkaitan dengan profesi wartawan. Jika tidak ditemukan secepatnya, kasus ini bisa jadi ancaman bagi wartawan lain," ujarnya.

Desakan serupa disampaikan Pengurus PWI Cabang Probolinggo, Samsul Choiri. Ia menuntut polisi mengusut tuntas kasus ini secepatnya dan menghukum pelakunya. Dia menyebut kasus ini bisa menjadi teror dan ancaman bagi wartawan lainnya. "Kami wartawan Probolinggo mengutuk kejadian ini!" ujarnya.

Dari hasil otopsi diketahui bahwa di tubuh Herli banyak terdapat luka akibat serangan senjata tajam. Perutnya sobek hingga ususnya terburai. Di punggung dan tangannya juga ditemukan luka bekas sabetan senjata tajam. Melihat luka-luka ini, banyak yang menduga bahwa Herli sempat berusaha menangkis serangan dari pelaku.

Berdasarkan fakta bahwa jasadnya ditemukan cukup jauh dari lokasi motornya ditemukan, diduga pula bahwa Herliyanto sebenarnya berusaha kabur dari orang-orang yang hendak mencabut nyawanya.

Ikhsan Mahmudi, rekan Herliyanto, saat ditemui di Probolinggo, 23 April 2022. Foto: Eben Haezer

Ikhsan Mahmudi, jurnalis yang kenal baik dengan Herliyanto, yakin bahwa Herliyanto dibunuh karena berita. Ia memberikan sejumlah indikasi yang menguatkan dugaannya itu. Pertama, lokasi pembantaian Herliyanto tidak jauh dari Desa Rejing, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Selain itu, hutan tempat Herliyanto dihabisi adalah salah satu akses alternatif yang biasa dimanfaatkan warga untuk tiba ke desa tersebut.

Ikhsan bercerita, sekitar sepekan sebelum pembunuhan itu terjadi, Herliyanto sempat menulis artikel berita dugaan penyelewengan dana pembangunan jembatan di Desa Rejing. Berita ini, selain ditayangkan di tabloid tempat Herliyanto bekerja, *Delta Pos*, juga tayang di beberapa surat kabar lain.

Harian *Radar Bromo* juga menulis berita soal dugaan penyelewengan itu. Menurut Hana, informasi yang diperoleh wartawannya tentang dugaan penyelewengan anggaran pembangunan jembatan itu bersumber dari

Herliyanto. Informasi itu memantik sejumlah wartawan, termasuk *Radar Bromo*, meliput soal itu.

Kedua, lokasi tempat terbunuhnya Herli bukanlah tempat yang biasa dilalui Herli sehari-hari. Artinya, dia melewati tempat itu karena memang memiliki tujuan. Selain itu, Herli juga memiliki kebiasaan untuk membawa koran yang memuat artikel buatannya ke tempat-tempat di mana reportase itu dia lakukan.

"Kemungkinan memang dia berniat datang ke desa Rejing untuk membagikan koran yang isinya memberitakan tentang desa tersebut. Jadi memang kuat dugaan pembunuhan ini karena ada motif berita," kata Ikhsan yang juga mantan ketua PWI Probolinggo ini saat ditemui di Probolinggo, 23 April 2022.

Ketiga, pembunuhan ini diduga tidak bermotif perampokan. Sebab harta benda Herli masih ditemukan di lokasi. Memang ponselnya sempat dinyatakan hilang kala itu. Tetapi di tengah upaya penyelidikan oleh polisi, Kepala Desa Tarokan, Sugiyadi, menyerahkan ponsel tersebut ke Mapolsek Banyuanyar.

Pengakuan Sugiyadi kala itu, ponsel itu ditemukan oleh warga desa Tulupari, Kecamatan Tiris, dalam kondisi tanpa sim card. Hilangnya sim card ponsel ini memunculkan dugaan bahwa pelakunya ingin menghilangkan bukti-bukti adanya komunikasi antara Herli dengan pelaku.

Keyakinan bahwa Herliyanto dibunuh karena berita juga disampaikan rekannya yang lain, Saudi Hasyim. Ia menceritakan soal Herli yang datang ke rumahnya sehari sebelum ditemukan tewas. "Dia mengaku sempat diancam oleh seseorang setelah berita soal jembatan ditayangkan di *Radar Bromo*," ujar Saudi.

***

Polisi mengusut kasus pembunuhan ini. Menurut catatan Dewan Pers, polisi menduga ada tujuh orang yang terlibat namun hanya tiga orang yang kemudian tertangkap dan menjadi tersangka. Mereka masing-masing Suit, Nipa Kitpanjar, dan Salim Slamet. Ketiganya disidangkan pada tahun 2007 di Pengadilan Negeri Kraksaan, Probolinggo.

Suit diajukan ke pengadilan dengan dakwaan melakukan penganiayaan bersama sejumlah orang lainnya terhadap Herliyanto. Orang lain itu masing-masing Nipa Kitpanjar, Salim Slamet, Abdul Basir, Leng, Sun Slamet, dan

Lem Jer. Empat nama yang disebutkan belakangan tidak pernah ditangkap polisi.

Dari putusan kasus ini didapat informasi bahwa pembunuhan ini merupakan inisiatif Abdul Basir. Pria tersebut meminta bantuan enam orang lainnya untuk menghabisi Herliyanto yang disebut sebagai musuhnya. Skenarionya, Abdul Basir akan menantang Herliyanto terlebih dahulu. Setelah terjadi perkelahian, enam lainnya akan ikut membantu.

Rencana itu mereka susun di Pasar Malam Banyuanyar. Dari sana mereka kemudian pergi bersama-sama ke desa Tarokan, kecamatan Banyuanyar. Mereka berangkat dengan berboncengan menggunakan beberapa motor.

Di lokasi itu, sesaat sebelum Herliyanto datang, mereka membagi tugas. Meski tak disebutkan secara gamblang dalam dokumen putusan pengadilan tersebut, salah satu dari mereka kemudian meminta Herliyanto untuk datang ke tempat itu.

Tak lama kemudian, Herliyanto datang dengan mengendarai sepeda motor. Abdul Basir mencegatnya dan memaksanya berhenti. Saat itulah ia mengayunkan celuritnya ke arah perut korban.

Dalam kondisi terluka, Herliyanto berusaha melarikan diri. Namun enam rekan Abdul Basir mengejarnya dan menghujaninya dengan sabetan senjata tajam ke bagian kepala dan pinggang. Dalam visum et repertum yang kemudian dibuat oleh dokter, disebutkan bahwa Herliyanto meninggal karena kerusakan organ dalam yang disertai pendarahan akibat persentuhan dengan benda tajam.

Dalam dakwaannya, Jaksa Penuntut Umum dari Kejaksaan Negeri kabupaten Probolinggo menyatakan Suit melanggar pasal 340 KUHP juncto pasal 55 ayat 1 dan menuntutnya dengan hukuman 13 tahun penjara. Namun hakim menyatakan Suit tidak terbukti bersalah sehingga membebaskannya. Sebab, tidak ada saksi yang bisa menerangkan Suit sebagai pelaku pembunuhan.

Ikhsan mengatakan, Abdul Basir, yang dituding sebagai otak pembunuhan, merupakan ketua Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa Rejing. Setelah mayat Herli ditemukan, ia bersama tiga orang lainnya yang diduga ikut terlibat, menghilang. "Sampai kini tidak jelas keberadaannya. Entah masih hidup atau tidak. Karena di desa sana sudah tidak ada lagi orangnya," kata Ikhsan.

Saat dalam penyidikan polisi, ketiganya mengaku sebagai eksekutor pembunuhan Herliyanto. Ikhsan menjelaskan, Slamet adalah saksi kunci penting dalam pembantaian jurnalis ini. Dialah yang mengaku berkomunikasi langsung dengan Abdul Basir. "Slamet mengaku sebagai eksekutor dan dibayar sekitar 1 juta-an," kenangnya.

Selama proses hukum kasus ini berjalan, bersama Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), jurnalis-jurnalis di Probolinggo beberapa kali melakukan aksi solidaritas. Mereka mendesak agar polisi dan jaksa mengusut tuntas kasus ini.

Seperti diceritakan Saudi Hasyim, aksi-aksi solidaritas itu digelar untuk mendesak polisi segera menangkap orang-orang yang diduga sebagai pelaku pembunuhan. Namun setelah pelakunya ditangkap, advokasi dan dukungan atas pengungkapan kasus ini mulai kendor. "Bahkan saat sidang terhadap para terdakwa berlangsung, hanya di awal-awal saja wartawan datang ke pengadilan," kata Saudi.

Proses hukum kasus ini jauh dari harapan. Salim Slamet, yang merupakan saksi kunci kasus ini, beberapa kali tak menghadiri persidangan karena dianggap sakit jiwa. Sidang sempat ditunda sebanyak 4 kali untuk memberi kesempatan kepada jaksa menghadirkan Salim Slamet.

Soal kondisi kejiwaan Salim Slamet ini diperkuat oleh adanya surat dari RS Jiwa dr Radjiman Wedyodiningrat di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Hakim pun memutuskan Salim Slamet bebas. "Karena saksi kunci ini dianggap sakit jiwa, maka dua terdakwa lainnya, Su'it dan Nipah juga ikut dibebaskan karena tidak cukup alat bukti," kata Ikhsan.

Menurut Ikhsan, Salim Slamet kemudian dibawa ke Rumah Sakit Jiwa di Lawang, Malang. Setelah beberapa lama dirawat di sana, ia dikabarkan kabur. Dengan putusan pengadilan itu, maka tak ada orang yang dihukum dalam kasus matinya Herli. "Para pembunuh Herliyanto masih belum menanggung hukumannya sampai saat ini," pungkasnya.

Abdul Manan. Menempuh S1 jurusan jurnalistik di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya (Stikosa-AWS). Menjadi kontributor Majalah *D&R* Surabaya 1996-1999, editor Harian *Nusa*, Bali, 1999-2001. Sejak 2001 bergabung dengan *Tempo* sampai sekarang.

Bahan soal cerita pembunuhan jurnalis Radar Bali, AA Prabangsa, ini diambil dari buku Jejak Darah Setelah Berita yang diterbitkan AJI pada tahun 2012. Selain merupakan rekaman peristiwa pembunuhan, itu juga berkisah soal advokasi yang dilakukan AJI Denpasar di masa kepemimpinan Bambang Wiyono untuk mendorong pengusutan kasus itu dan menghukum pelakunya. Buku itu hasil reportase Bambang Wiyono, Rofiqi Hasan, Dewi Umaryati, dan Miftakul Huda, anggota AJI Denpasar. Saya dan Sunudyantoro sebagai penulisnya. Untuk buku kumpulan tulisan ini, saya mensarikan lagi cerita itu dan menambahkan update dalam advokasinya terkait upaya pemberian remisi terhadap Nyoman Susrama, otak dari pembunuhan Prabangsa. Pemberian remisi itu memicu protes keras dari komunitas pers Indonesia. AJI memimpin gerakan protes tersebut. Setelah ada demonstrasi, petisi online dan berbagai jenis tekanan lainnya, pemberian remisi itu akhirnya dibatalkan oleh Presiden Jokowi pada Februari 2019 lalu.

7.

Anak Agung Prabangsa (2009)

Maut Menjemput di Bangli

11 Februari 2009. Agung Gde Bagus Narendra Prabangsa, editor Harian *Radar Bali*, tidak pamit pada istrinya untuk bekerja. Jarak antara rumahnya di Sanglah dan kantor *Radar Bali* di Jl. Cokroaminoto Gang Katalia No. 26, Ubung, memang cukup dekat. Prihantini, istri Prabangsa, tak mengingat ada kejanggalan apapun saat itu. Perempuan itu hanya mendengar sepeda motor GL Pro hitam Prabangsa menderum pergi.

Sesampai di kantor, Prabangsa mulai bekerja seperti biasa. Ia memberi penugasan pada reporter, menindaklanjuti perkembangan berita yang dimuat hari itu untuk edisi besok pagi. Mendekati jam makan siang, ia menelepon Rai Warsa, Redaktur Pelaksana koran itu. Hari itu Rai mendapat jatah libur. Prabangsa minta tukar libur. Izin tidak diberikan, tapi Prabangsa tetap pergi.

Jurnalis *Radar Bali,* AA Prabangsa. Foto: Diolah dari situs Bisnis.com

Tak berselang lama, Pemimpin Umum Harian *Radar Bali* Justin Herman menghubungi Prabangsa. Ia menanyakan perkembangan Honda DeteksiBasketball League yang diadakan koran itu. Keduanya sempat bercakap-cakap sebentar soal. Setelah itu giliran Putu Suyatra, wartawan *Radar Bali* lain, yang menghubunginya. Sempat tersambung sebentar tapi kemudian terputus.

Setelah itu Prabangsa seperti hilang bak ditelan bumi. Istrinya menanyakan ke kantor saat sang suami tak kunjung pulang sampai keesokan harinya. *Radar Bali* kemudian memasang pengumuman di korannya soal hilangnya salah satu wartawannya tersebut. Pencarian itu berakhir dengan adanya kabar soal Prabangsa, sudah dalam keadaan tak bernyawa, di perairan Teluk Bungsil, Karangasem, 16 Februari 2009.

***

Prabangsa lahir di Bangli 20 November 1968. Pria 41 tahun ini adalah sarjana Ilmu Sejarah lulusan Universitas Udayana, Denpasar. Karir jurnalistiknya dimulai pada 1995, dengan menjadi reporter Harian Nusa (kini berganti nama menjadi Harian Nusa Bali). Prabangsa hanya bertahan empat tahun di Nusa. Pada 1999, dia bergabung dengan tabloid lokal di Bali, Manggala. Di sana, dia sering menulis masalah-masalah spiritual seputar Bali. Baru setahun di Manggala, Prabangsa pindah lagi ke Harian *Radar Bali.*

Radar Bali ketika itu baru berdiri. Sejak awal, anak perusahaan grup Jawa Pos itu bertekad merintis pasar pembaca baru di Bali. Pada tahun-tahun pertamanya di *Radar Bali,* Prabangsa menjadi reporter yang meliput pemerintahan daerah dan DPRD. Dalam kesehariannya, Prabangsa ramah dan punya banyak teman. Nama panggilannya banyak. Di kalangan koleganya sesama wartawan, dia biasa disapa dengan nama Gungde, Agung, atau Asa. Nama terakhir adalah inisialnya dalam setiap berita yang dia tulis.

Prabangsa menikah dengan Anak Agung Sagung Istri Mas Prihantini pada 8 Januari 1995. Ia memiliki dua anak. Yang sulung perempuan, Anak Agung Istri Sri Hartati Dewandari, 14 tahun. Anak keduanya laki-laki, Anak Agung Gde Candra Dwipa, 12 tahun. Keluarga kecil itu tinggal di Jalan Nusa Kambangan, Sanglah, Denpasar. Sebagai jurnalis, ia ini dikenal sebagai pekerja yang tekun dan telaten menyimpan arsip dan data. Mejanya penuh dengan dokumen dan hasil riset, meski berita yang terkait topik itu sudah rampung dia tulis. "Suatu saat pasti dibutuhkan lagi," katanya suatu ketika.

Dia juga sering melawan arus, menulis isu yang tak banyak diperhatikan jurnalis lain. Setelah sembilan tahun di *Radar Bali*, Prabangsa dipercaya menjadi redaktur yang menangani berita-berita daerah. Dia bertanggung jawab mengelola halaman Dwipa 1 dan Dwipa 2, yang berisi berita-berita dari seluruh kabupaten di Bali. Selain menyunting berita, Prabangsa juga bertugas merencanakan liputan dan mengkoordinir para reporter yang bekerja untuk halaman itu.

Selain menyunting, Prabangsa sering turun sendiri menulis berita. Kebetulan *Radar Bali* tidak punya reporter di Bangli, daerah kelahiran Prabangsa. "Karena itu, dia sering menulis sendiri berita-berita soal Bangli," kata Justin Maurits Herman, Pemimpin Umum *Radar Bali*. "Dia merasa punya tanggung jawab moral meliput peristiwa-peristiwa penting di sana." Berita yang ia tulis itulah yang kemudian menjadi penyebab kematiannya.

***

Usai menelpon Rai Warsa dan minta izin libur, Prabangsa memacu sepeda motornya ke arah Bangli, kampung halamannya. Kedua orangtua dan sebagian kerabat keluarga besarnya memang masih tinggal di Taman Bali, Bangli, sekitar 60 kilometer dari Denpasar. Menurut kesaksian sejumlah saudaranya, Prabangsa tiba di rumah orangtuanya pada pukul 13.00. Dia sempat hadir pada sebuah upacara adat di tanah kelahirannya itu. "Hari itu memang ada acara nelubulanin (upacara adat Bali untuk bayi berusia tiga bulan) anak salah satu kerabatnya," kata satu saudara Prabangsa.

Di tengah upacara, sekitar pukul 15.00, telepon genggam Prabangsa berdering. Dia berbicara cukup lama di telepon. Tak terdengar jelas apa yang dipercakapkan. Tak satupun yang ingat nada suara atau mimik wajah Prabangsa ketika menerima panggilan telepon itu. Yang jelas, setelah percakapan telepon itu berakhir, Prabangsa bergegas pergi. Dia hanya sempat menitipkan sepeda motor di rumah orangtuanya, lalu menghilang.

"Dia sempat bilang ada janji menemui seseorang, tapi dia tidak bilang siapa," kata satu kerabatnya. Dengan tergesa, Prabangsa berjalan kaki meninggalkan rumah keluarga besarnya. Sosoknya raib di sebuah lorong di antara rumah-rumah warga Taman Bali. Itu terakhir kalinya sanak saudara Prabangsa melihat pria itu dalam keadaan hidup.

Pada saat yang sama, di kantor *Radar Bali*, kesibukan awak redaksi mempersiapkan naskah berita untuk edisi besok mulai terasa. Di tengah keriuhan khas ruang redaksi itu, Prabangsa tak tampak. Sekitar pukul 20.00,

seorang redaktur mencoba menghubungi telepon genggam Prabangsa. Teleponnya hidup, Ada nada panggil. Tapi Prabangsa tidak mengangkat telepon.

Hari itu tenggat semakin dekat. Dua halaman Dwipa yang menjadi tanggung jawab Prabangsa harus segera diisi. Seorang redaktur yang bertugas hari itu berinisiatif menghubungi Rai Warsa, penanggungjawab halaman *Radar Bali*. Rai sebenarnya libur hari itu. Tapi tak ada pilihan, halaman harus diisi dan koran harus terbit. Rai pun bergegas ke kantor, menggantikan tugas Prabangsa.

Keesokan harinya, 12 Februari 2009, Prihantini menghubungi kantor *Radar Bali*, memberitahu kalau Prabangsa belum pulang. Justin Herman dan rekan sekerja Prabangsa di *Radar Bali* mulai merasa ada yang tak beres. Tak seorangpun tahu kemana Prabangsa pergi. Biasanya pasti ada kawan yang mendapat titipan pesan, atau setidaknya sempat dipamiti ketika Prabangsa pergi meliput peristiwa atau menemui narasumber untuk wawancara. Hari itu juga, mereka melapor ke polisi.

Dua hari lewat tanpa kabar. Pada 14 Februari, *Radar Bali* memuat sebuah pengumuman soal hilangnya Prabangsa. Mereka berharap ada pembaca yang memberi informasi mengenai raibnya rekan sekerja mereka. Bunyi pengumuman di *Radar Bali* selengkapnya seperti ini: "Tinggalkan Rumah. Anak Agung Prabangsa telah meninggalkan rumah pada Rabu, 11 Februari 2009. Saat meninggalkan rumahnya di Jalan Nusa Kambangan, Denpasar, dia mengenakan kemeja putih dan celana jins serta mengendarai sepeda motor GL Pro. Bagi masyarakat yang menemukan, diharapkan mengontak keluarganya.

Dua hari kemudian, 16 Februari 2009, jenazah Prabangsa ditemukan di Teluk Bungsil, Karangasem. Adalah Muhari, 45 tahun, nakhoda kapal Perdana Nusantara, yang berjasa menemukan jasad Prabangsa. Dia sedang berlayar melintasi perairan tenang di Teluk Bungsil, dari Pelabuhan Lembar di Lombok, Nusa Tenggara Barat menuju pelabuhan Padang Bai, Bali, ketika pandangan matanya tertumbuk pada sesuatu yang mengapung di laut lepas.

Jenazah Prabangsa tiba di RS Sanglah, Denpasar, 16 Februari 2009.
Foto: Dokumentasi AJI Denpasar

Setelah mencatat titik koordinat penemuan mayat itu, Muhari bergegas memacu kapalnya ke darat. Di Padang Bai, dia segera melaporkan temuannya itu kepada Syahbandar Pelabuhan, Made Sudiarta. Dia mengirim tiga kapal ke titik. Di lokasi yang disebutkan Muhari, tim berpencar mencari jejak jenazah. Tak sampai setengah jam, sosok mayat Prabangsa ditemukan. Lokasi penemuannya di koordinat 08.32.882 lintang selatan dan 115.30.672 bujur timur, masih di kawasan perairan Teluk Bungsil 1.

Dua hari setelah mayat Prabangsa ditemukan. Kapolda Bali Irjen Pol. Teuku Ashikin Husein memastikan bahwa wartawan itu tewas dibunuh. Penyidikan pun dimulai. Untuk mengendus siapa pelaku pembunuhan keji itu, polisi harus mencari tahu dulu motif pembunuhan. Kaitan antara kematian Prabangsa dan berita-berita yang ditulisnya harus ditemukan. Selain itu, polisi juga membuka kemungkinan Prabangsa tewas akibat urusan lain, termasuk soal asmara.

Sebulan setelah penemuan mayat Prabangsa, tim penyidik yang dipimpin Akhmad Nur Wahid sudah memeriksa belasan saksi. Menjelang Maret 2009, polisi sudah memastikan pembunuhan Prabangsa tak terkait kisah asmaranya. Tapi petunjuk yang mengarah ke motif lain masih amat sumir.

Ketua AJI Denpasar, Bambang Wiyono, mendesak polisi untuk menuntaskan penyidikan atas pembunuhan Prabangsa. "Kepolisian harus bekerja cepat mengungkap kasus ini. Bisa saja pembunuhan itu terkait masalah pribadi atau dugaan pemerasan, tapi yang penting polisi harus menemukan pelakunya dulu," katanya

***

Selain mendorong melalui media, AJI juga menginisiasi pembentukan tim untuk mengawal kasus ini. Pada 21 Februari 2009, Ketua AJI Denpasar Bambang Wiyono dan fotografer senior -yang juga anggota AJI Denpasar-- Joko Sugianto, membahas masalah ini pada sebuah diskusi ringan di Warung Soto Surabaya, Jl. Hayam Wuruk, Denpasar. Mereka menyadari pentingnya kasus pembunuhan Prabangsa diungkap sampai tuntas, mengingat ini adalah kasus pembunuhan wartawan pertama di Bali pada era reformasi.

Bambang dan Joko lalu mengajak Rofiqi Hassan, Koordinator Divisi Advokasi AJI Denpasar, untuk bergabung dalam diskusi itu. Setelah membahas berbagai aspek dari kasus kematian Prabangsa, mereka bertiga sepakat untuk menggagas pembentukan Tim Advokasi Kasus Prabangsa. Rofiqi dipilih menjadi koordinator tim.

Bambang dan Joko, mulai bergerilya mencari dukungan. Sejumlah tokoh yang berpengaruh di Bali dirangkul untuk menunjang kerja tim. Dengan cepat, keanggotaan tim membengkak. Advokat, aktivis LSM, politikus, pemuka agama, bahkan preman, bersedia masuk ke dalam tim ini. Keberadaan anggota dengan aneka latar belakang ini penting untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin muncul dalam proses pengusutan kasus Prabangsa.

Tim Advokasi menduga pembunuhan ini karena berita. Celah pertama adalah adanya berita yang ditulis Prabangsa berkaitan dengan Bangli, daerah kelahiran Prabangsa. Semuanya ditulis pada Desember 2008, sekitar dua bulan sebelum ia hilang dan kemudian ditemukan tewas.

Berita pertama muncul pada 3 Desember 2008, berjudul "Pengawas Dibentuk setelah Proyek Jalan." Isinya tentang kejanggalan dalam proyek pembuatan jalan di Kabupaten Bangli. Lalu ada lagi berita berjudul "Bagi-bagi Proyek PL Dinas Pendidikan Bangli" yang ditulis sepekan kemudian, 8 Desember 2008. Keesokan harinya, Prabangsa menulis berita lanjutan soal dugaan korupsi di Dinas Pendidikan Bangli dengan judul "SK Kadis Dinilai Cacat".

Ketiga berita itu menunjukkan Prabangsa sebenarnya tengah mengendus sebuah jejaring permainan manipulasi anggaran negara di Pemerintahan Kabupaten Bangli. Dia mungkin tahu siapa tokoh utama di balik sekelumit dugaan korupsi yang dia tulis. Anehnya, ketiga berita itu hanya muncul sekelebat pada Desember 2008, lalu mereda.

Penemuan ketiga berita yang berpotensi menjadi sumber masalah bagi Prabangsa ini menguatkan dugaan awal Tim Advokasi bahwa kematian wartawan itu terkait dengan berita yang dia tulis. Sayangnya, informasi yang sangat berharga ini tetap tak mempan untuk memacu polisi bekerja lebih cepat.

Penemuan tiga berita yang ditulis Prabangsa pada Desember 2008 soal korupsi di Dinas Pendidikan Kabupaten Bangli, menjadi petunjuk awal buat para jurnalis. Mereka mulai menghubungi sumber-sumber di lingkungan pegawai negeri dan pejabat di Bangli yang tahu soal korupsi Dinas Pendidikan dan proyek-proyek pemerintah yang sedang dikerjakan di sana. Tim advokasi mendesak polisi lebih serius mengusut kasus ini.

Tuntutan jurnalis Bali ini rupanya direspon positif oleh polisi. Polda membentuk Tim Lima untuk mengusut kasus ini. Tim Lidik yang terdiri dari para reserse di lapangan misalnya, bertugas mengumpulkan semua informasi yang terkait pembunuhan. Tim IT bertugas mengendus isi komunikasi telepon dan pertukaran pesan terakhir Prabangsa melalui telepon seluler Flexi miliknya.

Kerja Tim IT-lah yang kemudian menjadi kunci awal yang membuka tabir misteri kasus pembunuhan ini. Tim ini menemukan sejumlah bukti --berupa pesan pendek maupun isi percakapan telepon-- antara Prabangsa dengan sejumlah orang yang belakangan ditetapkan menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan ini. "Intinya mereka minta agar Prabangsa tidak lagi menulis soal kasus-kasus korupsi di Bangli. Mereka minta agar pemberitaan soal kasus tersebut dihentikan," kata Akhmad Nur Wahid, komandan Tim Lima.

Sejak bukti percakapan dan pesan pendek itu ditemukan, penyidikan polisi mulai mengarah pada orang-orang tertentu di Bangli. Mereka adalah Kepala Dinas Pendidikan Bangli, Anak Agung Ngurah Samba, dan keponakannya, Anak Agung Sastrawan. Polisi juga mulai mencari kaitan pembunuhan ini dengan Nyoman Susrama, adik Bupati Bangli, dan kawan dekat sekaligus pengawalnya, Nyoman Wiradnyana alias Rencana. Sastrawan adalah kontraktor yang mengerjakan proyek pembangunan sekolah di Dinas

Pendidikan Bangli, sedangkan Susrama dikenal sebagai penguasa tak resmi yang kerap menentukan siapa pemenang tender-tender di Bangli.

Susrama juga bukan orang sembarangan. Dia adalah politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Penyidikan sempat tak berkembang. Tim Advokasi tak tinggal diam, yaitu tetap mendorong pengusutan kasus ini dan memastikan partai tak ikut campur. Pada 25 Mei 2009, AJI Denpasar menggelar doa peringatan 100 hari meninggalnya Prabangsa. Di antara hadirin, tampak Ketua DPD PDIP Bali AA Ngurah Oka Ratmadi alias Cok Rat.

Ketika diberi waktu untuk berbicara, tokoh PDIP Bali, Cok Rat, menegaskan dukungannya pada upaya penuntasan kasus pembunuhan Prabangsa. "Jangan takut, jangan khawatir. Teman-teman punya tanggung jawab untuk memantau kasus ini. Banyak pihak yang mendukung di belakang Anda," kata Cok Rat disambut tepuk tangan panjang.

Pada hari yang sama Polda Bali mengumumkan tujuh tersangka pelaku pembunuhan Prabangsa. Semuanya sudah ditangkap dan ditahan polisi. Setelah 100 hari, pertanyaan besar soal siapa pembunuh Prabangsa mulai terkuak. Nyoman Susrama diperiksa polisi untuk pertama kalinya pada awal Mei 2009, sekitar tiga bulan setelah tewasnya Prabangsa.

Kegiatan peringatan 100 hari meninggalnya Prabangsa, di kantor AJI Denpasar, 25 Mei 2009. Ketua DPD PDIP Bali AA Ngurah Oka Ratmadi alias Cok Rat hadir dalam kegiatan ini. Foto: Dokumentasi AJI Denpasar

Semua bukti dan kesaksian yang dihimpun polisi, memastikan bahwa pembunuhan Prabangsa terjadi pada 11 Februari 2009. Sekitar pukul 14.00 waktu setempat, Susrama menghubungi anak buahnya, Komang Gede, untuk menjemput Prabangsa di rumah orangtuanya di Taman Bali, Bangli. Saat itu Prabangsa ada di Bangli untuk menghadiri Upacara Nelubulanin (upacara bayi berusia tiga bulan) anak salah satu kerabatnya.

Satu jam kemudian, sekitar pukul 15.00, Komang Gede, Nyoman Rencana dan Komang Gede Wardana alias Mangde, sampai di Taman Bali. Mereka mengendarai mobil Honda Civic LX warna hijau muda metalik. Prabangsa sudah menunggu. Mereka berempat lalu bergerak rumah Susrama yang tak terpakai di Banjar Petak, Bebalang, Bangli.

Dalam perjalanan, tangan Prabangsa sudah diikat ke belakang. Tak sampai setengah jam, mereka tiba di Banjar Petak. Prabangsa dikeluarkan dari mobil dan digiring ke halaman belakang. Tangannya masih erat diikat. Tak lama kemudian, sebuah mobil Kijang Krista warna hitam juga merapat ke rumah itu.

Dari dalam mobil, keluarlah Susrama dan satu anak buahnya, Dewa Sumbawa. Tanpa banyak bicara, Susrama memberi perintah pada anak buahnya untuk mulai memukuli Prabangsa. Prabangsa tak berkutik. Badannya babak belur. Susrama bahkan sempat turun tangan, memukul kepala Prabangsa. Pada satu kesempatan, Prabangsa melompat dan lari keluar rumah. Tapi pelariannya gagal. Mangde, Rencana dan Sumbawa berhasil menangkapnya dan menyeretnya kembali ke halaman belakang rumah Susrama. Ketika itulah, Susrama memberi perintah untuk menghabisi nyawa Prabangsa.

Rencana dan Mangde lalu mengambil balok kayu besar yang banyak berserakan di pekarangan dan mendekati Prabangsa. Rumah itu memang belum selesai dibangun. Tumpukan batu bata dan kayu teronggok di sana sini. Prabangsa memohon ampun, tapi tak digubris. Tubuh Prabangsa lemas dan terkulai ke tanah. Susrama memberi pukulan terakhir, melepaskan balok kayu di tangannya. Prabangsa terkapar.

Susrama lalu memerintahkan dua anak buahnya yang lain, Endi Mashuri dan Darianto, untuk membersihkan darah Prabangsa yang tergenang. Mereka menyiramnya dengan air, dan menimbunnya dengan tanah dan pasir. Prabangsa yang pingsan tapi masih bernafas, digotong ke dalam rumah dan disekap di sebuah kamar di sana. Luka di kepalanya menganga dan berdarah.

Sekitar pukul 21.00, sesuai instruksi Susrama, Mangde dan Rencana menaikkan tubuh Prabangsa yang masih lunglai ke dalam mobil Kijang Rover warna merah milik bos mereka. Mobil itu lalu dikebut menuju Pantai Goa Lawah.

Ketika diperiksa polisi, Dewa Sumbawa yang menjadi supir malam itu, bercerita bagaimana tubuh Prabangsa dibuang ke laut. Mendekati Pantai Goa Lawah, tepatnya di Dusun Blatung, Desa Pesinggahan, Kabupaten Klungkung, Susrama menelepon seseorang yang diduga pemilik perahu. Ketika mobil merapat ke pantai, si pemilik perahu sudah menunggu. Gus Oblong dan Maong mengusung Prabangsa yang masih hidup ke dalam perahu. Tak lama, perahu beringsut berlayar ke tengah laut. Mereka kembali tanpa Prabangsa.

"INI adalah kasus pembunuhan berencana. Motifnya sakit hati pelaku terkait berita yang pernah diturunkan korban soal penyimpangan proyek Dinas Pendidikan di Bangli," kata Kapolda Bali, Irjen Ashikin Husein ketika mengumumkan para tersangka kasus ini, 25 Mei 2009. Menurut Ashikin, polisi akan menjerat para tersangka dengan Pasal 338 Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP) karena melakukan pembunuhan. Ancaman hukumannya paling lama lima belas tahun penjara. Polisi juga menjerat mereka dengan Pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana. Ancaman hukumannya lebih berat: pidana mati atau pidana penjara seumur hidup.

Beberapa jam sebelum Ashikin mengumumkan nama Susrama sebagai tersangka, sejumlah polisi mendatangi rumah Susrama. Pagi-pagi sekitar pukul 05.00, pintu rumahnya diketuk. Ketika pintu dibuka, polisi menerobos masuk dan menangkap Susrama. Enam pelaku lain: Komang Gede, Nyoman Rencana, Mangde, Dewa Sumbawa, Endi Mashuri, dan Darianto alias Jampes sudah ditangkap sehari sebelumnya. Sisanya: Gus Oblong dan Nyoman Suwecita alias Maong, ditangkap sore hari setelah pengumuman nama-nama tersangka itu.

Sidang pertama kasus pembunuhan Prabangsa ini digelar pada Kamis 8 Oktober 2009 di Pengadilan Negeri Denpasar. Jaksa membacakan pasal-pasal yang dituduhkan pada sembilan pesakitan di kursi terdakwa. Tujuh orang dijerat dengan pasal 340 KUHP subsider pasal 338 KUHP jo pasal 55, 56 KUHP tentang Pembunuhan Berencana dengan ancaman hukuman mati. Mereka adalah Nyoman Susrama, Nyoman Wiradnyana alias Rencana, Komang Gede, Komang Gede Wardana alias Mangde, Dewa Gede Mulya

Antara alias Dewa Sumbawa, Ida Bagus Gede Adnyana Narbawa alias Gus Oblong, dan I Wayan Suwecita alias Maong.

Dua tersangka lainnya Endi Mashuri alias Endi dan Darianto alias Nano alias Jampes dijerat dengan pasal 221 (1) ke-1e KUHP dan atau ke-2 KUHP tentang menyembunyikan orang yang melakukan kejahatan dan menghilangkan bekas kejahatan dengan ancaman hukuman sembilan bulan penjara. Seperti sudah diduga, Nyoman Susrama, terdakwa utama dan aktor intelektual pembunuhan Prabangsa, tak mengakui melakukan pembunuhan.

Nyoman Susrama dalam sidang pembacaan vonis di Pengadilan Negeri Denpasar, 15 Februari 2010. Foto: Dokumentasi AJI Denpasar

Sidang vonis kasus ini digelar 15 Februari 2010, setahun setelah kematian Prabangsa. Djumain, Ketua Majelis Hakim dalam perkara dengan terdakwa Susrama, menguraikan satu demi satu pertimbangan majelis hakim. Dalam satu kesempatan, dia berujar, “Pembunuhan yang dilakukan terdakwa sangat keji.” Akhirnya, majelis hakim menjatuhkan vonis hukuman penjara seumur hidup. Hukuman ini lebih ringan ketimbang permintaan jaksa yang menuntutnya dengan hukuman mati. Sedangkan pelaku lainnya divonis berkisar 9 bulan hingga 20 tahun penjara.

Rincian Vonis terhadap Pelaku Pembunuhan Prabangsa

Terdakwa	Peran	Vonis
I Nyoman Susrama	Aktor intelektual	Penjara Seumur Hidup
Komang Gede	Menjemput korban	Penjara 20 tahun
Nyoman Rencana	Eksekutor dan pembawa mayat	Penjara 20 tahun
Komang Gede Wardana alias Mangde	Eksekutor dan pembawa mayat	Penjara 20 tahun
Dewa Sumbawa	Sopir mobil pembawa mayat	Penjara 8 tahun
Endi Mashuri	Membersihkan darah korban	Penjara 9 bulan
Darianto alias Jampes	Membersihkan darah korban	Penjara 9 bulan
Gus Oblong	Memukul dan membuang mayat	Penjara 5 tahun
Nyoman Suwecita alias Maong	Memukul dan membuang mayat	Penjara 8 tahun

Semua terdakwa menolak vonis hakim dan mengajukan banding. Pada akhir April 2010, Pengadilan Tinggi Bali menolak semua upaya banding

kesembilan terdakwa. Mereka lantas mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung. Hanya Gus Oblong, Jampes dan Endi yang menerima putusan itu. Pada 24 September 2010, Mahkamah Agung menolak kasasinya sehingga vonis untuk keenam pelaku tidak berubah. Susrama tetap divonis penjara seumur hidup. Sedangkan Rencana, Komang Gede dan Mangde tetap diganjar bui 20 tahun. Maong dan Dewa 8 tahun penjara.

***

Setelah lama tak terdengar kabarnya, kasus Prabangsa kembali jadi perbincangan setelah Presiden Joko Widodo mengeluarkan Keppres No. 29 tahun 2018 tentang Pemberian Remisi Perubahan dari Pidana Penjara Seumur Hidup Menjadi Pidana Sementara. Salah satu dari 114 yang menerima remisi adalah Susrama. Dengan keputusan ini, Susrama tak lagi dihukum seumur hidup, tapi menjadi 20 tahun penjara. Kabar ini memicu protes keras dari komunitas wartawan.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, yang sedari awal mengadvokasi kasus ini, mengelar protes di berbagai daerah. Sampai Februari 2019, demonstrasi memprotes pemberian remisi ini setidaknya berlangsung di lebih dari 30 kota. Protes terhadap kebijakan remisi ini juga datang dari komunitas pers dalam negeri dan juga internasional.

AJI juga menggalang dukungan publik melalui change.org. Petisi online tersebut kemudian disampaikan kepada Direktur Jenderal Pemasyarakatan (Dirjen PAS) Sri Puguh Utami, di Kantornya di Jalan Veteran Jakarta Pusat, 8 Februari 2019. Petisi online digalang sejak 27 Januari 2019 lalu. Hingga Kamis 7 Februari 2019, jumlah yang memberi dukungan sebanyak 48.000.

Selain petisi online, delegasi AJI bersama LBH Jakarta, YLBHI, LBH Pers itu menyerahkan surat keberatan dan meminta presiden Joko Widodo mencabut remisi terpidana Susrama yang berasal dari 36 AJI kota, dan 8 surat dari LBH Pers, YLBHI dan International *Federations of Journalist* (IFJ). Aji dan LBH Pers juga berancang-ancang menggugat kebijakan ini ke PTUN.

Upaya lain yang juga dilakukan adalah dengan menggelar protes di Surabaya saat Presiden Jokowi menghadiri hari lahir PWI dan Hari Pers Nasional 9 Februari 2019. Protes dan advokasi kasus ini membuahkan hasil. Saat ditanya wartawan usai memberi sambutan di acara PWI itu, Presiden menyatakan sudah menandatangani surat pembatalan remisi untuk Susrama.

Muhammad Abdul Syah. Mengawali karir sebagai jurnalis sejak 2003 di *Kabarpapua.co*. Kini ia menjadi jurnalis di salah satu tabloid mingguan di Jayapura. Sebagai anak kelahiran Jayapura pada 1980 lalu, ia menjadikan Papua sebagai daerah peliputannya.

Menjadi bagian dari tim jurnalis yang melakukan riset dan menggali fakta soal pembunuhan jurnalis, untuk penyusunan buku dark number ini, memiliki sejumlah tantangan tersendiri. Apalagi penggalian informasi ini dilakukan di wilayah yang masih dilanda konflik seperti Papua. Semoga Jurnalis di Indonesia, termasuk di Papua, tidak diintimidasi oleh aparat negara dalam menjalankan profesinya.

8.
Ardiansyah Matrais (2010)
Setelah Teror Bulan Juli

Keluarga melihat ada yang berbeda dari kebiasaan Ardiansyah Matrais, jurnalis *TV Merauke*, pada Juli 2010 itu. Ia tampak lebih sering berdiam diri di kamar dan kerap menekuni Al-Quran. Ia juga terlihat menjadi anak yang penurut. Menurut informasi yang dihimpun Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jayapura, perubahan terjadi setelah dia bertemu seseorang. Kepada keluarga, orang tak dikenal itu mengaku sebagai teman kuliah Ardiansyah.

Beberapa bulan sebelumnya, Ardiansyah juga sering menerima pesan pendek (SMS) bernada teror dari nomor telepon yang tidak dia kenal. Biasanya, SMS diterima Ardiansyah antara tengah malam hingga dini hari. Tapi ia selalu menghapus SMS ancaman tersebut. Beberapa SMS ancaman juga diterima sejumlah wartawan lain di Merauke dalam kurun waktu yang sama. Pesan pendek itu berisi ancaman yang berhubungan dengan perhelatan pemilihan kepala daerah di Merauke.

Kali Maro Merauke, lokasi ditemukannya jenazah Ardiansyah Matrais.
Foto: Muhammad Abdul Syah

28 Juli 2010. Sekitar pukul 13.00 waktu setempat, Ardiansyah kepada beberapa teman dekatnya mengatakan akan menemui seseorang. Tapi dia tidak menyebut lokasi pertemuan itu. Setelah pertemuan dengan seseorang yang identitasnya belum diketahui itu, Ardiansyah tak pernah pulang. Kemudian ada kabar bahwa ia ditemukan sudah menjadi mayat di Kali Maro, dekat Gudang Arang, Merauke, Papua, 30 Juli 2017.

***

Nama lengkapnya Ardiansyah Qomar Wibisono Matra'is. Ia menempuh pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di Merauke. Sedangkan pendidikan menengah atasnya dia tempuh di SMU Budi Utomo, Perak Jombang dan lulus tahun 1999. Ia melanjutkan pendidikan strata satu di Universitas Merdeka, Malang dan lulus tahun 2004.

Ardiansyah menikah dengan Wulistilawati ketika masih di bangku kuliah pada tahun 2003. Wulistilawati sendiri merupakan teman kuliahnya. Dari pernikahan itu keduanya dikaruniai dua anak, yakni Huda Nirwana Matra'is dan Putri Diah Pitaloka. Usai menamatkan pendidikan strata satu, Ardiansyah sempat nganggur, lalu pulang ke Merauke pada tahun 2005 bersama sang istri.

Karir jurnalistik Ardiansyah dimulai tahun 2007. Ia bergabung dengan tabloid mingguan terbitan Merauke. Namun surat kabar ini tidak bertahan lama karena masalah keuangan. Ia lalu bergabung dengan TV lokal yang diinisiasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke meski sebentar. Ia sempat masuk *Top TV* di Jayapura, Papua, sebelum akhirnya bergabung Tabloid *Jubi* (Jujur Bicara) Online dan menangani *Jubi TV Online*.

Ada beberapa karya jurnalistik Ardiansyah semasa di *Jubi TV Online*. Salah satunya adalah peliputan kasus dugaan Illegal logging di wilayah Sarmi dan Keerom, Papua, yang melibatkan aparat keamanan. Sayangnya, arsip dari berita yang dipublikasikan di tabloid *Jubi* sudah tidak ada. Ditambahkan Victor, saat pemberitaan illegal logging itu Ardiansyah berstatus *stringer* atau jurnalis lepas.

Ardiansyah kepada sejumlah rekannya mengaku mendapatkan ancaman melalui SMS. Pada periode awal tahun 2010 itu, memang bukan hanya dia yang mengalaminya. Pesan pendek berisi ancaman memang berseliweran seiring dengan perhelatan pemilihan kepala daerah di Merauke pada akhir Juli 2010. Salah satu teror lewat SMS, misalnya, muncul setelah media di

Merauke memberitakan aksi perusakan baliho kampanye milik salah satu pasangan calon bupati dan wakil bupati.

Lala, wartawati media cetak di Merauke dan koresponden Harian Bintang Papua di Kota Jayapura, misalnya, mengaku diteror melalui SMS dan diancam akan dibunuh. "SMS teror ini bukan hanya sekali, tapi beberapa kali," kata Lala. Pengirimnya orang tak dikenal dengan memakai nomor 081230013819. Pelaku juga sempat menelepon, tapi tak pernah diangkat jika ditelepon balik.

Teror SMS itu mulai diterima wartawan pada 27 Juli 2010. Salah satu SMS berbunyi: "Tersenyumlah yang manis dengan semua orang. Pamerkan senyum indahmu itu nona, karena siapa tahu hari ini nona menikmati napas terakhir di Bumi Papua yang akan Merdeka." Awalnya Lala mengira SMS itu dari kawan-kawan wartawannya yang iseng. Tapi, keyakinan Lala goyah setelah ada SMS susulan yang menyatakan bahwa SMS yang baru saja dikirim itu "serius" dan "tak main-main".

Pada saat hampir bersamaan Pemimpin Redaksi Harian *Papua Selatan Pos*, Raymond, juga menerima SMS bernada serupa. Salah satu SMS-nya berbunyi: "Genderang perang sudah siap, basis massa tinggal dikerahkan, satu per satu akan kami bantai, Merauke siap berlumuran darah, polisi dan TNI mandul ha ha ha... Para wartawan pengecut jangan pernah bermain api kalau tidak mau terbakar. Karena api akan membakar sekujur tubuhmu. Kalau masih mau makan di tanah ini jangan membuat aneh. Kami sudah mendata kalian semua dan bersiaplah untuk dibantai, ha ha ha."

Semula Raymond tidak terlalu mengindahkan SMS itu. Tapi, setelah mengetahui bahwa banyak rekannya yang mendapat ancaman serupa, ia dan kawan-kawannya sepakat melapor ke polisi. Apakah SMS-SMS seperti itu yang diterima dan selalu dihapus Ardiansyah? Soal ini tak bisa dipastikan. Ardiansyah kabarnya menghapus pesan-pesan bernada ancaman itu.

Joansyah juga menceritakan beberapa saat sebelumnya adiknya itu hilang. Menurut dia, sekitar pukul 13.00 WIT Ardiansyah keluar rumah usai menjemput anaknya Yudha pulang sekolah. Ardiansyah memakai celana pendek dan mengunakan sandal jepit kulit, membawa motor. Saat itu Ardiansyah tidak memberitahu dia hendak pergi ke mana.

Joansyah, kakak Ardiansyah Matrais. Foto: Muhammad Abdul Syah

Saat waktu beranjak sore, sekitar pukul 15.20 WIT, belum ada kabar dari Ardiansyah. Khawatir terjadi hal buruk, keluarga melakukan pencarian ke sejumlah tempat, mulai dari Pantai Buti, Pantai Payum, Pantai Lampu Satu, lalu ke Pelabuhan Jembatan Maro. "Kami ke daerah-daerah pantai karena kami tahu korban suka memancing," kata Joansyah. Sore itu pencarian tak membuahkan hasil.

Pencarian kemudian dilanjutkan hingga malam hari. Pada saat itulah salah satu saudara Ardiansyah menemukan motor, dan sandal jepit kulit yang dipakai Ardiasnyah berada di atas Jembatan Maro. "Saat itu kami bingung dia kemana, karena ketemu motor sama sandal di atas jembatan," kata Joansyah. Baru keesokan harinya ada kabar soal penemuan mayat itu.

Nella Matahine, warga Gudang Arang, Kelurahan Maro, Distrik Merauke adalah warga yang pertama kali melihat mayat Ardiansyah. Saat itu, sekitar pukul 06.00 WIT, ia hendak membuang sampah di bantaran sungai. Ia dikagetkan oleh sesosok mayat tanpa pakaian yang tersangkut di tali jangkar kapal nelayan yang parkir di dekat rumahnya. Dia lalu memberitahu tetangga dan nelayan sekitar.

Menurut Nella, mayat itu sudah dalam kondisi tubuhnya membengkak, dan terlihat kulit berwarna kebiru-biruan. Dia melihat dengan jelas di salah satu tangan kiri mayat itu terdapat ikatan tali nelon dan bekas jaring ikan yang melilitnya. "Lalu saya melihat ada seorang penjaga kapal mengorek-ngorek mayat tersebut dengan kayu panjang agar terlepas dari tali jangkar. Lalu mayat tersebut hanyut lagi dan tersangkut di kayu penyangga rumah seorang warga," ujarnya.

Frans Koubun merupakan salah satu wartawan yang pertama mendapat informasi penemuan mayat tersebut. Ia mendapatkan kabar itu dari Nella Matahine. Frans Koubun sendiri masih berhubungan saudara dengan Nella. Setibanya di lokasi, Frans lalu mengambil gambar dari beberapa sudut. "Waktu itu saya tidak tahu jika mayat yang saya foto adalah rekan seprofesi," ungkap Frans saat dijumpai di Merauke, 14 April 2022. Baru siang harinya dia tahu identitas mayat ini.

Frans Koubun, mantan wartawan Harian Papua Pos.
Foto: Muhammad Abdul Syah

Frans lalu menghubungi sejumlah rekannya sesama wartawan, yakni Agapitus Batbual (Surat Kabar Mingguan *Suara Perempuan Papua*) dan Jerimias Omona (Kontributor *Tempo*). Ketiganya lantas bergerak ke ruang jenazah Rumah Sakit Umum Daerah Merauke.

***

Banyak spekulasi yang berkembang soal kemungkinan penyebab kematian Ardiansyah. Mantan pimpinan redaksi tabloid *jubi*, Victor Mambor ada kaitan erat dengan pemberitaan dugaan illegal logging di Kabupaten Keerom, Papua. Menurut Victor Mambor, informasi yang dikumpulkan Ardiansyah merupakan bagian dari penugasan redaksi. Informasi itu sempat tayang di Tabliod *Jubi.*

Victor juga mencurigai ada aparat negara yang menyamar menjadi kru tabloid *jubi.* Satu diduga anggota dari Badan Intelijen Negara (BIN), lainnya personel komando pasukan khusus (Kopassus). "Saat itu memang kita kecolongan karena mempekerjakan intel," kata dia. Namun ia tak menepis kemungkinan ada motif lain, yaitu ada kaitan dengan wanita yang dulu pernah menjadi pacarnya.

Jerry Omona, sahabat Ardiansyah dan juga mantan redaktur *Jubi*, punya pandangan berbeda. Menurut dia, kematian Ardiansyah ada kemungkinan karena gangguan mentalnya. "Gangguan mental ini awalnya sebenarnya tidak parah. Dia stres karena tuntutan ekonomi. Karena mungkin saat itu gaji kecil," kata Jerry. Ia menilai soal adanya ancaman kepadanya tak berpengaruh besar. Sebab, berita illegal logging yang pernah dibuat Ardiansyah masih dikategorikan "datar-datar saja."

Victor menduga, kematian Ardiansyah ada kaitan dengan dua pria yang saat itu juga bekerja di tabloid *jubi.* Dua pria yang dimaksud merupakan aparat negara yang menyamar menjadi kru Tabloid *jubi.* Keduanya diketahui sebagai anggota Badan Intelijen Negara (BIN) dan personel Komando Pasukan Khusus (Kopassus).

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) membentuk tim investigasi untuk mengusut kematian Ardiansyah. Tim itu beranggotakan enam orang, gabungan dari anggota Komnas HAM Jakarta dan Komnas HAM Papua. Setelah mengumpulkan dan menganalisis fakta di lapangan, tim Komnas HAM menemukan indikasi awal bahwa kematian Ardiansyah berkaitan dengan proses Pemilihan Kepala Daerah Merauke. Tapi, hingga Mei 2011, belum ada perkembangan berarti dalam penanganan kasus pembunuhan Ardiansyah.

Joansyah mengatakan, ada dua versi dugaan dari pembunuhan ini. Pertama, hasil penyelidikan kepolisian menyebutkan kematian korban karena bunuh

diri. Kedua, hasil investigasi Komnas HAM dan AJI menyatakan kematian korban terkait pemberitaan.

Soal dugaan kemungkinan depresi dan bunuh diri, Joansyah mengatakan, Ardiansyah memang pernah di rawat di rumah sakit jiwa Abepura, Jayapura. "Kalau dari riwayat kesehatan memang betul almarhum sempat depresi berat kemudian masuk rumah sakit jiwa. Almarhum ini kan masuk rumah sakit jiwa dengan tekanan mental seperti itu berarti kan ada sebabnya," kata dia saat ditemui di Merauke, 11 April 2022.

Joansyah mengaku tidak bisa mereka-reka kemungkinan penyebabnya. "Tetapi menurut cerita almarhum waktu di Merauke, ketika dia masih bertugas di Koran *Jubi*, sempat mengambil gambar kayu ilegal di wilayah Jayapura. Saya sempat lihat foto-foto itu. Setelah itu baru ada tekanan-tekanan dari pihak yang tidak dikenal. Sering dimata-matai akhirnya depresi lalu masuk rumah sakit jiwa," ujarnya.

Polisi punya versi lain soal kemungkinan pembunuhan ini, yaitu terkait hubungannya dengan wanita lain selama di Jayapura. Menurut Joansyah, Ardiansyah sempat cerita soal wanita itu. "Tapi kalau menurut saya depresi karena wanita lain, saya tidak percaya. Almarhum ini semasa hidup sangat menghargai kehidupannya. Kalau sampai pikiran pendek lalu bunuh diri, kayaknya tidak akan sampai ke arah sana," kata dia.

***

Kapolda Papua Irjen Pol Bekto Suprapto menjelaskan, dari hasil otopsi, tidak ada tanda-tanda kekerasan, dan hasil visum belum bisa menyimpulkan penyebab kematian. Pemeriksaan paru-paru almarhum telah menunjukkan positif bahwa Ardiansyah tewas di dalam air, bukan tewas dibunuh sebelumnya. Namun penyidik Polda Papua masih terus melakukan penyelidikan apakah korban dibunuh atau tidak.

Ketika ditanya soal adanya teror terhadap para wartawan di Merauke lewat pesan singkat (SMS), Bekto mengatakan, pengancaman atau teror bisa saja terjadi di mana-mana. Ia sendiri mengaku sering mendapat ancaman semacam itu. "Kami sudah selidiki, masalahnya adalah untuk mengungkap kasus teror itu membutuhkan alat untuk melacak nomor pengirim tersebut dan alat itu hanya ada di Mabes Polri," katanya.

Kasus kematian Ardiansyah ini ditangani oleh Kepolisian Resort Merauke, Polda Papua. Kapolres Merauke saat itu AKBP Djoko Prihadi, dalam konferensi persnya mengatakan, Ardiansyah meninggal akibat bunuh diri. Kasus tersebut pun ditutup. Djoko menambahkan, jika ada informasi dan bukti baru yang mengarah pada pembunuhan, kasus tersebut akan dibuka kembali.

Meski ada hasil penyelidikan Komnas HAM yang menemukan indikasi awal bahwa kematian Ardiansyah berkaitan dengan proses Pemilihan Kepala Daerah Merauke, proses hukum kasus ini tidak jelas penyelesaiannya.

Juni 2022 lalu tim dari AJI meminta hasil berita acara pemeriksaan saksi-saksi (BAP) atas kematian Ardiansyah ke Kepolisian Resort Merauke. Dokumen BAP itu tidak ditemukan di Polres.
Kepala Satuan Reserse Kriminal Polres Merauke AKP Najamuddin mengatakan, BAP kasus kriminal di Merauke yang baru didata mulai dari kasus yang terjadi tahun 2012. Sedangkan kasus yang terjadi sebelum tahun itu belum terdata. "Kami juga sudah membongkar berkas-berkas di gudang, namun tidak ada berkas yang di maksud," ujarnya, Juni 2022 lalu.

Joansyah menyayangkan tidak terungkapnya kasus ini meski sudah 12 tahun berlalu. Kematian ini tentu berdampak pada keluarga karena dia tulang punggung keluarga. Ia berharap penyebab kematiannya diketahui. "Sebenarnya ada keinginan dari pihak keluarga untuk menelusuri kematian ini. Hanya kami tidak tahu harus memulai dari mana. Karena polisi sendiri yang mempunyai fasilitas dan kemampuan tidak bisa mendapatkan bukti, saksi dan motif (pembunuhan ini)," ujarnya.

Insany Syahbarwaty, biasa disapa Canie, lahir di Ambon, 18 Desember 1972. Kini ia tinggal di Kota Ambon, Maluku, sedang menyelesaikan Program Magister Komunikasi di Universitas Mercu Buana Jakarta. Ia bekerja sebagai jurnalis cetak, radio, tv dan online pada media berbeda selama kurun 20 tahun terakhir. Sempat menjadi Kepala Biro *iNewstv* Ambon dan Manajer Redaksi *Tribunambon.com* dan sekarang memiliki dan mengelola dua media online, yakni *Ambonkita.com* dan *Terasmaluku.com*. Ia mendapat kesempatan belajar soal Investigative Reporting di Boston, Amerika, 2001 dan Economic Reporting di Melbourne, Australia, 2008. Menjadi pembicara soal Peace Journalism di Myanmar, Malaysia dan Thailand. Ia juga pendiri dan mantan Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Ambon 2011-2014. Selama aktif di organisasi, ia mengadvokasi dua kasus terbunuhnya jurnalis, yaitu Ridwan Salamun, kontributor *Suntv* di Tual, Maluku Tenggara, dan Alfrets Mirulewan, Pimred Tabloid *Pelangi Maluku*, di Pulau Kisar, Maluku Barat Daya. Dua peristiwa ini menunjukkan kerentanan profesi jurnalis dari bahaya.

Sejak awal mengadvokasi kasus pembunuhan jurnalis ini, terlihat ada kesengajaan melenyapkan barang bukti dan pelaku. Pelaku sebenarnya atau aktor utama pembunuh Alfrets Mirulewan hingga kini tidak terungkap. Hukuman terhadap empat pelakunya juga tidak maksimal. Padahal kasus ini masuk kategori pembunuhan berencana. Ia sempat disekap dan dianiaya sebelum dibuang ke laut. Menulis kembali kisah ini, secara pribadi, cukup menguras emosi. Saya mendapatkan informasi dari awal tentang Alfrets yang hilang dan tak lama kemudian ditemukan di Laut Pantai Nama dalam kondisi mengenaskan. Hanya bisa berdoa agar apa yang dialami Alfrets tidak pernah terjadi lagi kepada jurnalis, terutama yang meliput di pulau-pulau di Maluku, daerah yang situasinya jauh dari kata aman. Semoga!

9.
Alfrets Mirulewan (2010)
Maut dari Liputan BBM

Awalnya adalah rasa penasaran Alfrets Mirulewan, Pemimpin Redaksi Mingguan *Pelangi Maluku*, melihat mahalnya harga bahan bakar minyak. Saat ia membeli bensin harganya dijual Rp 25 ribu per liter. Padahal, harga eceran tertinggi yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Maluku Barat Daya Rp 8 ribu per liter. Ia pun memutuskan menyelidiki penyebabnya.

Mahalnya harga itu kemungkinan dipicu oleh kelangkaan BBM di Kota Wonreli, Maluku Barat Daya. Kuat dugaan ini karena adanya penyelundupan BBM ke Timor Leste. Kelangkaan itu terjadi bahkan saat kapal tangker milik Pertamina sedang berada di Pelabuhan Pantai Nama untuk menyuplai BBM. Pasokan BBM ke Kisar mencapai Rp 50 ribu liter sekali suplai.

Untuk menyelidiki soal kelangkaan BBM ini, pada 14 Desember 2010, Alfrets pergi ke Pelabuhan Pantai Nama. Ia ditemani dua wartawan di Kisar, yakni Jeremias Maahury dan Leksi Kikilay. Ketiganya berada di pelabuhan itu sampai larut malam. Dua temannya kemudian sempat kembali ke Wonreli, namun Alfrets melanjutkan liputannya.

Alfrets Mirulewan (di bagian kiri, tidak memakai topi) saat mewawancarai narasumber. Foto: Insany Syahbarwaty

Itulah perjumpaan terakhir Jeremias Maahury dan Leksi Kikilay dengan Alfrets dalam keadaan hidup. Setelah itu Alfrets sempat tak ketahuan kabarnya selama tiga hari. Sampai akhirnya pada 17 Desember 2010 ada penemuan mayat laki-laki berusia 28 tahun di laut Pantai Nama, yang kemudian diidentifikasi sebagai Alfrets Mirulewan.

***

Alfrets lahir di Tutuwaru, Kota Ambon, 14 November 1982 dari pasangan Nikolas dan Dominggas Mirulewan. Setamat SMEA, ia sempat mendaftar dan mengikuti tes sebagai tentara di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Tekadnya sangat kuat untuk menjadi tentara. Setiap tahun ia mencoba peruntungannya meski tak membuahkan hasil.

Setelah tiga kali tes tapi tak kunjung lulus, Afrets kemudian melirik dunia tulis menulis. Hobi ini sebenarnya sudah ia geluti sejak lama. Ia diuntungkan oleh keadaan karena kakak sepupunya, Thomy Mirulewan, merupakan wartawan *TVRI* di Kupang. Alfrets belajar dari Thomy tentang bagaimana menjadi wartawan.

Alfrets Mirulewan. Foto: Dokumentasi Pribadi

Alfrets kemudian bergabung dengan Mingguan *Pelangi Maluku*. Media ini dikelola secara swadaya oleh sejumlah jurnalis muda yang resah terhadap berbagai kepincangan di sejumlah kabupaten kota di Maluku namun ceritanya tidak muncul di media mainstream. Beberapa tulisan Alfrets mengkritik kebijakan pemerintah. Ia pun didapuk menjadi pemimpin redaksi media ini.

Thomy mengisahkan pengalamannya bersama Alfrets saat meliput penyelundupan gula 300 ton dari Timor Leste ke Kupang. Keduanya pernah mengungkap penimbunan BBM di Kota Kupang yang melibatkan aparat keamanan. "Kami menyamar dengan cara ikut memancing di laut dan berhasil membongkar mafia penimbunan BBM ke Timor Leste di perbatasan Timor Barat di Atambua," kata Thomy saat dihubungi melalui telepon, 3 Juni 2022.

Saat Alfrets diberi kepercayaan sebagai pemimpin redaksi Mingguan *Pelangi Maluku*, Thomy mengingatkan ponakannya itu tentang bahaya sebagai seorang wartawan, terutama menjadi pemimpin redaksi. "Frets, jadi pimred tidak mudah. Kamu harus hati-hati menulis. Tanggung jawabnya besar," kata dia mengulang pesan yang pernah ia sampaikan kepada Alfrets.

***

Thomy mengingat kontak terakhirnya dengan Alfrets terjadi pada 14 Desember 2010 sore hari. Saat itu Alfrets berencana meliput dugaan penyelundupan BBM di Kota Wonreli, Maluku Barat Daya. "Pesan saya pada Frets saat itu, ini mafia kelas dunia karena bisnis minyak antar negara. Jadi harus hati-hati dan tidak boleh jalan sendiri," kata dia.

Alfrets mengikuti nasihat itu. Ia pergi ke Pelabuhan Pantai Nama bersama dua temannya. Di sana mereka meliput sampai hampir tengah malam. Pada tengah malam, dua temannya kembali ke kota, Alfrets tetap bertahan di sana. Setelah itulah nahas itu terjadi. Setelah tiga hari tak ketahuan rimbanya, tiba-tiba seorang nelayan melihat mayat terapung di permukaan laut Perairan Pantai Nama, sekitar pukul 03.00 dini hari. Pria nahas itu diidentifikasi sebagai Alfrets.

Polisi memberitahu keluarga bahwa jenazah Alfrets dibawa ke Puskesmas Serwaru dan dimasukkan ke peti mayat. Keluarga menolak dan meminta agar mayat harus dibuka untuk memastikan bahwa yang di dalam peti mati adalah benar almarhum Alfrets. Thomy meminta jenazah juga diotopsi. Permintaan keluarga dipenuhi.

Makam Alfrets Mirulewan di Kisar, Maluku. Foto: Insany Syahbarwaty

Jenazah kemudian diotopsi oleh tim medis Puskesmas Wonreli yang diketuai Kepala Puskesmas. Hasil pemeriksaan tim medis Puskesmas Wonreli menyatakan bahwa Alfrets meninggal akibat kecelakaan karena tenggelam setelah jatuh ke laut. Keluarga meragukan hasil tersebut dan meminta ada otopsi ulang. Thomy punya keyakinan Afrets dibunuh karena ada banyak memar di tubuhnya.

***

Kabar soal hilangnya Alfrets ini sampai ke Maluku Media Center (MMC) pada 15 Desember 2015. Insany Syahbarwaty, Koordinator MMC, mendapat kabar itu dari Yani Kapasiang, jurnalis dari Kabupaten Maluku Barat Daya. Dua hari berselang, kabar berikutnya datang bahwa nelayan menemukan mayat Alfrets di permukaan laut Perairan Pantai Nama, Wonreli, Kisar, Maluku Barat Daya, sekitar pukul 03.00 WIT dini hari.

MMC kemudian berkoordinasi dengan Dewan Pers, organisasi wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pers di Jakarta. Dewan Pers menugaskan MMC ke Kisar untuk menggali informasi soal kematian Alfrets. Selama lima hari tim yang dibiayai Dewan Pers ini bekerja untuk menemukan fakta lapangan soal terbunuhnya Alfrets.

Hasilnya, tim memiliki kesimpulan sementara bahwa Alfrets kemungkinan dibunuh karena liputannya soal penyaluran BBM. Sejumlah saksi mata menyebutkan ada suara cekcok yang terekam dalam handphone milik Alfrets saat jenazahnya ditemukan. Dalam rekaman itu juga disebut nama Komandan Kesatuan Pelaksana Pengamanan Pelabuhan (KPPP) Evert Fase sebagai pemilik BBM ilegal yang sedang diinvestigasi oleh Alfrets. Ia hilang beberapa jam setelah berada disekitar pos KPPP Pelabuhan Pantai Nama.

Sejumlah saksi mata, pada 14 Desember 2010, sekitar pukul 23.00 WIT, melihat Alfrets terlibat adu mulut dengan petugas Kesatuan Penjaga Laut dan Pantai (KPLP) Kisar, Giovani Alfons Assan. Hal ini dikuatkan dengan adanya bukti rekaman suara adu mulut antara Giovani dan Alfrets di kartu memori HP milik korban. Dalam rekaman tersebut Giovani mengaku bahwa BBM yang sedang diturunkan dari LCT Cantika adalah milik Evert Fasse.

Temuan tim ini diperkuat oleh hasil investigasi Komnas Ham Perwakilan Maluku. MMC melaporkan hal ini ke DPRD Maluku untuk menekan pihak Polda Maluku bersikap karena adanya keterlibatan personal polisi dalam kematian Alfrets. DPRD Provinsi Maluku kemudian mengundang MMC dan Kapolda Maluku, Brigjen Syarif Gunawan untuk menjelaskan kasus tersebut.

Selain mengadu ke DPR, juga ada unjuk rasa ke Polda Maluku terkait adanya dugaan keterlibatan personel polisi tersebut.

Dalam pertemuan di DPRD Maluku, 21 Desember 2010, Kapolda Maluku Brigjen Syarif Gunawan membantah temuan MMC dan Komnas HAM. Kapolda menyatakan tidak ada pos KPPP di Kisar dan Evert Fase bukanlah komandan KPPP. Ia juga menepis dugaan Alfrets dibunuh dan yakin dia jatuh ke laut karena mabuk.

Dalam kasus ini, juga ada keanehan soal dua hasil visum oleh dokter di Puskesmas Serwaru yang hasilnya berbeda. Hasil visum pertama menyatakan terdapat sejumlah luka memar di wajah dan mata Alfrets. Hasil visum kedua menganulir soal luka tersebut.

Hal ini terbukti dengan dikeluarkan pernyataan berbeda oleh Polda Maluku dan Polres Maluku Tenggara Barat (MTB) menerima laporan hasil visum dari sumber yang sama, yaitu Kepolisian Sektor Pulau-pulau Terselatan di Kisar.

Dalam pertemuan di DPRD, Kapolres Maluku Tenggara Barat (kini menjadi Maluku Barat Daya) Ajun Komisaris Besar Aris Budiarsa mengatakan, dari hasil visum tidak ditemukan bekas penganiayaan atau pukulan benda tumpul. Luka lebam di tubuh Alfrets karena lebih dari 36 jam berada di air. Mengenai luka lecet, hal itu diduga karena dimakan ikan, bukan dianiaya.

Keterangan soal visum ini berbeda dengan penjelasan Kepala Bidang Humas Polda Maluku Ajun Komisaris Besar Johanes Huwae sebelumnya yang mengakui ketika diwawancarai wartawan bahwa luka pada tubuh korban adalah bekas penganiayaan. Hasil pemeriksaan dokter menyebutkan Alfrets meninggal tidak wajar dan ada tanda-tanda kekerasan pada tubuhnya.

Pernyataan berbeda dari pejabat kepolisian ini memicu kecurigaan ada yang tak beres dalam proses penyelidikan kasus ini. AKBP Aris Budiarsa, 20 Desember 2010 kepada wartawan mengatakan, meski sudah 17 orang yang diperiksa dalam kasus ini, polisi belum berani menyimpulkan penyebab kematiannya. "Dari pemeriksaan 17 saksi, ada dua orang yang mengaku melihat Alfrets dalam kondisi mabuk di Dermaga Pantai Nama, Kisar, Rabu (15 Desember) dini hari," ujarnya.

MMC, dalam pertemuan di DPRD itu, mendesak Kapolda menyerahkan kasus ini kepada Mabes Polri agar lebih netral. Otopsi menyeluruh juga perlu dilakukan oleh Mabes Polri untuk mengetahui pasti penyebab kematian

Alfrets. Upaya ini membuahkan hasil. Tim Pusat Laboratorium Forensik (Puslabfor) Mabes Polri tiba di Kisar pada 9 Januari 2011 untuk mengotopsi ulang mayat Alfrets.

Kasus ini akhirnya ditangani oleh Polda Maluku, diambilalih dari Polres Maluku Barat Daya. Polisi lantas menetapkan lima tersangka yang diduga terlibat pembunuhan Alfrets Mirulewan. "Dari hasil pemeriksaan terhadap 33 orang saksi, lima orang diduga kuat melakukan penganiayaan dan pembunuhan terhadap Alfrets Mirulewan," kata Direktur Reskrim Polda Maluku Kombes Pol Jhon Siahaan.

Kelima tersangka itu masing-masing: Imanuel Belly alias Bampret; Risan Austen alias Risan; Briptu Markus Sahureka alias Macho; Ricard Ririhena/Salampessy alias Is; dan Thomas Rupilu. Dari kelima tersangka tersebut satu diketahui merupakan anggota Ditpolairud Polda Maluku yakni Briptu Markus Sahureka. Dua lainnya, Imanuel dan Thomas Rupilu adalah pegawai Agen Premium Minyak (APMS) CV Yotowawa milik Titus Tilukay, penyalur BBM ke Pulau Kisar.

Pada 10 Maret 2011, tim pengacara Briptu Markus Sahureka melaporkan Direskrim Polda Maluku Kombes Pol Jhoni Siahaan ke Komnas HAM Maluku. Menurut Markus dia menjadi korban rekayasa dan dipaksa mengaku terlibat pembunuhan. Ia mencabut keterangannya di BAP. Empat tersangka lain juga mencabut keterangan dalam BAP. Dari lima tersangka, hanya Risan Austen yang tidak lagi berstatus tersangka karena tidak terbukti turut terlibat.

Berkas kasus ini sempat bolak balik dari kejaksaan dan kepolisian. Berkas pertama diserahkan ke Kejati Maluku Februari 2011. Kejaksaan mengembalikan berkas itu ke polisi awal Maret untuk diperbaiki. Polisi mengirimkan lagi ke kejaksaan awal April. Kejaksaan kembali mengembalikan berkasnya ke penyidik pada 8 April 2011 untuk diperbaiki. Kejaksaan kemudian melimpahkan kasus ini ke Pengadilan Negeri Saumlaki, Maluku Tenggara Barat awal Mei 2011.

***

Sidang perdana terhadap empat terdakwa pembunuh Alfrets digelar pada 25 Mei 2011 di Pengadilan Negeri Saumlaki, Maluku Tenggara Barat. Jaksa Penuntut Umum J Pattipeilohy dan M. Saliama menjerat mereka dengan dakwaan primer KUHP Pasal 340 juncto pasal 55 ayat 1 ke 1 dan subsider pasal 351 junto pasal 55 dengan ancaman hukuman seumur hidup.

Dalam kesaksian di depan sidang terungkap bahwa Richard Samuel Salampessy dan Markus Sahureka serta Thomas Rupilu menghampiri Alfrets yang sedang tertidur. Mereka langsung menarik kerah baju korban dengan maksud hendak membangunkannya. Saat Alfrets sudah dalam keadaan berdiri, salah satunya memeluk Alfrets agar tidak dapat melawan.

Setelah itu Richard memukul Alfrets dengan pipa besi. Pukulan itu membuat korban langsung tidak sadarkan diri. Setelah itu Markus Sahureka menyandarkan tubuh Alfrets pada dinding. Keduanya memanggil Imanuel Belly yang berada di luar gudang untuk membantu mengangkat Alfrets. Setelah itu mereka melempar Alfrets ke laut.

Dalam sidang 10 Januari 2011, hakim menyatakan mereka bersalah. Richard Salampessy diganjar hukuman sembilan tahun penjara, Markus Sahureka 7 tahun, Imanuel Belly 5 tahun, dan Thomas Rupilu 3 tahun. Menurut Hakim Putu Gde Hariadi, keempat terdakwa divonis bersalah menganiaya Alfrets hingga tewas. Namun motif para pelaku tidak terlihat selama persidangan karena keempatnya membantah perbuatannya. Keempat terdakwa mengajukan banding namun ditolak.

Keluarga Afrets kecewa atas putusan tersebut. Thomy Mirulewan mengatakan, keluarga menilai putusan pengadilan sangat ringan untuk kasus pembunuhan berencana seperti yang menimpa Alfrets. ‘’Putusan tersebut sangat ringan. Tidak setimpal atas apa yang terjadi pada Alfrets. Dia sedang menjalankan tugas jurnalistik saat dibunuh," kata wartawan *TVRI* Kupang ini.

Thomy menilai, keterlibatan personel polisi dalam kasus pembunuhan ini merusak citra institusi Polri dan seharusnya diberi hukuman lebih berat. Ia berharap tidak ada lagi jurnalis yang terbunuh di Indonesia dan bebas melaksanakan tugas jurnalistiknya tanpa takut kehilangan nyawa. ‘’Cukup Alfrets saja. Jangan ada lagi. Negara harus melindungi profesi ini,’’ kata dia.

Jenazah Alfrets dimakamkan di tengah kebun milik keluarganya di Dusun Mesyapi, Wonreli Pulau Kisar. Makamnya hanyalah sebuah gundukan tanah yang dikelilingi pohon singkong dan semak belukar. Tak ada batu nisan. Letak makam itu hanya sekitar 50 meter dari rumah pamannya, Rein Katipana. Alfrets meninggalkan seorang istri, Linda Sarak, dan satu putri berusia satu tahun, Jen Sarak. Tahun 2020, Linda sudah menikah lagi dan memiliki satu putra.

Died by the News: The Story of the Death of Nine Indonesian Journalists

Mati Karena Berita: Kisah Tewasnya Sembilan Jurnalis Indonesia

ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN
Alliance of Independent Journalist

DIED BY THE NEWS:

The Story of the Death of Nine Indonesian Journalists

The Alliance of Independent Journalists, 2022
St. Tebet Timur Dalam I No.25, RW.4, East Tebet,
Tebet District, Jakarta 12820
Tel. +62 21 22908458. Fax 3151261
Email: sekretariat@ajindonesia.or.id
Web: www.aji.or.id

ISBN 978-979-3530-60-4